

PEMIKIRAN TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN

DAN RELEVANSINYA DALAM
PEMBELAJARAN MODERN

"Ing Ngarso Sung Tulodo
Ing Madyo Mangun Karsa
Tut Wuri Handayani"

"Habis gelap terbitlah terang pendidikan
adalah cahaya yang membebaskan
perempuan dari kebodohan dan
ketidakadilan."

"The greatest sign of success for a
teacher is to be able to say: The children
are now working as if I did not exist."

"Sekolah bukan hanya tempat mencari
ilmu, tapi tempat anak-anak belajar
menjadi manusia yang merdeka
berpikir dan bertindak."

"Pendidikan adalah jalan untuk mengangkat
derajat perempuan dan membentuk bangsa
yang cerdas serta bermartabat."

"Don't limit a child to your own learning,
for he was born in another time."

"Jangan hanya mengajarkan anak mengaji,
tapi ajarkan mereka berpikir."

Ahmad Januar, Andriana Triastuty Supriyadi, Aprilianti Mukti, Aslamah Nur Asri,
Devi Septiana Sari, Diana Liyawati, Dina Dias Afriliani, Eka Febriyanti, Fitria Handayani,
Fittiah, Gita Meylindasari, Ika Triana Sari, Ima Wijayanti, Milawati, Muhamad Mahdi,
Mustofa, Osin, Ririn Anggraini, Rita Kartika, Selvy Martiana, Siti Nurjanah,
Wahyu Indriana Purwitasari, Wawang Buang, Yudo Hadiyanto

PEMIKIRAN TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN

**DAN RELEVANSINYA DALAM
PEMBELAJARAN MODERN**

**Ahmad Januar, Andriana Triastuty Supriyadi, Aprilianti Mukti,
Aslamah Nur Asri, Devi Septiana Sari, Diana Liyawati,
Dina Dias Afriliani, Eka Febriyanti, Fitria Handayani, Fittiah,
Gita Meylindasari, Ika Triana Sari, Ima Wijayanti, Milawati,
Muhamad Mahdi, Mustofa, Osin, Ririn Anggraini, Rita Kartika,
Selvy Martiana, Siti Nurjanah, Wahyu Indriana Purwitasari,
Wawang Buang, Yudo Hadiyanto**

Editor:

Dr. Yessy Yanita Sari, M.Pd.

Dr. Somariah Safitri, M.Pd.



“Belajarliah dari masa lalu, hiduplah untuk hari ini,
dan berharaplah untuk hari esok.”

– Albert Einstein

Pasal 113

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

UU No. 28 Tahun 2014

PEMIKIRAN TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN MODERN

Hak Cipta © 2025 pada penulis.

Penulis	. Ahmad Januar, Andriana Triastuty Supriyadi, Aprilianti Mukti, Aslamah Nur Asri, Devi Septiana Sari, Diana Liyawati, Dina Dias Afriliani, Eka Febriyanti, Fitria Handayani, Fittiah, Gita Meylindasari, Ika Triana Sari, Ima Wijayanti, Milawati, Muhamad Mahdi, Mustofa, Osin, Ririn Anggraini, Rita Kartika, Selvy Martiana, Siti Nurjanah, Wahyu Indriana Purwitasari, Wawang Buang, Yudo Hadiyanto
Editor	. Dr. Yessy Yanita Sari, M.Pd. Dr. Somariah Safitri, M.Pd.
Setting dan Layout	. Tim Penerbit
Desainer Sampul	. Gita Meylindasari
Cetakan 1	. November 2025
Diterbitkan oleh	. CV. Edupedia Publisher
Alamat	. Jl. Trajaya, Palasah, Kab. Majalengka, Jawa Barat Telp/WA. 0822-1856-0919 edupedia.publisher@gmail.com
ISBN	. 978-634-7498-20-5

Anggota IKAPI No. 465/JBA/2023

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Edupedia Publisher.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

KATA PENGANTAR
Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.
Direktur SPs UHAMKA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang terhormat, para pembaca.

Pendidikan semestinya melekat pada jati diri personal sebab pendidikan adalah upaya manusia agar bisa beradaptasi dan menikmati kehidupannya. Bayangkan, manusia abad 21 hidup di antara teknologi yang sangat cepat berkembang. Beberapa manusia menjadikan akal imitasi sebagai pembimbing hidup bahkan membuat keputusan. Dalam hal ini, pendidikan menjadi bagian penting agar manusia tetap memiliki kendali atas pikiran dan kehidupannya. Maka, dibutuhkanlah pendidikan yang kontekstual namun juga reflektif dan humanis di tengah tantangan kehidupan abad 21 dengan pendekatan-pendekatan yang melekatkan kehidupan sesuai kebutuhan manusia itu sendiri dan bertarung dengan keadaan serta fenomena yang terjadi tiap masa.

Dalam beberapa kasus, terjadi ketimpangan antara pelaksanaan pembelajaran modern dengan akar filosofis pendidikan negara kita. Misalnya, banyak pakar pendidikan di Indonesia menjadikan Finlandia sebagai acuan pengelolaan pendidikan sebab Finlandia merupakan negara dengan kualitas pendidikan tertinggi. Tetapi, apakah semua aspek yang dilakukan oleh Finlandia sudah bisa diterapkan di Indonesia? Pertanyaan tersebut merupakan celah dalam pendidikan Indonesia, bagaimana meramu pembelajaran modern yang selaras dengan filosofi bangsa serta sesuai dengan kondisi negara. Oleh karena itu, kita perlu mengisi celah tersebut dengan merefleksi kembali warisan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan.

Lantas, mengapa merefleksi kembali gagasan-gagasan tokoh pendidikan ini menjadi urgensi? Para tokoh pendidikan telah banyak memberi gagasan penting sebagai fondasi bagi berbagai instrumen pelaksanaan pendidikan yang berkualitas. Sebut saja Kyai Ahmad Dahlan yang berani menggunakan perlengkapan belajar seperti meja dan kursi, bahkan dengan media musik. Cara tersebut nyatanya telah

merombak sistem pendidikan Islam saat itu yang cenderung antibarat. Secara eksplisit Kyai Ahmad Dahlan memberikan contoh bahwa fasilitas dan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan adalah segelintir aspek pelayanan pendidikan yang harus diperhatikan. Kyai Ahmad Dahlan dalam ide pendidikannya juga berupaya menyelaraskan pendidikan sebagai milik semua manusia. Meja dan kursi belajar yang digunakan Kyai Ahmad Dahlan di sekolahnya secara implisit menunjukkan simbol kesetaraan bahwa masyarakat marjinal pun setara dengan masyarakat kelas tinggi dalam menuntut ilmu. Dalam hal ini, pemikiran Kyai Ahmad Dahlan berperan dalam menghapus stigma bahwa hanya orang kaya yang boleh belajar.

Buku *Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan dan Relevansinya dalam Pembelajaran Modern* secara lugas menggali gagasan-gagasan penting dari para tokoh pendidikan. Pemikiran mereka, walaupun diungkapkan jauh sebelum abad 21, tetapi tetap menjadi fondasi bagi pendidikan kita dan buku ini mampu menjelaskan relevansi tersebut. Buku ini juga menyajikan analisis kritis terhadap pemikiran para tokoh pendidikan sehingga mampu menjadi pemantik dan menghangatkan pikiran kita untuk membuka mata dan jujur pada diri sendiri bahwa masih banyak pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan, khususnya mengenai pendidikan di Indonesia. Buku ini juga dilengkapi dengan tawaran reflektif bagaimana pemikiran para tokoh pendidikan dapat dielaborasi dengan pembelajaran masa kini. Dengan demikian, buku ini bukan sekadar ensiklopedi pemikiran tetapi juga analisis kritis dan penuh refleksi terhadap pendidikan Indonesia saat ini.

Buku ini bukanlah sebuah provokasi bahwa kita harus kembali ke masa lalu, tetapi sebagai pemantik dalam merefleksi fenomena-fenomena pendidikan saat ini. Saya berharap agar buku ini dapat menumbuhkan kesadaran reflektif dan kritis bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran yang mendalam dan bermakna.

Terima kasih

KATA PENGANTAR
Prof. Dr. Hj. A. Suhaenah Suparno
Tokoh dan Pakar Pendidikan Dasar Indonesia

Proklamator kita Bung Karno, Presiden pertama Republik Indonesia memberi judul disalah satu pidato kenegaraannya "Jangan Sekali kali Meninggalkan Sejarah" disingkat JAS MERAH. Pesan itu tetap relevan hingga saat ini. Bangsa yang melupakan sejarahnya akan sulit memposisikan diri sampai di mana perjalanan hidupnya.

Saya menyambut baik penulisan kembali materi Sejarah Pendidikan Indonesia oleh mahasiswa Sekolah Pascasarjana UHAMKA, khususnya Program Magister Pendidikan Dasar. Mereka menggunakan kesadaran bersejarahnya dalam memajukan pendidikan bangsanya.

Praktek baik dari para tokoh pendidikan yang dipilih dalam penulisan ini akan memberi sumbangan akan kesadaran pilihan, mana yang harus tetap ditegakkan dan mana yang harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan tantangan zamannya. Dengan penulisan ini pembaca akan dapat menyadari bahwa semangat membangun bangsa harus terus digelorakan seraya cerdas memilah dan memilih strategi yang sesuai dengan perkembangan zamannya.

Sejak zaman penjajahan, putra-putra bangsa yang ada dalam naskah ini telah belajar dan mengembangkan wawasan dengan mempelajari konsep konsep pendidikan yang menghargai potensi peserta didik, menggali nilai nilai yang ada dalam lingkungan sosial budaya di negeri sendiri dan melaksanakannya secara nyata untuk kemajuan bangsanya. Pendidikan adalah alat perjuangan.

Adaptasi dengan kemajuan jaman juga harus menjadi keharusan sebagaimana dicontohkan oleh sekolah sekolah yang menyanggah nama besar seperti Taman Siswa dan Sekolah Montessori. Yang terakhir ini menyebar di berbagai negara baik di barat maupun di timur.

Sekali lagi saya mengucapkan selamat kepada para penulis, maju terus untuk kejayaan bangsa.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii

Andriana Triastuty, Aslamah Nur Asri, Eka Febriyanti, Wawang Buang

BAB I Konsep Pemikiran Tokoh Pendidikan KH. Ahmad Dahlan	1
A. Pendahuluan	1
B. Konsep Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan	4
C. Relevansi pemikiran KH. Ahmad Dahlan di era kontemporer	15
D. Best Practice Di Sekolah Para Penulis	21

Aprilianti Mukti, Diana Liyawati, Ima Wijayanti, Milawati

BAB II Konsep Pemikiran Tokoh Pendidikan Mohammad Sjafei	35
A. Pendahuluan	35
B. Konsep Pemikiran Mohammad Sjafei Tentang Pendidikan.....	39
C. Relevansi Pemikiran Pendidikan Mohammad Sjafei Terhadap Tantangan Pendidikan Modern	56
D. Best Practice Di Sekolah Para Penulis	61

Dina Dias Afriliani, Ika Triana Sari, Osin, Ririn Anggraini

BAB III Konsep Pemikiran Tokoh Pendidikan Dewi Sartika	73
A. Pendahuluan	73
B. Konsep Pemikiran Dewi Sartika Tentang Pendidikan	77
C. Relevansi Pemikiran Pendidikan Dewi Sartika Terhadap Tantangan Pendidikan Modern	80
D. Best Practice Di Sekolah Para Penulis	86

Mustofa, Rita Kartika, Wahyu Indriana Purwitasari

BAB IV Konsep Pemikiran Tokoh Pendidikan RA Kartini	96
A. Pendahuluan	96

B. Konsep Pemikiran RA Kartini Tentang Pendidikan	99
C. Relevansi Pemikiran Pendidikan RA Kartini Terhadap Tantangan Pendidikan Modern	105
D. Best Practice Di Sekolah Para Penulis	111

Fittiah, Fitria Handayani, Yudo Hadiyanto

BAB V Konsep Pemikiran Tokoh Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	120
A. Pendahuluan	120
B. Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan	124
C. Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Terhadap Pendidikan	138
D. Best Practice Di Sekolah Penulis	142

Devi Septiana Sari, Gita Meylindasari, Selvy Martiana

BAB VI Konsep Pemikiran Tokoh Pendidikan Internasional Rabindranath Tagore.....	151
A. Pendahuluan	151
B. Konsep Pemikiran Rabindranath Tagore Tentang Pendidikan	153
C. Relevansi Konsep Rabindranath Tagore di Era Modern.....	158
D. Best Practice Di Sekolah Penulis	163

Ahmad Januar, Muhamad Mahdi, Siti Nurjanah

BAB VII Pemikiran Tokoh Pendidikan Dunia Maria Montessori.....	173
A. Pendahuluan	173
B. Konsep Pemikiran Maria Montessori Tentang Pendidikan.....	179
C. Relevansi Pemikiran Maria Montessori Dengan Dunia Pendidikan Masa Kini.....	186
D. Best Practice Di Sekolah Penulis	189

DAFTAR PUSTAKA.....	199
----------------------------	------------

BAB I

KONSEP PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN KH. AHMAD DAHLAN

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pada masa kolonial Belanda, sistem pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam dua arus utama yang memiliki karakteristik dan orientasi yang sangat berbeda. Pertama, pendidikan bergaya Barat yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia-Belanda, dan kedua, pendidikan nonformal berbasis pesantren yang merupakan bentuk pendidikan tradisional masyarakat pribumi.

Kedua jenis pendidikan ini memiliki perbedaan mendasar dalam aspek formalitas, legalitas, kurikulum, metode pembelajaran, serta tujuan pendidikan. Pendidikan Barat bersifat sekuler, di mana unsur keagamaan tidak dimasukkan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, pendidikan pesantren lebih menitikberatkan pada pembelajaran keagamaan dan tidak mengakomodasi materi-materi umum, sehingga menghasilkan lulusan dengan karakteristik dan pengaruh sosial yang berbeda.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda bertujuan untuk mencetak tenaga kerja yang dapat mengisi berbagai posisi dalam struktur pemerintahan kolonial, terutama dalam bidang ekonomi. Selain itu, sistem pendidikan ini dirancang berdasarkan stratifikasi sosial yang selaras dengan kepentingan politik kolonial, sehingga para lulusan diarahkan untuk mendukung dan memperkuat kekuasaan Belanda di wilayah jajahannya.

Pendidikan pesantren, sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan nonformal, mengalami peminggiran oleh pemerintah kolonial Belanda yang menganggapnya kurang signifikan dan tidak memiliki nilai strategis dalam pembangunan sosial maupun pemerintahan. Pandangan merendahkan tersebut memicu sikap antipati dari kalangan agamawan terhadap kolonialisme Belanda, yang kemudian berkembang menjadi penolakan terhadap segala hal yang berkaitan dengan Belanda, termasuk ilmu-ilmu umum yang diajarkan di sekolah-sekolah

Belanda, sistem pendidikan, sarana dan prasarana, hingga produk-produk yang berasal dari negeri kolonial tersebut.

Dalam konteks ini, umat Islam mengalami kerugian secara politik dan budaya. Secara politik, umat Islam ditempatkan pada posisi yang terpinggirkan serta senantiasa dicurigai sebagai ancaman terhadap stabilitas kekuasaan kolonial. Sementara itu, secara budaya, sistem sosial kolonial membentuk stratifikasi yang tajam, sehingga masyarakat Indonesia terbelah ke dalam dua kutub sosial yang berbeda: kelompok priyayi yang memperoleh akses pendidikan Barat, dan rakyat jelata yang lebih banyak berhubungan dengan pendidikan pesantren.

Perbedaan fundamental antara sistem pendidikan Barat dan pesantren turut membentuk stigma yang menyudutkan pesantren sebagai lembaga yang tradisional, kolot, dan tertinggal, sementara pendidikan Barat dipandang lebih unggul, sistematis, dan modern. Berdasarkan realitas tersebut, serta didorong oleh pengalaman intelektual K.H. Ahmad Dahlan dalam menempuh pendidikan dan menjalin interaksi dengan berbagai tokoh pembaruan Islam, beliau kemudian bertekad untuk mengambil peran dalam memperbaiki sistem pendidikan nasional. Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih integratif, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan selaras dengan kebutuhan umat serta bangsa.

K.H. Ahmad Dahlan merintis peran sebagai pembaharu pendidikan di Indonesia dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan Barat dengan nilai-nilai pendidikan pesantren. Inisiatif tersebut dimulai secara sederhana, yakni dengan menjadikan ruang tamu di kediamannya sebagai ruang kelas. Ruang kecil inilah yang kemudian menjadi embrio lahirnya gerakan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, yang selanjutnya berkembang menjadi salah satu tonggak penting dalam modernisasi pendidikan di Indonesia.

2. Biografi K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan, yang lahir di Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868 dan wafat di kota yang sama pada 23 Februari 1923 dalam usia 54 tahun, merupakan salah satu tokoh nasional yang dianugerahi gelar Pahlawan Nasional Indonesia. Ia merupakan putra keempat dari tujuh bersaudara dalam keluarga K.H. Abu Bakar,

seorang ulama terkemuka yang menjabat sebagai khatib di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta pada masanya. Ibunya adalah putri dari H. Ibrahim, yang menjabat sebagai penghulu di lingkungan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Dari ketujuh bersaudara tersebut, hanya K.H. Ahmad Dahlan dan adik bungsunya yang berjenis kelamin laki-laki; selebihnya adalah perempuan.

K.H. Ahmad Dahlan berasal dari garis keturunan yang mulia, yaitu generasi kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang tokoh utama dalam Walisongo yang berperan besar dalam penyebaran Islam di Jawa. Silsilahnya meliputi tokoh-tokoh penting, yakni Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana ‘Ainul Yaqin, Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom), Demang Djurung Djuru Sapisan, Demang Djurung Djuru Kapindo, Kyai Ilyas, Kyai Murtadla, K.H. Muhammad Sulaiman, K.H. Abu Bakar, hingga Muhammad Darwisy (nama kecil K.H. Ahmad Dahlan).

Pada usia 15 tahun, Muhammad Darwisy menunaikan ibadah haji dan menetap di Mekah selama kurang lebih lima tahun. Selama masa tersebut, ia mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaruan Islam yang berkembang di dunia Islam, seperti gagasan Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah. Sepulangnya ke tanah air pada tahun 1888, ia mengubah namanya menjadi Ahmad Dahlan sebagai bentuk identitas baru. Pada tahun 1903, beliau kembali melakukan perjalanan ke Mekah dan menetap selama dua tahun. Dalam periode ini, ia sempat berguru kepada Syeikh Ahmad Khatib, seorang ulama terkemuka yang juga merupakan guru dari K.H. Hasyim Asy’ari, pendiri Nahdlatul Ulama.

Pada tahun 1912, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Kampung Kauman, Yogyakarta. Organisasi ini menjadi wadah pembaruan dalam bidang pendidikan, keagamaan, dan sosial, serta memainkan peran penting dalam proses modernisasi umat Islam di Indonesia.

Sepulang dari Tanah Suci, Kyai Haji Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah, yang merupakan sepupunya sendiri, putri dari Kyai Penghulu Haji Fadhil. Siti Walidah kelak dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan, seorang tokoh perempuan yang diakui sebagai Pahlawan Nasional serta pendiri Aisyiyah, organisasi

perempuan di bawah naungan Muhammadiyah. Dari pernikahan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan dikaruniai enam orang anak, yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, dan Siti Zaharah.

Selain menikah dengan Nyai Ahmad Dahlan, K.H. Ahmad Dahlan juga diketahui pernah membina rumah tangga dengan beberapa istri lainnya. Beliau pernah menikahi Nyai Abdullah, janda dari Haji Abdullah, serta Nyai Rum, yang merupakan adik dari Kyai Munawwir Krapyak, salah satu ulama terkemuka pada masanya. Dari pernikahannya dengan Nyai Aisyah, adik dari Adjengan Penghulu di Cianjur, K.H. Ahmad Dahlan dikaruniai seorang putri bernama Dandanah. Selain itu, beliau juga pernah menikahi Nyai Yasin dari lingkungan Pakualaman, Yogyakarta.

K.H. Ahmad Dahlan wafat pada tahun 1923 dan dimakamkan di kompleks pemakaman Karangajen, Yogyakarta, tempat peristirahatan terakhir para tokoh penting yang berjasa bagi umat dan bangsa.

B. Konsep Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan

1. Jejak Pemikiran Tokoh Lain dalam Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Konsep pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai “kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah” merupakan esensi dari gerakan pembaruan Islam yang beliau inisiasi melalui organisasi Muhammadiyah. Pemikiran tersebut berakar pada keyakinan bahwa Al-Qur’an dan Sunnah harus dijadikan sebagai landasan utama dalam seluruh aspek kehidupan umat Islam, tidak semata-mata sebagai sumber dalil hukum, melainkan juga sebagai pedoman hidup yang aktual dan aplikatif dalam realitas sehari-hari. Dalam upayanya memurnikan ajaran Islam, K.H. Ahmad Dahlan mendorong umat Islam untuk merujuk secara langsung kepada kedua sumber utama tersebut, seraya menolak praktik sinkretisme dan tradisi-tradisi lokal yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

K.H. Ahmad Dahlan mengedepankan pendekatan rasional dan fungsional dalam memahami ajaran agama, yaitu melalui penggunaan akal sehat, kebebasan berpikir, dan kejernihan nalar. Ia menekankan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur’an hendaknya dilakukan melalui tiga tahapan utama, yakni membaca dengan

benar, memahami kandungan maknanya secara mendalam, serta mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam bentuk tindakan nyata dalam kehidupan. Beliau tidak menitikberatkan pada aspek hafalan semata, melainkan lebih menekankan pentingnya pengamalan substansi ajaran Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, K.H. Ahmad Dahlan memperkenalkan tiga pendekatan dalam memahami Al-Qur'an, yaitu bayani, burhani, dan irfani. Pendekatan bayani menekankan pada kajian teks secara langsung, pendekatan burhani memanfaatkan analisis rasional dan kontekstual terhadap realitas sosial, sedangkan pendekatan irfani berfokus pada dimensi spiritual, akhlak, dan adab. Ketiga pendekatan ini mencerminkan suatu integrasi antara intelektualitas, kesadaran sosial, dan kedalaman spiritual dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif dan berimbang.

Pemikiran keislaman KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah tidak terlepas dari pengaruh sejumlah tokoh pembaharu Islam, khususnya yang berasal dari gerakan pembaruan Islam di kawasan Timur Tengah. Salah satu tokoh yang memberikan pengaruh signifikan terhadap corak pemikiran KH. Ahmad Dahlan adalah Muhammad Rasyid Ridha.

Muhammad Rasyid Ridha mengemukakan visi bahwa umat Islam harus mampu melepaskan diri dari cengkeraman kolonialisme dan bangkit menjadi umat yang mandiri, berdaya saing, dan maju. Menurutnya, umat Islam harus mampu menyetarakan diri dengan bangsa-bangsa Barat dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam bidang politik, ekonomi, sosial, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Gagasan-gagasan tersebut menjadi salah satu landasan penting yang turut membentuk orientasi pemikiran dan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam mengembangkan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan Islam di Indonesia.

K.H. Ahmad Dahlan memiliki cita-cita untuk menyebarkan gagasan pembaharuan tersebut di Indonesia. Hal ini diwujudkan melalui pendirian persyarikatan Muhammadiyah. Ciri dan corak gerakan dakwahnya fokus pada pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial sebagai bentuk implementasi

ajaran Islam, serta penekanan pada purifikasi (pemurnian) ajaran Islam dan pembaharuan dalam berbagai aspek kehidupan umat

Muhammad Abduh merupakan salah satu tokoh sentral dalam gerakan pembaruan Islam yang memberikan kontribusi signifikan dalam reformasi sistem pendidikan Islam. Ia menggagas integrasi antara ilmu keagamaan dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan yang terpadu dan seimbang. Menurutnya, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif (intelektual), tetapi juga harus diselaraskan dengan pembentukan moral (aspek afektif) serta pengembangan keterampilan praktis (aspek psikomotorik). Gagasan-gagasan modernisasi pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh turut memberikan pengaruh mendalam terhadap pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, yang kemudian direalisasikan melalui pendirian institusi pendidikan modern di bawah naungan Muhammadiyah.

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan juga dipengaruhi oleh sejumlah tokoh pembaru Islam lainnya yang dijumpainya selama masa studi di Mekkah. Pengaruh tersebut tampak dalam beberapa aspek berikut:

- a. Komitmen K.H. Ahmad Dahlan terhadap pembukaan pintu ijtihad serta penolakannya terhadap praktik taqlid secara membabi buta, yang merupakan karakteristik mendasar dari gerakan pembaruan Islam.
- b. Pendekatan K.H. Ahmad Dahlan dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah bersifat kontekstual dan fungsional, yang mencerminkan pemikiran rasional serta orientasi praktis sebagaimana yang dianut oleh para tokoh pembaharu.
- c. Konsep "Islam Berkemajuan" yang diusung K.H. Ahmad Dahlan menunjukkan pengaruh kuat dari pemikiran para pembaharu yang menekankan pentingnya kemajuan umat Islam agar tidak tertinggal dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika zaman.

Dengan demikian, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan merupakan hasil sintesis antara nilai-nilai tradisi keislaman yang kuat dengan semangat pembaruan yang progresif.

Reformasi pendidikan yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan dilatarbelakangi oleh keprihatinan yang mendalam terhadap kondisi kemunduran umat Islam,

khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Beliau meyakini bahwa lembaga pendidikan Islam perlu mengalami transformasi melalui penerapan metode dan sistem yang lebih modern dan efisien. Dalam pandangannya, metode pembelajaran tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan* yang umum digunakan di lingkungan pesantren sudah tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, beliau mengusulkan penerapan sistem pembelajaran klasikal yang lebih sistematis, terukur, dan berorientasi pada pencapaian tujuan yang jelas

K.H. Ahmad Dahlan menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui pendekatan ini, ia membangun kerangka pendidikan yang mencakup dimensi vertikal, hubungan spiritual dengan Tuhan dan dimensi horizontal, hubungan sosial kemasyarakatan secara integral. Menurut beliau, esensi dari pendidikan adalah pembentukan akhlak yang mulia. Dengan demikian, institusi pendidikan idealnya mampu melahirkan generasi ulama dan cendekiawan yang tidak hanya memiliki ketakwaan kepada Allah SWT, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan dan kemajuan Masyarakat

K.H. Ahmad Dahlan mengadopsi pendekatan integratif dalam pengembangan pendidikan Islam dengan memadukan keunggulan sistem pendidikan pesantren dan elemen-elemen positif dari pendidikan Barat. Dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di lingkungan kelas, materi yang diajarkan tidak terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan semata, melainkan turut mencakup disiplin ilmu pengetahuan umum. Hal ini mencerminkan keyakinan beliau bahwa institusi pendidikan Islam akan mampu bersaing serta beradaptasi dengan perkembangan zaman apabila ditempuh melalui strategi-strategi berikut:

- a. Melaksanakan pembacaan dan penghayatan terhadap Al-Qur'an secara tartil disertai dengan tadabbur yang mendalam, guna memahami makna serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara komprehensif.
- b. Menggunakan akal dan hati sebagai instrumen pengendali dalam menjalani kehidupan, serta menjadikan suara hati nurani sebagai landasan dalam mempertahankan pilihan yang dianggap benar dan bijaksana.

- c. Mengembangkan sikap terbuka terhadap berbagai bentuk perubahan yang bersifat konstruktif dan membawa manfaat nyata bagi kesejahteraan umat serta kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

K.H. Ahmad Dahlan menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap kondisi sosial masyarakat pada masanya. Kepedulian tersebut mendorong beliau untuk menegaskan arah gerakan dan bidang-bidang strategis yang menjadi fokus utama Muhammadiyah. Dalam rapat resmi Muhammadiyah yang diselenggarakan pada 17 Juni 1920, K.H. Ahmad Dahlan memaparkan sejumlah bidang kegiatan prioritas organisasi, yang meliputi:

a. Bidang Pendidikan (Sekolahan)

Muhammadiyah menetapkan fokus pada pengembangan pendidikan dan pengajaran sebagai upaya mencerdaskan kehidupan umat. Hal ini diwujudkan melalui pembangunan lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti sekolah dan universitas, yang berorientasi pada peningkatan kualitas intelektual dan spiritual Masyarakat Muslim.

b. Bidang Dakwah (Tabligh)

Dalam rangka penyiaran dan penguatan ajaran Islam, Muhammadiyah melalui bagian Tabligh mengembangkan kegiatan dakwah secara terstruktur. Upaya ini didukung oleh pembangunan sarana ibadah, seperti langgar dan masjid, yang berfungsi sebagai pusat pembinaan keagamaan dan pengajian bagi umat.

c. Bidang Kesejahteraan Sosial (Penolong Kesengsaraan Oemoem/PKO)

Muhammadiyah melalui bagian PKO berkomitmen untuk memberikan pelayanan sosial dan kemanusiaan. Program ini diwujudkan dengan mendirikan rumah sakit untuk memberikan pengobatan kepada masyarakat yang membutuhkan, serta pembangunan rumah bagi kaum dhuafa dan panti asuhan bagi anak-anak yatim. Rumah sakit yang pertama kali didirikan oleh Muhammadiyah adalah Rumah Sakit PKO di Jalan Notoprajan Yogyakarta dengan dokter lulusan STOVIA seperti dr. Sampurno, dr. Puswohusodo, dr. Ardjosewoyo, dr. Handri Oetomo, dr. Sukardi, dr. Ismail, dr. Muhammad Saleh, dr. Sowasono, dan dr. Oepomo.

d. Bidang Literasi dan Publikasi (Taman Pustaka)

Untuk mendukung penyebaran pemahaman keislaman yang lebih luas, bagian Taman Pustaka bertugas menyebarluaskan ajaran Islam melalui media cetak, seperti selebaran, majalah, dan buku. Publikasi ini disalurkan kepada masyarakat baik secara cuma-cuma maupun melalui mekanisme berlangganan.

Dengan perumusan program-program tersebut, KH. Ahmad Dahlan menegaskan bahwa Muhammadiyah bukan hanya gerakan keagamaan, tetapi juga organisasi yang bergerak aktif dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial, dan literasi, demi terwujudnya masyarakat Islam yang berkemajuan.

2. Kritik terhadap pemikiran KH. Ahmad Dahlan

Pada tahun 1898, KH. Ahmad Dahlan menyelenggarakan sebuah musyawarah penting yang berlangsung sejak malam hingga menjelang subuh. Musyawarah tersebut membahas penentuan arah kiblat salat secara lebih akurat dan ilmiah. Dalam forum tersebut, beliau mengundang 17 orang ulama terkemuka dari dalam dan luar wilayah Yogyakarta untuk bermusyawarah di masjid miliknya. Diskusi ini merujuk pada hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: *“Jika engkau hendak mengerjakan salat, maka sempurnakanlah wudumu, lalu menghadaplah ke kiblat, kemudian bertakbirlah”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitiannya, KH. Ahmad Dahlan kemudian membangun masjid dengan orientasi arah kiblat yang sesuai dengan hasil kajian ilmiahnya. Namun, langkah ini menimbulkan kontroversi di kalangan tokoh agama setempat yang selama ini terbiasa menghadap arah barat saat beribadah. Tindakan beliau dianggap menyimpang dari kebiasaan yang telah lama berlangsung, sehingga masjid yang didirikannya dibakar dan beliau dituduh membawa ajaran baru.

Perjuangan dakwah KH. Ahmad Dahlan dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari kalangan bangsawan keraton maupun dari masyarakat umum, termasuk umat Islam yang telah lama memeluk agama maupun mereka yang baru memeluk Islam namun belum menjalankan ajaran secara menyeluruh. Sebagian besar masyarakat saat itu masih terikat pada kepercayaan-kepercayaan tradisional, mitos, dan praktik budaya yang tidak memiliki landasan dalam ajaran Islam yang otentik.

Dalam situasi sosial yang penuh tantangan dan resistensi, KH. Ahmad Dahlan tetap konsisten melanjutkan perjuangannya melalui gerakan pembaruan Islam yang diberi nama *Muhammadiyah*. Organisasi ini secara resmi didirikan pada tahun 1912, melalui proses yang penuh dedikasi, kerja keras, dan pengorbanan. Pemilihan nama *Muhammadiyah* dimaksudkan agar para anggotanya dapat meneladani kehidupan Nabi Muhammad SAW, baik dalam aspek keberagamaan maupun kehidupan bermasyarakat, sehingga terwujud umat Islam yang berkemajuan, rasional, dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

3. Pengaruh pemikiran KH. Ahmad Dahlan terhadap Muhammadiyah

K.H. Ahmad Dahlan dalam menyampaikan ajaran dan pemikirannya menerapkan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang sistematis melalui lima tahapan, yaitu: (1) memahami arti atau makna dari ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat; (2) mendalami tafsir dan esensi yang terkandung di dalamnya; (3) apabila menjumpai ayat yang berisi larangan, seseorang hendaknya melakukan introspeksi diri, apakah larangan tersebut telah ditinggalkan; (4) jika menemukan perintah dalam Al-Qur'an, hendaknya mempertanyakan kepada diri sendiri apakah perintah tersebut telah dilaksanakan; dan (5) jika perintah itu belum diamalkan, maka tidak disarankan untuk melanjutkan pembacaan ayat lain sebelum melaksanakannya terlebih dahulu.

Metode pengajaran yang berbasis pada realitas empiris ini diterapkan K.H. Ahmad Dahlan secara konsisten hingga para murid benar-benar mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Salah satu contohnya adalah pengajaran Surat Al-Ma'un yang diajarkan secara berulang, disertai dengan perintah langsung kepada para santrinya untuk memberikan perhatian terhadap kaum dhuafa, seperti memelihara, memberi makan, dan mendidik anak-anak fakir miskin sebagai perwujudan dari nilai-nilai Al-Qur'an.

Semangat pembaruan dan pengembangan pendidikan yang digagas K.H. Ahmad Dahlan kemudian dilanjutkan oleh para kader Muhammadiyah melalui pendirian berbagai lembaga pendidikan berkualitas dengan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan demikian, Muhammadiyah turut mengambil peran strategis

dalam mendukung upaya pemerintah untuk menciptakan masyarakat yang berilmu, berdaya saing, serta terbebas dari kemiskinan dan keterbelakangan.

Sejak awal pendiriannya, Muhammadiyah telah hadir sebagai suatu gerakan yang secara konsisten mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Di bawah kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah secara operasional menegaskan pendidikan dan pengajaran, dakwah (tabligh) dan pemurnian ajaran (tarjih), reformasi sosial, serta pemberdayaan masyarakat sebagai landasan utama gerakannya.

Selain berkiprah dalam aspek sosial dan keagamaan, Muhammadiyah juga memainkan peran penting dalam ranah politik kebangsaan. Kontribusi Muhammadiyah dalam bidang ini tercermin dalam sejumlah upaya strategis, antara lain: (1) keterlibatan aktif dalam keanggotaan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI); (2) peran serta dalam merintis pendirian Partai Islam Indonesia; (3) kontribusi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme serta kecintaan terhadap tanah air di kalangan umat Islam; dan (4) keterlibatan aktif dalam pengajuan uji materi (*judicial review*) ke Mahkamah Konstitusi terkait pengelolaan sumber daya alam, khususnya sektor Minyak dan Gas Bumi (Migas) Indonesia.

Muhammadiyah mengembangkan dua konsep utama dalam sistem pendidikannya, yakni pendidikan integralistik dan pendidikan progresif. Pendidikan integralistik merupakan pendekatan yang mengintegrasikan unsur jasmaniah dan rohaniyah secara seimbang. Konsep ini berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan (rabbaniyah), kemanusiaan (insaniyah), dan keberadaan alam semesta (alamiyah), dengan tujuan membentuk peserta didik yang memiliki integritas spiritual, komitmen religius yang tinggi, serta kemampuan untuk mengelola dan memberdayakan potensi alam secara bijaksana sesuai dengan kepentingan umat manusia.

Sementara itu, pendidikan progresif Muhammadiyah bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, yakni individu yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cakap, mandiri, kreatif, serta memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara terpadu dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

Pendidikan ini juga menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam serta komitmen terhadap nilai-nilai kemuhammadiyah dalam kehidupan peserta didik.

Konsep Al-Islam dalam sistem pendidikan Muhammadiyah memegang peran fundamental dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik. Implementasi konsep ini dilakukan secara sistematis melalui berbagai pendekatan, antara lain:

- a. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum pendidikan, sehingga seluruh proses pembelajaran berlandaskan ajaran Islam secara komprehensif.
- b. Penyelenggaraan mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dengan tujuan memperkuat pemahaman keislaman dan penghayatan terhadap prinsip-prinsip gerakan Muhammadiyah.
- c. Pembentukan karakter Islami melalui penyelenggaraan kegiatan keagamaan seperti kajian keislaman, pengajian rutin, serta kegiatan sosial yang bernuansa keagamaan.
- d. Penerapan prinsip Islam Wasathiyah (moderat) sebagai dasar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, toleran, dan menjunjung tinggi keberagaman.
- e. Penekanan pada pendidikan berbasis akhlak, di mana aspek moral dan etika mendapat perhatian setara dengan pencapaian akademik.

Pendidikan Muhammadiyah juga dikenal sebagai sistem yang inklusif dan terbuka bagi seluruh kalangan masyarakat. Beberapa prinsip utama pendidikan inklusif yang diterapkan di lingkungan Muhammadiyah meliputi:

- a. Kesetaraan dalam akses terhadap pendidikan, yakni memastikan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu.
- b. Responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat, melalui pengembangan kurikulum dan program yang relevan dengan dinamika sosial.

- c. Penyediaan fasilitas dan tenaga pendidik yang kompeten, khususnya dalam mendukung peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.
- d. Penanaman nilai-nilai Islam moderat, guna mewujudkan suasana pembelajaran yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
- e. Inovasi pembelajaran berbasis teknologi, sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan di era digital.

4. Foto-foto arsip KH. Ahmad Dahlan

Berikut ini adalah foto-foto arsip K.H. Ahmad Dahlan:

- a. KH. Ahmad Dahlan bersama tokoh-tokoh pendidikan di Kweekschool Moehammadiyah.



- b. Foto anggota pengurus besar Muhammadiyah tahun 1918 – 1921, dan KH. Ahmad Dahlan duduk di tengah.



- c. KH. Ahmad Dahlan bersama para siswa di sekolah pertama yang didirikan.



- d. Rumah kediaman KH. Ahmad Dahlan, tempat ruang lahirnya lembaga pendidikan.



- e. Standardschool Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta, sekolah pertama yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan setelah dipindah dari rumahnya. Foto diambil tahun 1913.



- f. Masjid Ghede Kauman merupakan masjid kraton Yogyakarta, KH. Ahmad Dahlan sering kali berdiskusi masalah pendidikan dan agama bersama tokoh lainnya di masjid tersebut.



C. Relevansi pemikiran KH. Ahmad Dahlan di era kontemporer

Salah satu kontribusi pemikiran fundamental dari K.H. Ahmad Dahlan yang memiliki signifikansi besar adalah gagasan mengenai Islam yang berkembang, khususnya dalam bentuk pemahaman yang kontekstual dan aplikatif terhadap ajaran agama. Hal ini tercermin dalam interpretasi beliau terhadap Surah Al-Mā'ūn, di mana ditegaskan bahwa seseorang belum dikategorikan sebagai mukmin sejati apabila belum mengimplementasikan kepedulian sosial secara nyata terhadap anak yatim dan kaum dhuafa. Bagi K.H. Ahmad Dahlan, praktik keberagamaan yang tidak berorientasi pada pemberdayaan umat dan yang membiarkan ketimpangan sosial tetap terjadi, tidak dapat dibenarkan secara moral maupun teologis.

K.H. Ahmad Dahlan juga menegaskan pentingnya pendidikan sebagai instrumen strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan dinamika kehidupan modern. Menurut beliau, pendidikan ideal adalah yang menyinergikan antara ilmu-ilmu keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum secara proporsional. Gagasan ini menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan Muhammadiyah yang hingga kini tetap relevan dan berdaya guna, bahkan semakin mendapatkan legitimasi dan penerimaan luas dari berbagai lapisan masyarakat, seiring dengan berkembangnya zaman.

Meskipun menghadapi berbagai tuduhan, fitnah, dan ancaman, K.H. Ahmad Dahlan tetap konsisten melanjutkan perjuangannya dalam merintis pendirian organisasi Muhammadiyah. Beliau mengajukan permohonan pengesahan badan

hukum kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda pada tanggal 20 Desember 1912. Namun, permohonan tersebut baru memperoleh persetujuan pada tahun 1914. Izin yang diberikan saat itu hanya berlaku di wilayah Yogyakarta, sehingga aktivitas Muhammadiyah secara resmi dibatasi hanya di daerah tersebut.

Pembatasan ini muncul sebagai bentuk kekhawatiran dari pihak pemerintah kolonial terhadap potensi pesatnya pertumbuhan organisasi Muhammadiyah. Meskipun demikian, K.H. Ahmad Dahlan tetap berhasil mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di sejumlah wilayah lain seperti Imogiri, Wonogiri, hingga Srandakan. Untuk menyiasati keterbatasan legalitas tersebut, beliau mendirikan cabang dengan nama yang berbeda di beberapa kota, seperti "Nurul Islam" di Pekalongan, "Al-Munir" di Ujung Pandang, dan "Ahmadiyah" di Garut.

Penyebaran gagasan Muhammadiyah dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan melalui kegiatan tabligh yang dilaksanakan di berbagai kota serta melalui jaringan relasi dagangnya. Gagasan pembaruan Islam yang beliau usung memperoleh respons yang positif dan antusias dari masyarakat di berbagai wilayah Nusantara. Dukungan terhadap gerakan Muhammadiyah pun semakin kuat, ditandai dengan kedatangan sejumlah ulama dari berbagai daerah yang menyatakan simpati dan dukungan terhadap perjuangan KH. Ahmad Dahlan.

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh K.H. Ahmad Dahlan berhasil mengakhiri dikotomi antara pendidikan yang semata-mata berorientasi pada urusan duniawi dan pendidikan pesantren yang hanya menitikberatkan pada kehidupan akhirat. Menurut beliau, hakikat pendidikan adalah proses pemanusiaan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara menyeluruh, sehingga dapat melahirkan individu-individu yang unggul dalam berbagai aspek.

Melalui sistem pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan bercita-cita membentuk generasi muslim yang memiliki kepribadian yang kokoh dan utuh, religius, cerdas secara intelektual, serta memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial. Ia menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk pribadi yang mampu berbaur dengan masyarakat serta menjadi pemimpin yang berkontribusi dalam kemajuan bangsa.

Sebagai bagian dari upaya reformasi pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan dalam kurikulum dan metode pengajaran. Beliau mengintegrasikan mata pelajaran umum ke dalam sistem pendidikan pesantren, mengadaptasi kurikulum pendidikan Belanda, serta menerapkan metode pembelajaran klasikal yang ditata secara sistematis sesuai dengan jenjang pendidikan. Proses pembelajaran juga didukung dengan pendekatan interaktif, yaitu melalui sistem tanya jawab dan pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan secara aktif.

Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan juga berupaya untuk memasukkan pendidikan agama Islam ke dalam institusi-institusi pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial Belanda. Upaya tersebut mencapai titik puncaknya ketika Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah swasta modern yang mengadopsi sistem pendidikan Belanda namun dilengkapi dengan pengajaran agama Islam di dalamnya.

Atas dasar inisiatif dan perjuangan tersebut, sudah sepatutnya generasi masa kini meneladani semangat dan idealisme K.H. Ahmad Dahlan dalam memajukan pendidikan nasional yang relevan dengan perkembangan zaman, namun tetap berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan dapat melahirkan generasi yang tangguh, berintegritas, beriman, dan mampu berkontribusi dalam kemajuan bangsa Indonesia.

Sebagaimana ungkapan K.H. Ahmad Dahlan, “Untuk memiliki hidup yang sempurna, bersandarlah kepada ajaran agama Allah,” serta “Berusahalah menjadi orang Islam yang berani menunjukkan identitas yang sebenarnya, bukan malah ingin menyembunyikannya.” Maka, marilah kita terus mendorong kemajuan umat Islam demi kemajuan Indonesia tercinta.

Contoh penerapan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan sebagai berikut:

1. Menerapkan Teologi Surat Al-Maun

Membantu keluarga ibu Minah yang kondisi tempat tinggal mereka bisa disebut memprihatinkan, karena hanya rumah yang terbuat dari kayu dan beralaskan tanah tanpa keramik. Selain itu, kamar mandi yang berada di luar rumah dan tidak layak. Suami ibu Minah sudah lama meninggal dunia, sejak

anaknyanya yang kedua bernama Aji berusia 17 bulan sehingga ibu Minah menjadi kepala keluarga sekaligus tulang punggung untuk anak-anaknya dengan membuka warung kecil-kecilan di depan rumahnya. Anak ibu Minah yang pertama memiliki keterbatasan dan membantu keluarga dengan bekerja sebagai pengumpul botol bekas sehingga harapan ibu Minah sangat besar kepada Aji.

Kegiatan pemberdayaan keluarga dhuafa ini bertujuan untuk membantu dalam hal perekonomian sehingga kebutuhan yang diperlukan bisa terpenuhi. Selain itu, mengajarkan pembelajaran yang kurang dipahami kepada anaknya dan cara menggunakan telepon genggam (*handphone*) untuk mengakses sumber belajar. Melalui kegiatan pemberdayaan keluarga dhuafa diharapkan dapat meringankan beban beliau sebagai tulang punggung keluarganya dengan cara membantu mengembangkan usaha jualan yang beliau jalani saat ini agar usahanya menjadi lebih layak serta memberikan pengetahuan kepada anaknya.

Pendekatan pemberdayaan yang digunakan yaitu pemberdayaan ekonomi dengan memberikan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh keluarga ibu Minah untuk berjualan agar dapat mengembangkan usahanya dan pendekatan karitas yaitu bantuan berupa perlengkapan sekolah untuk anaknya, kebutuhan pokok sehari-hari serta pembinaan pendidikan dengan mengajarkan bu Minah bagaimana mengembangkan usaha dagangnya dengan memperhatikan kebersihan dan mutu dagangannya.

2. Kolaborasi Pendidikan Umum dengan Pendidikan Agama

Salah satu pemikiran K.H. Ahmad Dahlan adalah menyatukan pendidikan umum dengan pendidikan agama, menurut beliau masyarakat Indonesia akan maju jika ada pembaharuan dalam sistem pendidikan. Dengan menyatukan pendidikan umum dan pendidikan agama diharapkan generasi masa depan yang terwujud bukan hanya sekedar cerdas tapi juga berakhlak mulia dan berkarakter yang tercermin dari cara berpikir, berperilaku, dan bekerja yang didasarkan atas keimanan kepada Allah sang pencipta.

K.H. Ahmad Dahlan menempatkan aspek akhlak dan moral sebagai pilar utama dalam pendidikan. “Pendidikan itu bukan sekedar kognitif, tetapi bagaimana membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Ini yang menjadi

inti pemikiran beliau.” K.H. Ahmad Dahlan berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan modern pada masanya, termasuk dengan pendekatan barat yang bersifat rasional dan sistematis. “Beliau tidak memisahkan antara urusan dunia dan agama, tetapi menyatukan keduanya dalam satu kesatuan nilai pendidikan yang utuh.”

Praktik baik yang mencerminkan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan dapat diterapkan di sekolah dengan berbagai macam kegiatan, diantaranya yaitu:

1. Pembiasaan ibadah pada siswa;

Pihak sekolah mengajak dan memberi contoh pembiasaan berdoa sebelum berkegiatan, salat zuhur berjama’ah, bersedekah jumat, shalat dhuha, mengucapkan salam bila bertemu orang lain, dan ekstrakurikuler Tahfidz bagi siswa-siswa di sekolah.

2. Kesadaran cinta lingkungan;

KH. Ahmad Dahlan selalu mengajarkan agar kaji isi Al-Qur’an dan diterapkan, bukan sekedar dibaca. Salah satu isi Al-Qur’an adalah tentang cinta tanah air. Kesadaran cinta lingkungan merupakan wujud pengamalan Al Qur’an sebagai rakyat yang cinta akan negerinya, dan hal tersebut dapat aplikasikan di berbagai kegiatan kecil di sekolah berupa buang sampah sesuai jenisnya, menjaga kebersihan taman sekolah dan lingkungan sekitar, serta menjaga kesehatan diri. Siswa dilatih pembiasaan LIPUBANG (lihat pungut buang), saat mereka melihat sampah maka tidak lagi bertanya sampah siapa, namun langsung membuang ke tempat sampah sesuai jenisnya.

3. Menghormati keanekaragaman

Siswa dibiasakan bekerja sama dengan menghormati keanekaragaman agama, suku, fisik, maupun kemampuan diri yang ada sebagai orang yang beriman. Bersikap sopan dan ramah terhadap siapa saja, dan tidak melakukan perundungan dalam bentuk apapun.

4. Peduli sesama

Penerapan konsep Teologi AL-Maun dilakukan dengan pembiasaan berbagi pada murid di sekolah yang dilakukan dengan pelibatan pada kegiatan

santunan yatim piatu di bulan Muharram dan berbagi takjil di bulan Ramadhan, memberikan sumbangan PMI dan Bazis, belajar berqurban sejak kecil yang daging qurbannya dibagikan pada teman-teman sekolahnya. Saat anak terlatih peduli pada orang lain maka akan tumbuh jiwa dermawan mereka untuk mengasihi yang tidak mampu.

Pembiasaan rutin setiap hari Jumat di sekolah sesungguhnya memiliki ruang luas untuk menumbuhkan praktik baik lain yang berlandaskan nilai-nilai agama dan moral. Salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Tahfiz Al-Qur'an, Qasidah, dan Marawis. Kegiatan ini dapat dilaksanakan di musala sekolah atau di luar jam pelajaran, sehingga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengisi waktu mereka dengan hal-hal yang bermanfaat sekaligus bernilai ibadah.

Kegiatan tersebut dapat membuat para siswa tidak hanya belajar membaca atau melantunkan ayat-ayat suci dan syair Islami, tetapi juga dibimbing agar mampu menanamkan nilai keikhlasan, kedisiplinan, serta kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu, melainkan juga wadah pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Tantangan berupa keterbatasan sarana, waktu, maupun motivasi kerap menghampiri. Namun, di balik tantangan itu tersimpan peluang besar: ketika guru, orang tua, dan siswa bersatu dengan tekad yang kuat, kegiatan ini justru menjadi jalan untuk memperkuat iman sekaligus memperindah jiwa. Dibutuhkan kesungguhan dan konsistensi agar kegiatan ini terus berjalan, sebab hanya dengan semangat pantang menyerah, nilai-nilai agama dan moral benar-benar dapat hidup dan menyatu dalam diri setiap siswa.

D. *Best Practice* di Sekolah Para Penulis



Profil Penulis

Andriana Triastuty, SPd.

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Tahun 2025

Nama Kegiatan : Mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar negeri dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan pemikiran KH. Ahmad Dahlan.

Tujuan Kegiatan :

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan: Kegiatan pembiasaan Jumat tadarus dan Sholat Dhuha dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan murid, sehingga mereka dapat menjadi lebih baik dalam beragama.
2. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya agama: Kegiatan keagamaan dapat meningkatkan kesadaran murid akan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi lebih taat dan patuh terhadap ajaran agama.
3. Meningkatkan kemampuan spiritual: Kegiatan keagamaan dapat meningkatkan kemampuan spiritual murid, lebih peduli dan lebih berempati terhadap orang lain..
4. Mengintegrasikan nilai-nilai pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Deskripsi Kegiatan:

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk integrasi pembelajaran dan pembiasaan karakter selama proses belajar mengajar di sekolah. Melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari Jumat Tadarus dan Salat Dhuha bersama di halaman sekolah, kegiatan ekstrakurikuler seperti Tahfidz, Marawis dan Qosidah yang diadakan di sekolah. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral dalam membentuk karakter murid sekolah dasar negeri dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan dan kepatuhan terhadap agama dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk Kegiatan :

1. Kegiatan Jumat Tadarus :
 - a. Pembiasaan membaca Al-Quran: Siswa diajak untuk membaca Al-Quran secara bersama-sama pada hari Jumat sebelum salat Dhuha.
 - b. Penghayatan makna Al-Quran: Siswa diajak untuk memahami dan menghayati makna Al-Quran yang dibaca, sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka.
 - c. Pembiasaan berdoa: Siswa diajak untuk berdoa bersama-sama setelah membaca Al-Quran, sehingga dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya berdoa dan meminta perlindungan kepada Allah.
2. Kegiatan Salat Dhuha:
 - a. Pembiasaan Salat Dhuha: Siswa diajak melaksanakan salat Dhuha secara bersama-sama, sehingga dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya salat dan meningkatkan keimanan mereka.
 - b. Penghayatan makna salat Dhuha: Siswa diajak untuk memahami dan menghayati makna salat Dhuha, sehingga dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya bersyukur dan meminta perlindungan kepada Allah.

- c. Pembiasaan berdoa: Siswa diajak untuk berdoa bersama-sama setelah salat dhuha, sehingga dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya berdoa dan meminta perlindungan kepada Allah.
3. Kegiatan Ekstrakurikuler dan kegiatan Agama:
- a. Kajian keislaman: Siswa dapat mengikuti kajian keislaman yang membahas tentang berbagai topik keislaman, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Kegiatan keagamaan lainnya: Siswa dapat mengikuti kegiatan keagamaan lainnya seperti tahfidz, qosidah dan marawis yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka.
 - c. Pembiasaan amal saleh: Siswa diajak untuk melakukan amal saleh seperti kegiatan amal saleh seperti sedekah Jumat atau kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya berbuat baik dan membantu orang lain

Penulis mencoba menerapkan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam praktik baik yang sudah dilakukan. Penulis adalah seorang guru SDN Cipinang Besar Utara 08. Penulis mengajar dan belajar banyak hal untuk tetap memberikan pelayanan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Beberapa praktik baik dalam pembelajaran sudah dilakukan. Salah satunya adalah mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral. KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya agama dan moral dalam membentuk karakter siswa. Sekolah dasar negeri bisa mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Contoh di atas adalah sebagian kegiatan yang saya kaitkan dengan gagasan dan konsep pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Sebetulnya masih banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan membangun karakter siswa yang lebih beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kesimpulan:

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk melakukan kegiatan pembiasaan Jumat Tadarus

dan Salat Dhuha, ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya kegiatan keagamaan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa sekolah dasar.

KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pembentukan karakter siswa sejak dini melalui pendidikan moral dan agama. Integrasi nilai-nilai moral agama dalam kurikulum, KH Amad Dahlan berpendapat bahwa nilai-nilai moral dan agama harus diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dasar untuk membentuk siswa yang berkarakter dan berakhlak baik.

Pengembangan sikap dan perilaku, integrasi nilai-nilai moral dan agama dapat membantu mengembangkan sikap dan perilaku siswa yang positif, seperti sikap empati, toleransi dan tanggung jawab. KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada siswa, sehingga siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Guru memiliki peran penting sebagai teladan bagi siswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dan agama dalam kurikulum dan ekstrakurikuler. Dengan demikian pemikiran KH. Ahmad Dahlan dapat menjadi inspirasi bagi pendidik dan pengembang kurikulum untuk menciptakan pendidikan yang lebih holistik dan berkarakter di sekolah dasar.

Dokumentasi:



Gambar 1.1: Kegiatan Ektrakurukuler dan Pembiasaan



Profil Penulis

Aslamah Nur Asri, S.Pd. SD

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Tahun 2025

Nama Kegiatan : Penanaman nilai-nilai agama dan karakter pada siswa Sekolah Dasar Negeri dalam kurikulum sesuai pemikiran KH. Ahmad Dahlan di SDN Pondok Ranggon 01 Pagi, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta.

Tujuan Kegiatan :

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa siswa-siswa di sekolah.
2. Menanamkan penerapan nilai agama dan karakter dalam kehidupan sehari-hari.
3. Meningkatkan kemampuan spiritual siswa.
4. Mengintegrasikan nilai-nilai pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Deskripsi Kegiatan:

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk integrasi pembelajaran dan pembiasaan karakter selama proses belajar mengajar di sekolah, melalui kegiatan pembiasaan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SDN Pondok Ranggon 01 Pagi. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang mengintegrasikan penanaman nilai-nilai agama dan karakter pada pendidikan umum dalam kurikulum sekolah untuk membentuk generasi masa depan yang bukan hanya berkualitas pengetahuannya saja, tetapi juga iman dan taqwa siswa sehingga bisa menjadi orang yang dapat bertanggung jawab.

Bentuk Kegiatan:**1. Pembiasaan ibadah pada siswa**

Pihak sekolah mengajak dan memberi contoh pembiasaan berdoa sebelum berkegiatan, salat zuhur berjamaa'ah, bersedekah jumat, salat dhuha, mengucapkan salam bila bertemu orang lain, dan esktrakurikuler Tahfidz bagi siswa-siswa di sekolah.

2. Kesadaran cinta lingkungan

KH. Ahmad Dahlan selalu mengajarkan agar kaji isi Al-Qur'an dan terapkan, bukan sekedar dibaca, salah satu isi Al-Qur'an adalah tentang cinta tanah air. Kesadaran cinta lingkungan merupakan wujud pengamalan Al qur'an sebagai rakyat yang cinta akan negerinya, dan hal tersebut dapat aplikasikan di berbagai kegiatan kecil di sekolah berupa buang sampah sesuai jenisnya, menjaga kebersihan taman sekolah dan lingkungan sekitar, serta menjaga kesehatan diri. Siswa dilatih pembiasaan LIPUBANG (lihat pungut buang), saat mereka melihat sampah maka tidak lagi bertanya sampah siapa, namun langsung membuang ke tempat sampah sesuai jenisnya.

3. Menghormati keanekaragaman

Siswa dibiasakan bekerja sama dengan menghormati keanekaragaman agama, suku, fisik, maupun kemampuan diri yang ada sebagai orang yang beriman. Bersikap sopan dan ramah terhadap siapa saja, dan tidak melakukan perundungan dalam bentuk apapun.

4. Peduli sesama

Penerapan konsep Teologi AL-Maun dilakukan dengan pembiasaan berbagi pada siswa di sekolah yang dilakukan dengan pelibatan pada kegiatan santunan yatim piatu di bulan Muharram dan berbagi takjil di bulan Ramadhan, memberikan sumbangan PMI dan Bazis, belajar berqurban sejak kecil yang daging qurbannya dibagikan pada teman-teman sekolahnya. Saat anak terlatih peduli pada orang lain maka akan tumbuh jiwa dermawan mereka untuk mengasihi yang tidak mampu.

Contoh di atas adalah beberapa kegiatan di sekolah yang saya kaitkan dengan gagasan dan konsep pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam pengintegrasian pendidikan umum dengan pendidikan agama. Melalui penanaman nilai agama dalam pendidikan umum diharapkan siswa dapat memiliki karakter yang baik, menjadi anak yang berhasil dalam paket lengkap yakni pengetahuan dan keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa. Masih banyak kegiatan yang dapat dikaitkan dengan konsep pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang dapat diterapkan dalam kurikulum sekolah dan kegiatan pembelajaran di kelas, yang dibutuhkan adalah konsistensi pendidik untuk memberi keteladanan pada siswa di sekolah.

Kesimpulan:

Konsep pemikiran KH. Ahmad Dahlan tidak akan pernah lekang termakan waktu, selalu dapat diterapkan sepanjang masa dalam dunia pendidikan baik di sekolah umum maupun di sekolah khusus. Hari ini kita bisa melihat gagasan itu hidup di madrasah, sekolah berasrama, maupun sekolah umum yang mulai mengintegrasikan nilai agama dengan pengetahuan. Inilah bukti bahwa warisan KH. Ahmad Dahlan dapat diterapkan di segala ruang pendidikan.

KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan berharap bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai media untuk membangun karakter, integritas, serta ketangguhan mental. Integrasi nilai agama dan karakter dalam pendidikan umum diharapkan siswa lulusan memiliki kecerdasan pengetahuan dan moral yang baik sebagai modal dasar untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan berkontribusi pada negara.

Dokumentasi:



Gambar 1.2 Kegiatan Pembiasaan dan Sedekah Mijel



Profil Penulis

Eka Febriyanti, S.Pd.

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Muhammadiyah Prof. DR HAMKA
Tahun 2025

- Nama Kegiatan : Pemberdayaan Keluarga Dhuafa “Teologi Surah Al-Ma’un”
- Tujuan Kegiatan : 1. Meningkatkan kebutuhan dasar dengan memenuhi kebutuhan pangan dan sandang.
2. Menumbuhkan kemandirian dengan memberikan pendampingan dan dukungan usaha berjualannya ibu Minah.
3. Meningkatkan kualitas hidup.
4. Menumbuhkan rasa empati dan kepedulian masyarakat.

Deskripsi Kegiatan:

Keluarga ibu Minah bertempat tinggal di Kp. Kali Baru Rt 003 Rw 001 Desa Tridaya Sakti, Kec. Tambun Selatan, Kab. Bekasi, Jawa Barat. Terdiri dari empat anggota keluarga, yaitu Alm. Bapak Karyo (Kepala Keluarga), ibu Minah (Ibu Rumah Tangga), Nurdin (Anak Pertama) dan Aji (Anak Kedua). Kondisi tempat tinggal mereka bisa disebut memprihatinkan, karena hanya rumah yang terbuat dari kayu dan beralaskan tanah tanpa keramik. Selain itu, kamar mandi yang berada di luar rumah dan tidak layak.

Suami ibu Minah sudah lama meninggal dunia, sejak anaknya yang kedua bernama Aji berusia 17 bulan sehingga ibu Minah menjadi kepala keluarga sekaligus tulang punggung untuk anak-anaknya dengan membuka warung kecil-kecilan di depan rumahnya. Anak ibu Minah yang pertama memiliki keterbatasan dan membantu keluarga dengan bekerja sebagai pengumpul botol bekas sehingga harapan ibu Minah sangat besar kepada Aji.

Kegiatan pemberdayaan keluarga dhuafa ini bertujuan untuk membantu dalam hal perekonomian sehingga kebutuhan yang diperlukan bisa terpenuhi. Selain itu, mengajarkan pembelajaran yang kurang dipahami kepada anaknya dan cara menggunakan telepon genggam (*handphone*) untuk mengakses sumber belajar. Melalui kegiatan pemberdayaan keluarga dhuafa diharapkan dapat meringankan beban beliau sebagai tulang punggung keluarganya dengan cara membantu mengembangkan usaha jualan yang beliau jalani saat ini agar usahanya menjadi lebih layak serta memberikan pengetahuan kepada anaknya.

Pendekatan pemberdayaan yang digunakan yaitu pemberdayaan ekonomi dengan memberikan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh keluarga ibu Minah untuk berjualan agar dapat mengembangkan usahanya dan pendekatan karitas yaitu bantuan berupa perlengkapan sekolah untuk anaknya, kebutuhan pokok sehari-hari serta pembinaan pendidikan.

Bentuk Kegiatan :

1. Survey kediaman ibu Minah serta wawancara dengan keluarganya.
2. Mendata apa saja yang dibutuhkan oleh keluarga ibu Minah.
3. Pengalangan dana (*Fundraising*) kepada donatur dengan menyebarkan pamflet ke media sosial, teman-teman, serta kerabat. Sumbangan dapat berupa uang, kebutuhan sekolah, kebutuhan pokok, maupun kebutuhan warung.
4. Sambil menunggu dana terkumpul, kami terlebih dahulu mengajari kepada anaknya ibu Minah yang bernama Aji perihal pelajaran yang belum dimengerti serta cara mengakses sumber belajar. Dana yang terkumpul berupa 25 barang dan uang sebesar Rp. 2.520.000.
5. Pembelian perlengkapan kebutuhan ibu Minah sesuai yang sudah didata. Barang-barang tersebut langsung diberikan kepada keluarga ibu Minah.
6. Membantu ibu Minah menata barang dagangannya dan membuat warungnya menjadi menarik.
7. Membimbing ibu Minah cara membuat dagangan yang menarik, misalnya ibu Minah berjualan bakso. Agar bakso tersebut setiap harinya laris maka ibu Minah harus memberikan variasi bakso yang berbeda isian agar pembeli tidak bosan.

Kesimpulan:

Teologi Al-Ma'un yang digagas K.H. Ahmad Dahlan berakar dari pemahaman mendalam terhadap surah Al-Ma'un. Surah ini bukan hanya sekadar bacaan dalam salat, tetapi menjadi pedoman hidup yang menekankan pentingnya kepedulian sosial dan amal nyata. Dalam teologi ini, ukuran keberagamaan seseorang tidak hanya dilihat dari rajinnya beribadah ritual, melainkan juga dari sejauh mana ia peduli kepada sesama, terutama mereka yang lemah dan terpinggirkan seperti anak yatim, fakir miskin, dan kaum dhuafa.

K.H. Ahmad Dahlan menafsirkan bahwa salat dan ibadah lainnya akan kehilangan makna jika tidak melahirkan sikap peduli, empati, dan kebermanfaatan sosial. Inilah kritik tajam terhadap praktik keagamaan yang hanya mementingkan simbol tanpa memberi dampak pada kehidupan nyata. Teologi Al-Ma'un mengajarkan bahwa agama harus membumi: menjadi energi perubahan, menghapus penderitaan, dan menegakkan keadilan sosial.

Di era modern, ajaran Al-Ma'un semakin relevan sebagai landasan gerakan sosial, pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Sekolah, rumah sakit, dan lembaga filantropi Muhammadiyah menjadi bukti nyata praktik ajaran ini. Teologi Al-Ma'un mengingatkan bahwa membangun bangsa tidak cukup dengan kecerdasan intelektual, tetapi harus disertai kepedulian sosial. Bila nilai-nilainya diamalkan, lahirlah masyarakat yang peduli, adil, dan berperadaban. Al-Ma'un bukan sekadar bacaan, melainkan panduan hidup menuju kebaikan dunia dan akhirat.

Dokumentasi:



Gambar 1.3 Kondisi dan Pemberdayaan Warung Bu Minah



Profil Penulis

Wawang Buang, S.Pd.

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Tahun 2025

Nama Kegiatan : Menggali Inspirasi Tokoh Pendidikan Nasional KH. Ahmad Dahlan. Pendidikan bukan hanya tentang Pengetahuan, tetapi juga tentang Pembentukan Akhlak, Moral, dan Kepribadian yang baik.

Tujuan Kegiatan :

1. Berbagi pengalaman tentang sosok Tokoh Pendidikan Nasional KH. Ahmad Dahlan.
2. Berbagi praktik baik / berbagi pengalaman kepada guru sekolah dasar tentang imlementasi pembelajaran KH. Amad Dahlan.
3. Mengedepankan Pendidikan karakter di dalam kelas sebagaimana yang dilakukakan oleh KH. Ahmad Dahlan.
4. Mengintegrasikan nilai-nilai positif pengalaman KH. Ahmad Dahlan dalam memberikan keteladanan disetiap pembelajaran.
5. Memberikan motivasi kepada seluruh guru yang ada di SDN Cipayung 2 dan SDN Cipayung 3.

Deskripsi Kegiatan:

Desiminasi praktik baik inspirasi Tokoh Pendidikan Nasional KH. Ahmad Dahlan oleh Wawang Buang di SDN Cipayung 2 diikuti oleh seluruh guru yang ada di dua sekolah, yaitu SDN Cipayung 2 dan SDN Cipayung 3. Kegiatan ini dilakukan di awal tahun ajaran 2025-2026 tepatnya dimasa MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) yang bertujuan untuk memberikan bekal dan motivasi serta berbagi praktik baik kepada guru untuk menghadapi siswa-siswa di dalam kelas.

Implementasi praktik baik yang dilakukan di sekolah bisa berupa pembiasaan positif di sekolah. Selain guru, kegiatan desiminasi ini dihadiri Kepala Sekolah dan Pengawas Pembina.

Ibu Sri Suparni, Pengawas Pembina menilai bahwa materi yang disampaikan oleh Pak Awang (Sapaan akrab) sangat relevan dengan kondisi pendidikan saat ini, terutama dalam konteks pembentukan karakter siswa.

“Menarik apa yang dipaparkan Pak Awang. Beliau menekankan bahwa pendidikan karakter sangat penting dan harus diawali dengan keteladanan. Kita sebagai guru adalah tokoh yang wajib menjadi contoh nyata bagi peserta didik,” ujar Ibu Sri Suparni setelah mengikuti kegiatan desiminasi.

Beliau menambahkan, pembentukan karakter siswa harus dimulai dari pribadi guru yang berkarakter. Hal ini sejalan dengan kurikulum saat ini yang menekankan 8 Profil Pelajar Pancasila serta 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai bagian dari upaya menyambut Generasi Emas 2045.

“Semoga guru-guru Indonesia bisa konsisten dalam menularkan karakter kepada siswa melalui pembiasaan yang positif,” tambahnya. Senada dengan Ibu Pengawas Pembina, Anita Hasan salah seorang guru yang mengikuti acara tersebut menilai bahwa pendidikan tidak semata-mata soal akademik, tetapi juga pembentukan karakter secara utuh. “Pembahasan ini menyadarkan kita bahwa dunia pendidikan tidak hanya tentang ilmu pengetahuan. Karakter adalah fondasi penting untuk mewujudkan program ‘7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat’.

Materi ini cocok diterapkan dari kelas 1 hingga 6, bahkan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi,” ucap Bu Anita. Beliau juga menyoroti pentingnya keteladanan dari tokoh-tokoh bangsa, seperti KH. Ahmad Dahlan, yang dapat dijadikan inspirasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Seperti halnya Bu Anita, Bu Emi Verawati, guru kelas 6 di SDN Cipayung 3, menekankan bahwa guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga panutan dalam hal akhlak dan perilaku. “Di era digital sekarang, guru harus mampu menjadi teladan dalam bermedia sosial. Kita perlu mendampingi anak-anak agar mereka bisa bijak dalam menggunakan teknologi dan memahami pentingnya adab dan etika”.

Menurut Emi, pendidikan karakter melalui keteladanan akan membentuk keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sosial yang lebih luas.

Diseminasi praktik baik ini tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga menggerakkan komitmen guru dan pengawas untuk membentuk generasi berkarakter, yang siap menghadapi tantangan zaman dengan akhlak mulia.

Bentuk Kegiatan:

Kegiatan Diseminasi Praktik Baik ini dilakukan dengan metode Seminar dan Diskusi yang bertempat di SDN Cipayung 2 dengan peserta seluruh Guru yang ada di SDN Cipayung 2 dan SDN Cipayung 3.

Kesimpulan:

Acara diseminasi praktik baik tokoh pendidikan nasional KH. Ahmad Dahlan di SDN Cipayung 2 dan SDN Cipayung 3 telah sukses dilaksanakan, memberikan pemahaman mendalam tentang relevansi pemikiran dan perjuangan beliau dalam konteks pendidikan masa kini. Kegiatan ini berhasil menyoroti beberapa poin kunci:

Pertama, diseminasi ini menegaskan kembali visi pendidikan holistik KH. Ahmad Dahlan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga moral, spiritual, dan sosial. Peserta, khususnya guru dan siswa, mendapatkan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai luhur seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan kepedulian sosial dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Kedua, acara ini menginspirasi para pendidik di SDN Cipayung 2 dan SDN Cipayung 3 untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa, sebagaimana dicontohkan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam mendirikan sekolah-sekolah modern dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam sesi diskusi dan lokakarya mengenai metode pengajaran inovatif yang sejalan dengan semangat pembaharuan pendidikan beliau.

Ketiga, diseminasi ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk karakter bangsa. Peserta diajak merefleksikan

bagaimana perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam memberdayakan masyarakat melalui pendidikan dapat direplikasi di lingkungan sekolah mereka, menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan peduli terhadap kemajuan bangsa. Secara keseluruhan, acara diseminasi ini bukan hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga transformasi pemahaman dan motivasi bagi seluruh komunitas sekolah SDN Cipayung 2 dan SDN Cipayung 3. Diharapkan, praktik-praktik baik yang telah didesiminasikan ini dapat terus diimplementasikan secara berkelanjutan, menjadikan SDN Cipayung 2 dan SDN Cipayung 3 sebagai teladan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional yang berlandaskan nilai-nilai luhur KH. Ahmad Dahlan. Kegiatan ini

Dokumentasi:



Gambar 1.4 Kegiatan Berbagi Praktik Baik

Kegiatan ini didokumentasikan juga ke dalam media digital dengan link sebagai berikut:

1. https://youtu.be/2QoWLLX-_rg?si=vsrrADnEi7hwYU6a
2. <https://swarapendidikan.co.id/diseminasi-nilai-pendidikan-kh-ahmad-dahlan-pendidikan-tak-sekadar-pengetahuan/>
3. <https://swarapendidikan.co.id/sosok-kh-ahmad-dahlan-menginspirasi-guru-cipayung-pendidikan-harus-mengakar-pada-nilai-dan-moral/>
4. <https://swarapendidikan.co.id/sri-suparni-pendidikan-digital-harus-diimbangi-karakter-religius/>

BAB II

KONSEP PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN MOHAMMAD SJAFEI

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Mohammad Sjafei merupakan seorang tokoh pendidikan asal Indonesia yang lahir pada awal abad ke-20, terkenal karena gagasan-gagasannya yang maju dalam dunia pendidikan. Ia turut mendirikan dan memimpin *Indonesisch Nederlandsche School* (INS) Kayutanam di Sumatera Barat, sebuah institusi pendidikan yang dikenal sebagai pusat pemikiran modern dan semangat kebangsaan. Keistimewaan sekolah ini terletak pada penolakannya terhadap kurikulum kolonial, penerapan metode yang mendorong kebebasan berpikir bagi para siswa, serta pengajaran berbagai keterampilan praktis seperti pertanian, kerajinan tangan, dan pengelolaan rumah tangga.

Mohammad Sjafei dikenal sebagai tokoh yang menentang sistem pendidikan kolonial Belanda yang bersifat elitis dan hanya menguntungkan pihak penjajah. Ia menawarkan sistem pendidikan alternatif yang lebih demokratis, egaliter, serta terbuka bagi semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang. Pendidikan yang digagasnya menekankan relevansi dengan konteks lokal, menjunjung nilai-nilai adat dan budaya setempat, serta menumbuhkan kemandirian dan karakter kuat agar siswa menjadi individu yang bebas berpikir dan bertindak.

Untuk mewujudkan gagasannya, Mohammad Sjafei melakukan pelatihan selama tiga bulan terhadap guru-guru sekolah rakyat yang berkumpul di Gedung ASKI Padang Panjang, Sumatera Barat. Selain itu, ia juga memimpin Sekolah Guru Bawah (SGB) istimewa di Kayutanam dengan memanfaatkan fasilitas INS yang dipinjamkan secara cuma-cuma kepada pemerintah pusat. Para peserta didik SGB berasal dari berbagai penjuru Nusantara. Di tengah situasi pergolakan PRRI/Permesta, dengan dukungan rekan sejawat dan mantan siswa-siswanya, Mohammad Sjafei berhasil mendirikan 148 SMP dan 42 SMA di seluruh Indonesia yang telah memenuhi standar nasional.

Gagasan pendidikan Mohammad Sjafei mencakup seluruh dimensi kehidupan, dimulai dari pemenuhan kebutuhan dasar dalam ranah keluarga serta ilmu pengetahuan. Ia merancang materi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan potensi individu setiap anak, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang terampil, mandiri, dan siap menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat.

Di tengah tantangan pendidikan modern seperti krisis moral, minimnya kemampuan praktis, dan rendahnya daya saing, pemikiran Mohammad Sjafei menawarkan solusi yang masih relevan untuk direfleksikan. Ide-idenya dapat dijadikan rujukan dalam merancang sistem pendidikan yang menyeluruh, relevan dengan kondisi sosial budaya, serta mampu memperkuat jati diri bangsa. Melalui makalah ini, penulis berupaya menelaah lebih jauh kontribusi pemikiran serta praktik pendidikan Mohammad Sjafei bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia.

2. Biografi Singkat Mohammad Sjafei

Mohammad Sjafei merupakan salah seorang tokoh pendidikan nasional yang lahir di Matan, Ketapang, Kalimantan Barat, pada tanggal 31 Oktober 1893. Beliau menikah dengan Johanna Sicrie pada tanggal 31 Oktober 1954 dan dikaruniai tiga anak, yaitu Yusyafri, Sri Elvira, dan Linda. Ibunya bernama Sjafiah, sedangkan keluarga angkatnya adalah Ibrahim Marah Soetan dan Andung Chalijah.

Pada usia sepuluh tahun di tahun 1904, Mohammad Sjafei memulai pendidikan di Sekolah Melayu di Pidie, Aceh. Tiga tahun kemudian, ia melanjutkan belajar di Sekolah Melayu di Pontianak. Selanjutnya, orangtua angkatnya mengirimkannya ke Sekolah Raja (Kweekschool) di Fort de Kock (Bukittinggi), tempat ia mengembangkan minatnya di bidang seni seperti bermain biola dan melukis. Meskipun menerima pendidikan Barat, Mohammad Sjafei tetap berpegang teguh pada nilai-nilai lokal dan keislaman, sehingga memicu pemikiran kritisnya terhadap sistem pendidikan kolonial. Ia dikenal sebagai individu yang senang membaca, memiliki semangat kemerdekaan, serta jiwa pembaruan, dan sangat tertarik dengan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan dunia seperti John Dewey serta pemikir Islam progresif.

Mohammad Sjafei juga menambah pengetahuannya dengan mengikuti kursus menggambar bersama guru ternama bernama Tuan De Graaf, yang berhasil diselesaikannya dalam waktu delapan belas bulan. Di waktu luangnya, Mohammad Sjafei juga mengikuti dan lulus ujian bahasa Belanda (*Acte Nederlandsche*) dengan nilai yang memuaskan.

Mohammad Sjafei menyelesaikan pendidikan di sekolah guru pada tahun 1914. Selama menempuh pendidikan, ia kerap menerima tulisan-tulisan mengenai pergerakan dari berbagai tokoh, seperti Dr. Setiabudi, Dr. Cipto Mangunkusumo, Ki Hajar Dewantara, serta dari ayah angkatnya sendiri, Ibrahim Marah Soetan. Bacaan-bacaan tersebut memperkaya wawasan dan pandangannya mengenai perubahan sosial dan pendidikan di masa itu.

Mohammad Sjafei setelah lulus ditawarkan posisi mengajar di sekolah dasar negeri (HIS) milik pemerintah kolonial Belanda di Padang. Namun, Muhammad Sjafei menolak tawaran tersebut dan memilih untuk merantau ke Jakarta, di mana ia menjadi guru honorer di *Kartini School*, sekolah khusus untuk anak perempuan. Di ibu kota, ia aktif membantu ayah angkatnya dalam perjuangan politik kebangsaan, bahkan sempat bergabung dengan organisasi Budi Utomo dan dipercaya sebagai pemimpin redaksi majalah bulanan "Suluh Pelajar" yang diperuntukkan bagi anak-anak pribumi.

Pengalaman mengajar Mohammad Sjafei cukup beragam, mulai dari menjadi guru di sekolah dasar di Mook Hoek, Rotterdam, hingga menjadi dosen bahasa Indonesia di Universitas Leiden. Ia dikenal sebagai pendidik yang inovatif, menekankan kebebasan berpikir kritis para murid, sekaligus menolak metode pengajaran kolonial yang kaku dan membatasi kreativitas anak didik.

Pada tanggal 31 Mei 1922, Sjafei berangkat ke Belanda untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan keterampilan tangan. Selama di sana, ia tidak hanya mempelajari teori pendidikan, tetapi juga mengamati penerapan sistem pendidikan di Eropa, khususnya model pembelajaran berbasis praktik dan keterampilan hidup. Pengalaman ini menjadi landasan penting bagi Mohammad Sjafei ketika mendirikan INS Kayutanam pada tahun 1926 setelah kembali ke Indonesia.

Mohammad Sjafei mendirikan Sekolah Ruang Pendidik yang lebih dikenal dengan nama *Indonesische Nederlandsche School* (INS) di Kayutanam, Sumatera Barat, pada tanggal 31 Oktober 1926. Sekolah ini berlokasi sekitar 60 kilometer di utara Kota Padang, di atas lahan seluas 18 hektar dekat jalur utama Padang Bukittinggi. Penamaan sekolah tersebut mengandung makna perlawanan, karena menjadi lembaga pendidikan pertama yang berani menempatkan nama “Indonesia” sebagai kata depan, sesuatu yang saat itu sangat langka. Pilihan nama ini menegaskan sikap nasionalisme Mohammad Sjafei, sehingga INS Kayutanam menjadi pusat pendidikan yang memantik semangat kebangsaan dan kemerdekaan.

Pendirian INS Kayutanam merupakan wujud dari perjuangan kolektif, didukung oleh kerabat dan masyarakat sekitar bahkan awal pembukaannya sekolah ini masih beralaskan tikar buatan ibunda Sjafei, Andung Chalijah. Banyak orang merasa terkejut melihat seorang lulusan pendidikan Eropa membangun sekolah di sebuah desa kecil. INS Kayutanam menjadi salah satu institusi pendidikan pertama yang benar-benar didedikasikan demi kemajuan bangsa, bukan sekadar melayani kepentingan kolonial. Tujuan pendidikannya adalah menciptakan individu yang merdeka, bukan sekadar pegawai pemerintah kolonial. Kurikulum sekolah ini berbeda dengan yang diterapkan pemerintah Belanda. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar, bahkan diperkuat dengan pengajaran Bahasa Inggris, di tengah dominasi Bahasa Belanda di dunia pendidikan pada masa itu.

Metode pendidikan yang diterapkan Mohammad Sjafei menekankan praktik langsung, kerja kelompok, diskusi, dan pemecahan masalah jauh lebih maju ketimbang pendidikan kolonial yang kaku. Banyak lulusan INS yang kemudian menjadi tokoh penting dalam masa perjuangan kemerdekaan dan setelahnya, menandakan keberhasilan filosofi pendidikan progresif yang diusung oleh Mohammad Sjafei.

B. Konsep Pemikiran Mohammad Sjafei Tentang Pendidikan

1. Faktor Pembentuk Filosofi Pendidikan Mohammad Sjafei

Filosofi pendidikan Mohammad Sjafei terbentuk oleh beberapa faktor kunci yang memengaruhi pola pikir dan gagasannya tentang pendidikan. Pertama, kehadiran budaya Minangkabau dan nilai-nilai Islam sangat kuat membentuk cara pandangnya terhadap dunia pendidikan. Lahir dan tumbuh di lingkungan Minangkabau, Sjafei mengenal tradisi intelektual dan sistem pendidikan surau yang berkembang di sana. Masyarakat Minangkabau sangat mengedepankan musyawarah, demokrasi, serta adat istiadat yang berlandaskan syariat Islam. Pepatah “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” (adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Al-Qur’an) menjadi landasan penting bagi Sjafei dalam menekankan pentingnya pendidikan moral, etika, dan karakter, di samping penguasaan ilmu. Baginya, pendidikan bukan hanya soal menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian. Prinsip Islam tentang keutamaan menuntut ilmu seumur hidup juga menjadi semangat utama dalam sistem pendidikan yang ia rancang.

Kedua, pengalaman belajar Mohammad Sjafei sangat beragam, baik di dalam maupun luar negeri. Ia menimba ilmu di sejumlah tempat, bahkan sempat memperdalam pendidikannya ke negara-negara seperti Jepang dan Belanda. Perjumpaannya dengan berbagai tokoh pendidikan dan pergerakan, seperti Ki Hajar Dewantara dan aktivis Sarekat Islam, memperkaya wawasannya bahwa pendidikan adalah alat untuk membebaskan masyarakat dari kebodohan dan penindasan. Dari interaksi tersebut, Sjafei terinspirasi oleh ide-ide pendidikan Barat yang menekankan pembelajaran aktif dan relevan dengan kebutuhan lingkungan, serta menolak pendidikan yang statis dan menjenuhkan.

Ketiga, konteks kehidupan Mohammad Sjafei yang berlangsung pada masa penjajahan Belanda, Jepang, dan masa awal kemerdekaan Indonesia juga sangat memengaruhi pemikirannya. Situasi sosial politik yang tidak menentu serta terbatasnya akses pendidikan bagi rakyat pribumi membangkitkan kesadaran Sjafei akan pentingnya pendidikan yang merakyat dan membebaskan. Sistem pendidikan kolonial yang elitis dan hanya untuk segelintir orang menyadarkannya untuk

menciptakan model pendidikan alternatif, seperti yang diterapkan di INS Kayutanam. Sekolah ini tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan, tetapi juga menanamkan semangat nasionalisme, kemandirian, dan kepedulian terhadap nasib bangsa. Bagi Sjafei, pendidikan adalah media perlawanan terhadap penjajahan sekaligus alat pemberdayaan sosial.

2. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Menurut Mohammad Sjafei

a. Pendidikan dan Pengajaran

Amanat terakhir Mohammad Sjafei menyatakan:

“Kita sebagai manusia Pancasila yang mengakui Tuhan Yang Maha Esa, wajib mendidik anak dan keturunan kita agar selalu aktif dan kreatif, sebab kita sadar bahwa alam semesta dan kehidupan manusia ciptaan Tuhan senantiasa tumbuh dan dinamis. Mendidik manusia menjadi pasif sama saja dengan menafikan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.”

Pesan ini mengingatkan kita bahwa sistem pendidikan untuk anak-anak maupun generasi mendatang harus membentuk manusia yang bergerak dan inovatif, bukan sekadar pasif menerima pengetahuan. Menurut Sjafei, pendidikan yang membuat seseorang menjadi pasif bertentangan dengan keyakinan akan keberadaan Tuhan. Filosofi pendidikannya didasarkan pada keyakinan bahwa proses pendidikan dan pengajaran bertujuan mengantarkan anak menuju kesempurnaan lahir dan batin. Dalam konsep Sjafei, pendidikan dan pengajaran memiliki makna berbeda: pendidikan menajamkan hati dan jiwa, sementara pengajaran menambah pengetahuan kognitif.

Sebaiknya, pendidikan dan pengajaran dilakukan sejak usia dini, karena masa kecil merupakan masa emas pembentukan kepribadian, jauh lebih mudah dibentuk dibandingkan setelah dewasa, ketika seseorang harus berjuang memenuhi kebutuhan hidup. Anak-anak perlu dibekali pendidikan dan pengajaran agar mampu menghadapi tantangan kehidupan. Agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, ia harus diberikan perubahan-perubahan yang bermanfaat bagi masa depannya. Oleh karena itu, tugas pendidik dan orang tua adalah membimbing serta mendidik anak, agar terjadi perubahan lahir dan batin. Perubahan pada anak dipengaruhi dua faktor utama: faktor dari dalam diri anak

(endogen) dan faktor dari luar (eksogen). Menurut ilmu psikologi, faktor endogenlah yang memegang peranan kunci dalam proses perubahan diri anak.

Faktor eksternal atau eksogen sebagian besar berasal dari lingkungan masyarakat, dan sebagian kecil berasal dari keluarga anak itu sendiri. Meskipun faktor internal (endogen) sangat kuat, suasana dalam keluarga tetap memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan psikologis anak. Hal ini terlihat dari kecenderungan anak untuk meniru kebiasaan dan pola hidup nenek moyangnya. Misalnya, jika nenek moyang seorang petani yang memenuhi kebutuhan hidup dengan bercocok tanam, anak-anaknya juga cenderung mengikuti jejak tersebut, meskipun mungkin ada sebagian anak yang memiliki keinginan lain.

Guru dan orang tua yang bijak perlu menyadari pentingnya membangun serta mendukung perkembangan potensi endogen pada anak. Mereka harus membantu pertumbuhan faktor endogen dengan cara mendidik dan mengajar sesuai dengan perkembangan jiwa serta bakat masing-masing anak demi mencapai hasil yang optimal. Memberikan pendidikan batin (endogen) tidak dapat disamakan dengan memberi benda. Benda dapat diterima begitu saja, sedangkan pembelajaran batin membutuhkan usaha dan kesadaran dari siswa, serta bimbingan yang tepat dari guru. Jika ada keselarasan antara usaha siswa dan bantuan guru, perkembangan tenaga batin anak akan berjalan dengan baik. Namun, jika guru hanya sekadar memindahkan ilmu tanpa memahami kebutuhan batin siswa, hasilnya tidak akan maksimal.

Mengajar dalam arti yang sebenarnya bukan berarti siswa hanya pasif menerima pelajaran tanpa daya kritis, seperti halnya pendidikan militer yang menuntut kepatuhan penuh. Jika pendidikan dilakukan secara satu arah dan otoriter, perkembangan kepribadian anak tidak akan tumbuh secara sehat, bahkan dapat melunturkan potensi batin mereka. Guru yang arif harus mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan karakter dan bakat para siswa sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan tidak menimbulkan pertentangan antara kehendak guru dan kecenderungan siswa.

b. Ilmu Jiwa

Mohammad Sjafei menguraikan bahwa sejumlah ahli telah melakukan penelitian terkait karakteristik psikologis anak dalam proses belajar. Dalam penelitian pertama, ditemukan bahwa anak-anak dapat dikelompokkan ke dalam empat tipe utama berdasarkan cara mereka menyerap pelajaran:

1. Tipe visual (visueel): Anak-anak dalam kelompok ini belajar lebih mudah jika materi disampaikan melalui alat bantu visual seperti gambar, model, atau benda nyata. Mereka cukup menggunakan penglihatan untuk memahami pelajaran. Proporsi anak dengan tipe ini sekitar 5%.
2. Tipe auditori (auditief): Anak-anak ini lebih mudah menangkap pelajaran melalui pendengaran. Mereka belajar lebih efektif saat informasi disampaikan secara lisan. Jumlahnya diperkirakan 2%.
3. Tipe kinestetik (motoriek): Anak-anak dalam kelompok ini memahami pelajaran lebih baik jika disertai aktivitas fisik atau gerakan. Mereka memerlukan keterlibatan langsung dalam proses belajar. Jumlahnya sekitar 5%.
4. Tipe campuran: Sisanya adalah anak-anak yang memiliki kombinasi dari ketiga karakteristik di atas.

Penelitian lain memberikan hasil yang sedikit berbeda mengenai proporsi karakteristik belajar anak, yakni tipe visual sebanyak 45%, tipe auditori sebanyak 25%, dan tipe kinestetik dan taktil (mengandalkan gerakan dan sentuhan) sebanyak 30%. Dengan demikian, terlihat bahwa pendekatan pembelajaran yang beragam sesuai gaya belajar masing-masing anak sangat penting untuk mengoptimalkan pemahaman mereka.

Dua hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam cara anak-anak menerima pelajaran agar lebih mudah dipahami. Ada yang lebih cepat belajar melalui penglihatan, ada yang lebih peka terhadap suara, dan ada pula yang memahami pelajaran dengan melakukan gerakan atau merasakan menggunakan tangan. Dari ketiga saluran penerimaan ini, pendengaran dianggap paling dominan, diikuti oleh penglihatan, dan yang terakhir adalah sentuhan atau gerakan tangan. Namun sayangnya, di Indonesia, peran tangan dalam proses belajar

sering kali kurang dihargai, seolah-olah dianggap tidak penting atau hanya sebagai pelengkap.

Mohammad Sjafei mengutip pandangan Prof. Dr. G. Revesz dalam karya tulisnya yang berjudul *"Tangan Manusia: Suatu Studi Psikologi"*, di mana Revesz menegaskan bahwa tangan memiliki peran yang sangat aktif dan penting dalam perkembangan jasmani dan rohani manusia, serta dalam kehidupan bermasyarakat. Revesz menjelaskan bahwa tangan manusia adalah alat yang sangat luar biasa dan serbaguna. Awalnya tangan hanya digunakan untuk menangkap atau memegang benda, tetapi melalui kendali otak, tangan berkembang menjadi alat kerja utama yang terlibat dalam berbagai aktivitas dan pekerjaan manusia.

c. Berpikir dan Aktifitas

Pada masa lalu, kegiatan berpikir sering dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari tindakan. Namun, dalam perkembangan pemikiran saat ini, aktivitas berpikir justru semakin erat dikaitkan dengan tindakan nyata. Seiring dengan perubahan paradigma tersebut, muncul pula penghargaan terhadap pentingnya pembelajaran keterampilan tangan, baik di tingkat sekolah dasar maupun sekolah lanjutan.

Pembelajaran keterampilan tangan ini umumnya diklasifikasikan ke dalam dua fungsi utama. Pertama, sebagai sarana untuk mengembangkan keahlian praktis secara langsung; dan kedua, sebagai alat bantu untuk memperkuat pemahaman terhadap pelajaran lain. Jika pembelajaran keterampilan tangan diterapkan dengan pendekatan pertama, maka peserta didik akan terdorong untuk berpikir secara aktif dan kritis, yang pada gilirannya melatih kemampuan kognitif mereka tanpa disadari. Sementara itu, jika digunakan sebagai pendukung pelajaran lain, keterampilan tangan tetap berperan dalam merangsang proses berpikir serta memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

d. Perhatian

Dalam kajian psikologi, dikenal dua bentuk sifat dalam aktivitas perhatian, yaitu memperhatikan secara pasif (dalam keadaan diam) dan memperhatikan secara aktif melalui gerakan. Pembelajaran keterampilan tangan mengandung kedua jenis

perhatian tersebut, yang secara keseluruhan berkontribusi positif terhadap perkembangan mental dan kesehatan jiwa anak-anak.

e. Khayal

Dalam perspektif psikologi, daya khayal memegang peranan penting dalam perkembangan kejiwaan anak. Khayalan merupakan kekuatan yang mendorong aktivitas batiniah. Apabila pelajaran keterampilan tangan dibimbing secara tepat oleh guru maupun orang tua, hal tersebut dapat sangat membantu anak dalam mewujudkan gagasan imajinatifnya menjadi bentuk nyata. Pembelajaran keterampilan tangan juga sarat dengan unsur kebebasan, yang pada gilirannya merangsang tumbuhnya daya khayal. Ketika anak diberi kebebasan untuk mencipta suatu karya, ia memperoleh ruang yang luas untuk mengembangkan imajinasinya. Sebaliknya, jika anak terus-menerus bekerja hanya berdasarkan instruksi, hal ini dapat menghambat kreativitas dan menumbuhkan sikap pasif. Meski secara lahiriah terlihat aktif, namun secara batin justru terarah pada kepasifan.

f. Tenaga Mengingat

Kemampuan otak untuk mengingat memang sangat kuat. Ada individu yang mampu menghafal isi buku yang tebal dengan relatif mudah. Namun, ketika seorang siswa diuji setelah menghafal banyak materi, hasil yang dicapai tidak sepenuhnya mencerminkan ketajaman berpikir, melainkan lebih menunjukkan kekuatan daya ingatnya. Selain otak, tubuh juga berperan sebagai alat pengingat. Hal ini terlihat, misalnya, pada seseorang yang telah menguasai keterampilan berenang, kemampuan tersebut umumnya tidak akan terlupakan sepanjang hidupnya.

g. Pengalaman, Kebiasaan, dan Pengertian

Setiap manusia, baik anak-anak maupun orang dewasa, senantiasa mengalami berbagai pengalaman dalam kehidupannya. Apabila pengalaman-pengalaman tersebut terjadi berulang kali dan disertai dengan keterlibatan pikiran, maka secara perlahan akan membentuk pemahaman yang lebih mendalam bagi individu yang mengalaminya.

Pengalaman yang berulang memberikan dua jenis pengaruh terhadap fungsi otak. Pertama, pengalaman yang bersifat rutin dapat memberikan waktu istirahat

bagi otak karena tidak menuntut pemikiran yang intens. Kedua, pengalaman yang menantang dapat mendorong otak untuk terus aktif berpikir. Keduanya memiliki manfaat tersendiri dan saling melengkapi dalam proses perkembangan individu.

Dalam konteks pembelajaran keterampilan tangan, siswa akan memperoleh berbagai pengalaman yang mencakup dua ranah utama, yaitu kebiasaan (atau pembentukan karakter) dan proses berpikir. Guru perlu memahami perbedaan antara keduanya. Latihan kebiasaan yang terarah akan membentuk karakter yang positif, yang sangat berguna bagi kehidupan sosial anak di masa depan.

Beberapa kebiasaan penting yang dapat ditanamkan melalui pelajaran keterampilan tangan antara lain:

1. membiasakan diri untuk menyiapkan segala sesuatu sebelum memulai pekerjaan,
2. merapikan kembali setelah selesai bekerja,
3. menyimpan alat-alat dengan rapi dan aman,
4. memperbaiki peralatan yang rusak secara berkala.

Semua kebiasaan ini memiliki nilai yang tinggi dalam pembentukan kepribadian dan kedisiplinan anak. Kebiasaan yang baik serta pemahaman yang mendalam merupakan bekal yang sangat berharga bagi pembangunan bangsa. Oleh karena itu, keduanya perlu ditanamkan secara sadar ke dalam pikiran dan jiwa siswa.

Dalam pelaksanaan latihan, guru harus memiliki kejelasan tujuan, apakah yang ingin dicapai adalah pembentukan kebiasaan baik atau pengembangan pemahaman konseptual. Kebiasaan yang sudah terbentuk akan berlangsung secara otomatis, sedangkan pemahaman memerlukan keterlibatan aktif pikiran dan fungsi kognitif anak. Pembelajaran keterampilan tangan memberikan ruang bagi terbentuknya keduanya secara seimbang.

3. Metode Pendidikan yang Dikembangkan oleh Mohammad Sjafei

a. Sistem Among

Sistem among merupakan refleksi dari pendekatan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap individualitas siswa. Pendekatan ini dikembangkan secara khas oleh Mohammad Sjafei melalui lembaga

pendidikan *Indonesisch Nederlandsche School* (INS) Kayutanam. Pendekatan humanistik menitikberatkan pada pentingnya pelestarian eksistensi manusia melalui proses pendidikan yang membentuk individu menjadi lebih manusiawi, berbudaya, serta berkembang secara holistik. Di INS Kayutanam, nilai-nilai ini diimplementasikan melalui sejumlah program pendidikan yang secara nyata merepresentasikan semangat humanisme, antara lain:

1) Program Pemberantasan Buta Huruf

INS berkomitmen untuk membuka akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, terutama mereka yang tidak memiliki kesempatan memperoleh pendidikan formal. Program ini merupakan wujud dari keadilan sosial dalam pendidikan.

2) Pendidikan Keterampilan dan Kerajinan

Sekolah mengedepankan pelatihan keterampilan praktis, seperti pekerjaan tangan dan kerajinan, yang dianggap relevan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk menjadi mandiri dan produktif.

3) Pelajaran Ekspresi dan Seni

Mata pelajaran seperti menggambar, menyanyi, pekerjaan tangan, olahraga, dan kesenian menempati posisi penting dalam kurikulum. Selain sebagai media ekspresi, kegiatan ini mendorong pengembangan daya cipta, empati, dan kepekaan estetik.

Ketiga program tersebut mendukung prinsip dasar pendidikan humanis: membentuk manusia yang utuh, kreatif, dan adaptif terhadap tuntutan zaman. Kegiatan keterampilan dan kerajinan, misalnya, berperan dalam menumbuhkan minat, bakat, serta potensi lain yang dimiliki anak. Hasilnya adalah individu yang terampil, cekatan, serta memiliki daya cipta yang tinggi, kualitas yang penting bagi kehidupan personal maupun peran sosialnya di masyarakat. Selain pendekatan humanis, INS Kayutanam juga mengembangkan pendekatan personal yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

b. Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Praktik Langsung

Salah satu ciri utama dari pendekatan pendidikan yang dikembangkan oleh Mohammad Sjafei di INS Kayutanam adalah penekanan pada *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. Pendekatan ini menghindari metode ceramah semata, dan sebagai gantinya, menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses belajar.

1) Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Dalam praktiknya, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi dilibatkan secara langsung dalam kegiatan praktik, proyek, maupun eksplorasi mandiri. Mereka didorong untuk:

- a) Mencari informasi secara aktif,
- b) Bereksperimen dengan berbagai pendekatan,
- c) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah berdasarkan pengalaman riil.

Model pembelajaran ini memperkuat keterlibatan emosional dan intelektual siswa, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pemahaman dan retensi pengetahuan.

2) Pendidikan yang Relevan dengan Kehidupan

Kurikulum INS Kayutanam disusun untuk menjawab kebutuhan nyata siswa dan masyarakat. Materi pelajaran dan aktivitas pembelajaran dirancang agar memiliki keterkaitan langsung dengan konteks kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk:

- a) Mengembangkan kemampuan praktis,
- b) Menanamkan nilai-nilai sosial dan tanggung jawab,
- c) Membekali siswa agar mampu berkontribusi secara aktif di lingkungannya.

Dengan demikian, pendidikan tidak terlepas dari realitas sosial, tetapi justru menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat.

4. *Indonesisch Nederlandsche School* (INS) Kayutanam: Manifestasi

Pemikiran Pendidikan Mohammad Sjafei

Pada tanggal 31 Oktober 1926, Mohammad Sjafei mendirikan lembaga pendidikan *Indonesisch Nederlandsche School* (INS) di Kayutanam, Sumatera Barat. Sekolah ini memulai kegiatannya dengan jumlah siswa sebanyak 75 orang, yang dibagi ke dalam dua kelas dan mengikuti proses pembelajaran secara bergiliran, mengingat hanya terdapat satu orang guru pada saat itu, yaitu Mohammad Sjafei sendiri.

Seiring waktu, INS mengalami dinamika yang mencerminkan kondisi sosial-politik Indonesia kala itu. Salah satu masa paling kritis terjadi pada bulan Desember 1948, ketika Belanda melancarkan agresi militer kedua dan menyerang wilayah Kayutanam. Seluruh kompleks bangunan INS, termasuk sarana pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan yang berlokasi di Padang Panjang, dihancurkan. Tindakan ini merupakan bagian dari strategi Belanda untuk melemahkan semangat kemerdekaan dan mengendalikan sektor pendidikan nasional.

Meskipun mengalami kerusakan yang sangat parah, INS Kayutanam berhasil bangkit kembali pada bulan Mei 1950. Di bawah kepemimpinan Mohammad Sjafei, kegiatan pendidikan dimulai kembali dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Kebangkitan ini mencerminkan tekad dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan. Selanjutnya, pada tahun 1952, INS mendirikan percetakan Sridharma yang menerbitkan majalah bulanan *Sendi* khusus untuk anak-anak. Majalah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi dan pendidikan, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan literasi di kalangan generasi muda.

Pada masa awal pendiriannya, *Ruang Pendidik Indonesisch Nederlandsche School* (INS) Kayutanam mengusung sejumlah asas utama sebagai landasan pendidikan, yaitu:

- a. Berpikir secara logis dan rasional,
- b. Mendorong keaktifan dan kegiatan peserta didik,
- c. Pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat,
- d. Memperhatikan potensi dan bakat alami anak,
- e. Penolakan terhadap intelektualisme yang berlebihan.

Setelah Indonesia meraih kemerdekaan, Mohammad Sjafei memperluas asas-asas tersebut menjadi dasar-dasar pendidikan yang relevan bagi Republik Indonesia. Pengembangan ini merupakan hasil integrasi antara prinsip-prinsip pendidikan INS, nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, serta hasil perenungan terhadap kondisi alam dan masyarakat Indonesia. Selain itu, dasar-dasar tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi Sjafei sebagai guru di Sekolah Kartini Jakarta (1914–1922) dan sebagai pemimpin INS Kayutanam.

Sejak awal, tujuan pendirian INS Kayutanam diarahkan pada pencapaian cita-cita kemerdekaan dan penguatan kapasitas rakyat melalui pendidikan. Tujuan-tujuan tersebut adalah:

- a. Mendidik masyarakat agar memiliki kesadaran dan kesiapan menuju kemerdekaan,
- b. Menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat,
- c. Mempersiapkan generasi muda agar dapat berkontribusi secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat,
- d. Menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian dalam memikul tanggung jawab,
- e. Mendorong kemandirian, termasuk dalam aspek pembiayaan pendidikan.

Konsep pendidikan keterampilan yang ditawarkan oleh Mohammad Sjafei memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan tokoh-tokoh pendidikan lainnya. Ia meyakini bahwa pendidikan harus mampu melahirkan generasi yang cerdas, tangguh, mandiri, memiliki etos kerja tinggi, dan berakhlak mulia. Dalam pandangannya, seorang siswa harus mampu menyeimbangkan antara kerja (tangan), pikiran (otak), dan perasaan (hati). Tiga aspek ini menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi yang utuh, kreatif, cerdas, dan berbudi luhur.

Dalam sistem pendidikannya, Mohammad Sjafei menekankan pentingnya merangsang aktivitas dan kreativitas siswa secara maksimal. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan filosofis bahwa seluruh ciptaan Tuhan di dunia ini, baik yang bernyawa maupun tidak, selalu bergerak atau bekerja. Kerja adalah fitrah ciptaan Tuhan dan merupakan prinsip keselarasan hidup. Segala bentuk yang

menentang prinsip ini akan mengalami kehancuran, sedangkan yang melaksanakannya akan meraih kebahagiaan.

Dalam konteks gaya belajar kinestetik, peran tangan menjadi sangat penting. Aktivitas tangan bukan sekadar sarana penciptaan produk, tetapi merupakan bagian integral dari proses belajar itu sendiri. Pekerjaan tangan tidak hanya bertujuan menghasilkan barang, tetapi lebih pada pengembangan kemampuan berpikir, ketekunan, ketelitian, dan tanggung jawab melalui proses bekerja.

Bagi Sjafei, pembelajaran yang efektif tidak hanya melibatkan indra penglihatan dan pendengaran, melainkan juga harus disertai dengan tindakan nyata. Jika seorang siswa hanya melihat dan mendengar tanpa melakukan praktik langsung, proses belajar menjadi tidak optimal. Sebaliknya, praktik tanpa pemahaman konsep dan arahan yang memadai juga tidak akan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu, keseimbangan antara aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif menjadi kunci dalam pendekatan pendidikan yang ia terapkan.

Di INS Kayutanam, pendidikan tidak dibatasi hanya pada kegiatan di dalam kelas, tetapi mencakup seluruh aktivitas kehidupan siswa sehari-hari. Mohammad Sjafei membagi program pendidikan menjadi empat kelompok utama, yaitu: pendidikan akademik, pendidikan keterampilan, pendidikan kerohanian, dan pendidikan kesiswaan. Keempat kelompok ini dipandang memiliki nilai yang setara dan saling melengkapi. Berbeda dengan sistem pendidikan formal yang mengkategorikan keterampilan, kerohanian, dan kesiswaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat opsional, Sjafei justru menempatkan keempatnya sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam pendidikan untuk mengembangkan ketiga dimensi utama siswa: tangan, otak, dan hati.

Pembentukan karakter di INS Kayutanam dilakukan secara terpadu melalui berbagai pendekatan dan kegiatan yang terstruktur. Adapun metode utama yang diterapkan antara lain:

- a. Keteladanan guru: Guru menjadi panutan dalam bersikap dan bertindak, sehingga nilai-nilai positif ditularkan melalui contoh nyata.

- b. Disiplin: Penegakan aturan dan pembiasaan sikap tertib untuk membangun tanggung jawab dan integritas.
- c. Kegiatan ekstrakurikuler positif: Melalui kegiatan seni, olahraga, dan kerajinan, siswa dilatih untuk bekerja sama, berkreasi, dan mengembangkan potensi diri.
- d. Keseimbangan antara kerja, pikiran, dan perasaan: Menumbuhkan keharmonisan dalam berpikir, bertindak, dan merasakan secara seimbang.
- e. Pembiasaan iman dan budi pekerti luhur: Membentuk kepribadian religius yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.
- f. Penanaman rasa nasionalisme: Membangun cinta tanah air dan kesadaran kebangsaan.
- g. Keterampilan hidup: Siswa dibekali dengan keterampilan belajar dan berkarya sebagai bekal masa depan.
- h. Nilai-nilai kemanusiaan, kesusilaan, dan kerakyatan: Ditanamkan melalui kegiatan yang membina empati, toleransi, dan gotong royong.
- i. Sikap mandiri dan etos kerja: Siswa dilatih untuk bertanggung jawab, tidak bergantung pada orang lain, serta memiliki kesabaran dan keuletan dalam menyelesaikan tugas.
- j. Akhlak mulia dan semangat inovasi: Mendorong perilaku terpuji dan kemampuan berpikir kreatif serta solutif.

Sejak didirikan *Indonesisch Nederlandsche School* (INS) Kayutanam di Sumatera Barat telah menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan Indonesia. Berbeda dari model pendidikan kolonial yang cenderung kaku dan berorientasi hafalan, INS menawarkan pendekatan pendidikan yang kontekstual, merdeka, dan berakar pada kebutuhan masyarakat. Prinsip-prinsip pendidikan yang dirumuskan Mohammad Sjafei tidak hanya visioner, tetapi juga tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

Sjafei menegaskan bahwa inti pendidikan adalah membentuk manusia merdeka dan mandiri. Tiga pilar utama menjadi landasan pendekatan ini:

- a. Mencari sendiri, artinya siswa didorong untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan melalui pengalaman langsung, bukan semata-mata menerima

informasi dari guru. Ungkapan “cari sendiri dan kerja sendiri” menjadi semboyan khas INS yang mencerminkan semangat konstruktivisme dalam belajar.

- b. Mengerjakan sendiri, menekankan pentingnya kemampuan praktis. Siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada bantuan orang lain, dengan guru berperan sebagai pendamping dan fasilitator dalam proses belajar.
- c. Memikirkan sendiri, menciptakan ruang bagi kebebasan berpikir dan refleksi. INS menanamkan nilai bahwa kemerdekaan berpikir adalah fondasi dari karakter yang kuat dan tangguh.

INS meyakini bahwa pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan memerdekakan. Siswa diberi keleluasaan untuk memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakat mereka. Kebebasan ini menumbuhkan antusiasme dan motivasi intrinsik. Misalnya, murid yang menyukai olahraga diberikan ruang untuk mengembangkan potensinya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang relevan.

Pendidikan di INS tidak bersifat individualistik. Melalui pendekatan *learning by doing*, murid diajak untuk terlibat langsung dalam aktivitas nyata di masyarakat. Mereka didorong bekerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap tugas bersama. Prinsip ini menanamkan nilai solidaritas, kepedulian sosial, dan kepemimpinan sejak dini.

Berikut beberapa contoh konkret penerapan prinsip-prinsip INS dalam kegiatan belajar mengajar yang kontekstual dan progresif:

a. Pembelajaran Kontekstual

Siswa diajak mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata:

- 1) Dalam Matematika, siswa menghitung biaya renovasi kelas atau luas kebun sekolah.
- 2) Dalam IPA, mereka mengamati ekosistem sekolah atau mengenali tanaman obat tradisional.
- 3) Dalam IPS, mereka melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat untuk menggali sejarah lokal.
- 4) Pembelajaran Aktif dan Partisipatif

b. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi melibatkan siswa dalam:

- 1) Diskusi kelompok, eksperimen, dan simulasi peran.
- 2) Penyelesaian masalah secara kolaboratif.
- 3) Proyek belajar di mana siswa merancang, menjalankan, dan mengevaluasi kegiatan secara mandiri.

c. Pendidikan Berbasis Siswa (*Student-Centered Learning*)

Setiap siswa dianggap unik. Maka Guru:

- 1) Memfasilitasi kegiatan belajar yang menyesuaikan dengan gaya belajar dan minat siswa.
- 2) Memberikan pilihan tugas yang beragam.
- 3) Melakukan penilaian autentik, yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses dan perkembangan.

d. Penguatan *Life Skills*

INS tidak hanya membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga keterampilan hidup yang esensial:

- 1) Kerja sama, komunikasi, dan resolusi konflik.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler seperti pertanian, kerajinan, dan kewirausahaan.
- 3) Pendidikan tentang kebersihan, kesehatan pribadi, dan pengelolaan keuangan sederhana.

Prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Mohammad Sjafei lebih dari sekadar metode; ia mencerminkan visi pendidikan nasional yang membebaskan, membentuk karakter, dan relevan dengan realitas sosial masyarakat. Di tengah tantangan zaman modern yang ditandai oleh teknologi, globalisasi, dan krisis nilai, warisan pendidikan INS tetap menjadi inspirasi bagi pembelajaran yang humanistik dan transformatif. Sekolah masa kini dapat mengambil pelajaran berharga dari INS dalam merancang pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membangun daya cipta, keberanian moral, dan ketangguhan sosial.

Mohammad Sjafei memahami pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya dan identitas lokal. Oleh karena itu, INS Kayutanam tidak hanya menekankan aspek akademis dan teori, tetapi juga memberi ruang besar bagi

pengembangan keterampilan tangan serta penguatan nilai-nilai budaya. Siswa diajarkan beragam keterampilan praktis—seperti membuat kerajinan tangan, mengolah bahan lokal, dan menghasilkan produk bernilai guna. Kegiatan ini bukan hanya melatih motorik dan kreativitas, tetapi juga:

- a. Menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan kearifan lokal,
- b. Membentuk kemandirian ekonomi,
- c. Mengembangkan jiwa kewirausahaan sejak dini.

Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional: membentuk manusia yang cerdas, terampil, berbudaya, serta mampu hidup mandiri dalam masyarakat yang terus berubah.

5. Foto-Foto Arsip Mohammad Sjafei

Berikut ini adalah foto-foto arsip Mohammad Sjafei:

- a. Mohammad Sjafei sebelum keberangkatan belajar ke negeri Belanda.



- b. Mohammad Sjafei di negeri Belanda berpose bersama teman-teman pelajar Indonesia di sana.



Mohammad Sjafei berdiri di belakang (berpangku tangan), di kanannya (berkacamata) Malikoes (pendidikan guru). Tiga orang di kirinya berturut-turut: Soearno (agak pendek) (pendidikan arsitektur), Hermin (BB/Indologi), dan Soedjono

(hukum/Meester). Yang duduk, dari kiri ke kanan: Mas Aloe (Boekhouder Gemeente Semarang yang sedang verlof di Belanda), Ismail (pendidikan guru), dan Prio (juga pendidikan guru).

- c. Foto Mohammad Sjafei saat menjadi Menteri Pengajaran.



- d. Gedung Ruang Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Padang Panjang di Padang Panjang yang kemudian menjadi Gedung Pertemuan Mohammad Sjafei di Padang Panjang.



- e. Plang nama menuju kuburan Anduang Khalijah dan anak angkatnya, Mohamamad Sjafei



- f. Makam Anduang Khalijah berdampingan dengan Mohammad Sjafei di kompleks sekolah INS Kayutanam.



- g. Prasasti yang menjelaskan pemugaran makam Anduang Khalijah dan Mohammad Sjafei.



- h. Salah satu sudut Sekolah Raja/*Kweekschool* di Fort de Kock (Bukittinggi) pada tahun 1915.



Sekarang sekolah ini menjadi SMA Negeri 2 Bukittinggi. Engku Mohammad Sjafei dan Engku Ibrahim Marah Sutan belajar di sini. Engku Mohammad Sjafei tamat pendidikan guru di sekolah ini pada tahun 1914.

- i. Sekolah Kartini atau *Kartinischool* di kawasan Weltevreden, Batavia



Sekarang sekolah ini ada kawasan Sawah Besar, Jakarta, tempat di mana Engku Mohammad Sjafei bekerja sebagai salah seorang guru dan di saat yang sama belajar bersiap untuk melanjutkan studi ke Belanda.

C. Relevansi Pemikiran Pendidikan Mohammad Sjafei Terhadap Tantangan Pendidikan Modern

Dalam konteks dinamika pendidikan abad ke-21, pemikiran Mohammad Sjafei menunjukkan relevansi yang tinggi sebagai respons terhadap berbagai kritik terhadap sistem pendidikan konvensional. Salah satu isu utama yang kerap disoroti adalah kesenjangan antara penguasaan pengetahuan teoritis yang ditekankan di institusi pendidikan formal dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata dan dunia kerja.

Prinsip pendidikan "cari sendiri dan kerja sendiri" yang dikembangkan oleh Mohammad Sjafei menawarkan alternatif pendekatan pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis pada pengalaman langsung (*experiential learning*). Pendekatan ini memosisikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga menginternalisasikannya melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Sjafei sangat relevan dalam menjawab fenomena *skill gap*, yakni ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan pendidikan formal dengan kebutuhan dunia kerja. Sistem pendidikan yang terlalu terfokus pada prestasi akademik cenderung mengabaikan pengembangan *soft skills* dan *life skills* seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, serta kemandirian. Sjafei justru menekankan pentingnya pendidikan praktis, kerja tangan, dan proyek nyata, yang secara langsung mengasah keterampilan tersebut.

Di tengah tantangan era digital dan globalisasi, pendidikan karakter menjadi semakin penting sebagai fondasi moral dan etika. Sjafei meletakkan pendidikan watak (*opvoeding*) sebagai inti dari proses pendidikan, yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya: berpengetahuan, terampil, dan berakhlak. Hal ini penting mengingat derasnya arus informasi dan penetrasi budaya global yang berpotensi mengikis nilai-nilai luhur dalam kehidupan generasi muda.

Adapun dimensi-dimensi pemikiran Sjafei yang sangat relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer meliputi:

- a. Pendidikan watak sebagai fondasi nilai dan moral;
- b. Pengembangan kreativitas dan kemandirian untuk menghadapi kompleksitas perubahan zaman;
- c. Penumbuhan semangat kewirausahaan, agar siswa mampu menjadi pencipta lapangan kerja, bukan hanya pencari kerja;
- d. Reposisi guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar, bukan satu-satunya sumber pengetahuan.
- e. Pemanfaatan teknologi secara kontekstual dan etis

Dalam era digital, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran merupakan keniscayaan. Prinsip Sjafei mengenai keterkaitan antara pendidikan dan kehidupan

nyata dapat diaktualisasikan melalui penggunaan teknologi yang tepat guna, seperti:

- a. Media digital (video, simulasi, platform interaktif) untuk menjembatani teori dengan praktik;
- b. Pembelajaran berbasis eksplorasi mandiri yang menumbuhkan *information literacy* dan *critical thinking*;
- c. Integrasi *digital ethics* dalam kurikulum untuk membentuk karakter pengguna teknologi yang bertanggung jawab.

Beberapa pendekatan kontemporer dalam dunia pendidikan Indonesia yang selaras dengan pemikiran Mohammad Sjafei antara lain:

- a. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)
Mendorong proses “cari sendiri” melalui kegiatan eksploratif dan kolaboratif. Proyek lintas mata pelajaran yang kontekstual dengan kehidupan siswa dan masyarakat lokal.
- b. Pendidikan Keterampilan Hidup (*Life Skills Education*)
Menekankan pentingnya keterampilan praktis dan vokasional. Program kewirausahaan, literasi finansial, dan kecakapan sosial-emosional.
- c. Pembelajaran Personalisasi (*Personalized Learning*)
Memfasilitasi perbedaan individu dalam minat dan potensi belajar. Pemanfaatan asesmen formatif dan teknologi adaptif.
- d. Pendidikan Karakter Terintegrasi
Pendidikan watak sebagai inti proses belajar. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai moral dan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter.
- e. Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar
Selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan berbasis alam. Sekolah alam, proyek lingkungan, dan *experiential learning* di luar kelas.
Beberapa model sekolah yang mencerminkan semangat pendidikan Mohammad Sjafei antara lain:
 - a. Sekolah Alam: Menekankan eksplorasi lingkungan dan pembelajaran berbasis pengalaman.

- b. Sekolah Vokasi Inovatif: Memfokuskan pada keterampilan kerja, kemandirian, dan kewirausahaan.
- c. Sekolah Pelaksana Kurikulum Merdeka: Memberi ruang untuk pembelajaran kontekstual dan berpusat pada murid.

Implementasi pemikiran pendidikan Mohammad Sjafei menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah masih minimnya pemahaman dan apresiasi masyarakat, termasuk para pendidik, terhadap gagasan-gagasannya. Selain itu, keterbatasan sumber daya serta kurangnya dukungan dari pemerintah juga menjadi hambatan dalam menerapkan pendekatan pendidikan seperti yang dirintis di INS Kayutanam.

Tantangan lainnya adalah bagaimana menyesuaikan pemikiran Sjafei dengan konteks pendidikan masa kini yang telah mengalami banyak perubahan dibandingkan dengan masa ia mendirikan sekolah tersebut. Meskipun demikian, terdapat pula berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk merevitalisasi gagasan-gagasan Sjafei. Di antaranya adalah potensi kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter dan keterampilan hidup siswa. Pemanfaatan media sosial dan platform digital juga menjadi sarana strategis untuk menyebarkan pemikiran dan nilai-nilai pendidikan yang ia perjuangkan. Bila diterapkan secara adaptif, pemikiran Sjafei dapat berkontribusi besar dalam membentuk generasi yang mandiri, memiliki etos kerja tinggi, serta mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dan informasi ke dalam kehidupan sehari-hari secara bijak.

Mohammad Sjafei memiliki pandangan bahwa pendidikan sejatinya bertujuan untuk membentuk manusia yang merdeka, baik dalam cara berpikir, sikap moral, maupun spiritualitasnya. Dalam sistem pendidikannya, ia menolak ketergantungan siswa yang mutlak kepada guru, dan mendorong mereka untuk bergantung pada nilai-nilai kebenaran yang universal. Gagasan ini sejalan dengan prinsip tauhid dalam Islam, yang membebaskan manusia dari segala bentuk penghambaan terhadap sesama makhluk.

Bagi Sjafei, pendidikan bukan sekadar sarana untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan moral. Hal ini

selaras dengan konsep amar ma'ruf nahi munkar, di mana anak-anak dididik untuk bersikap baik, jujur, menghargai sesama, serta memiliki rasa cinta terhadap tanah air. INS Kayutanam tidak hanya berfungsi sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai tempat pembinaan akhlak dan tanggung jawab sosial. Sjafei juga mengadopsi pendekatan "*learning by doing*," yang berarti belajar melalui praktik nyata, mencerminkan keyakinannya bahwa ajaran Islam tidak hanya untuk dipahami secara teori, tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Sjafei, pendidikan bukan semata proses transfer pengetahuan, melainkan juga sarana untuk membangun kesadaran akan pentingnya pengabdian dan kebermanfaatan bagi umat.

Pandangan ini sejalan dengan prinsip dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Al-Isra: 70,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا
Wa laqad karramnâ banî âdama wa ḥamalnāhum fil-barri wal-baḥri wa razaqnāhum minath-thayyibāti wa faḍḍalnāhum ‘alā katsîrim mimman khalaqnâ tafḍīlā

Artinya:

"Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."

Ayat ini menegaskan kemuliaan manusia dan keutamaan mereka atas makhluk lain. Pandangan tersebut memperkuat komitmen Sjafei dalam menolak sistem pendidikan kolonial yang menindas, dan memilih membangun sistem pendidikan yang menjunjung tinggi harga diri, serta memerdekakan manusia secara intelektual dan spiritual.

D. *Best Practice* di Sekolah Para Penulis



Profil Penulis

Aprilianti Mukti, S.Pd.

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Tahun 2025

Nama Kegiatan : Membentuk Karakter dan Moral Melalui Filosofi Pendidikan Mohammad Sjafei

Tujuan Kegiatan :

1. Mewujudkan manusia merdeka dan mandiri.
2. Mempersiapkan siswa agar mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa.
3. Mengembangkan potensi akal, moral, dan keterampilan siswa.
4. Menghapus sekat antara pendidikan intelektual dan pendidikan kerja (praktis).

Deskripsi Kegiatan:

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk integrasi pembelajaran dan pembiasaan karakter selama proses belajar mengajar di sekolah. Melalui pembiasaan di sekolah, literasi, numerasi, mendaur ulang sampah, dan kegiatan wirausaha, semua siswa dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan kreatif dan produktif. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh semangat Mohammad Sjafei dalam membentuk karakter dan moral untuk memperoleh pendidikan yang layak dan membangun peradaban melalui kecerdasan dan budi pekerti.

Bentuk Kegiatan:

1. Pembiasaan Salat Dhuha

Adanya pembiasaan salat Dhuha ini dilakukan untuk membentuk karakter religius pada diri siswa melalui penanaman nilai-nilai taat beribadah kepada Allah dan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah dengan melaksanakan salat baik salat wajib maupun salat sunnah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat.

2. Literasi dan Numerasi

Literasi numerasi, yang melibatkan kemampuan untuk memahami, menginterpretasi, dan menggunakan angka dan data dalam berbagai konteks kehidupan, memainkan peran krusial dalam membangun karakter dan etika siswa. Semua siswa di kelas saat melakukan kegiatan literasi dan numerasi, siswa diberikan Latihan untuk menulis, membaca dan berhitung kemudian di presentasikan di hadapan teman-teman. Sikap ini melatih keberanian mental dan jiwa empati untuk siswa lainnya.

3. Kegiatan ekstrakurikuler kesenian

Dengan adanya Kegiatan ekstrakurikuler kesenian di sekolah mendukung pembelajaran seni budaya dan prakarya, serta meningkatkan potensi atau bakat siswa di bidang kesenian. Hal tersebut membangun siswa menjadi terampil dan kreatif. Hal itu sesuai dengan semangat Mohammad Sjafei.

4. Kendali diruang kelas

Pendidikan ala Syafei tidak terbatas hanya pada ruang kelas. Pendidikan merupakan proses panjang yang melibatkan keseluruhan aktifitas sehari-hari, mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur. Setiap gerak-gerik dan tindak-tanduk para siswa tak terlepas dari pantauan Syafei. Jika ada yang kedapatan melakukan kesalahan, maka yang bersangkutan akan ditanyai apakah ia tahu dan sadar akan kesalahan yang telah ia perbuat. Hukuman kemudian diberikan bukan sekadar ‘efek jera’ belaka, namun juga sebagai bagian dari proses pendidikan tersebut.

Contoh di atas adalah sebagian kegiatan yang saya kaitkan dengan gagasan dan konsep Pendidikan Mohammad Sjafei. Sebetulnya masih banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dapat di lakukan untuk membangun kesadaran sesuai dengan pendekatan Sjafei diantaranya pendidikan karakter dan pengembangan potensi diri, Integrasi teknologi dalam pendidikan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai luhur, melahirkan generasi yang cerdas, tangguh, mandiri, beretos kerja keras, dan mempunyai akhlak yang mulia, dan ia menekankan pada siswa untuk bisa menyeimbangkan antara kerja, pikiran, dan perasaan.

Kesimpulan:

Kegiatan ini menunjukkan bahwa semangat perjuangan Mohammad Sjafei tetap relevan dan signifikan dalam dunia pendidikan masa kini, khususnya dalam membentuk karakter siswa cerdas, terampil, dan mandiri. Muhammad Sjafei mengembangkan konsep pendidikan yang menekankan pembentukan manusia merdeka, mandiri, dan berkarakter, bukan sekadar pencapaian akademik. Pendidikan menurut Sjafei harus relevan dengan kebutuhan bangsa dan realitas sosial masyarakat. Ia menolak sistem pendidikan kolonial yang bersifat teoritis, elitis, dan menjauhkan siswa dari kebudayaannya sendiri.

Di INS Kayutanam, ia merumuskan pendidikan yang berpijak pada kehidupan nyata dengan menggabungkan ilmu akademik dan keterampilan praktis. Pendidikan harus menumbuhkan nasionalisme, kemandirian, dan kesetaraan, sekaligus dijalankan secara demokratis melalui dialog guru dan siswa. Model ini juga bersifat multidisiplin, mencakup ilmu pengetahuan, seni, olahraga, kerajinan, hingga pertanian, serta bebas dari dominasi kolonial dengan penggunaan bahasa Indonesia dan kurikulum kontekstual.

Dengan demikian, konsep pendidikan Muhammad Sjafei bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral, sosial, dan nasionalisme. Gagasannya tetap relevan hingga kini, terutama dalam membangun pendidikan yang membebaskan dan memerdekakan siswa.

Dokumentasi:

Gambar 2.1: Pembiasaan dan Kegiatan Ekstrakurikuler



Profil Penulis

Diana Liyawati, S.Pd.

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Tahun 2025

Nama Kegiatan : Belajar merdeka, hidup bermakna melalui pendidikan berbasis gagasan Mohammad Sjafei.

Tujuan Kegiatan :

1. Mengembangkan karakter siswa yang bertanggung jawab, adil, dan terbuka terhadap perbedaan.
2. Melatih siswa untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan secara demokratis.
3. Menumbuhkan kemandirian dan kreativitas siswa dalam menghadapi kehidupan nyata.
4. Membekali siswa dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Deskripsi Kegiatan:

Pendidikan seharusnya tidak hanya menanamkan pengetahuan kognitif semata, melainkan juga membentuk manusia yang merdeka, mandiri, dan bertanggung jawab. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan tokoh pendidikan nasional, Mohammad Sjafei, yang menolak sistem pendidikan kolonial yang kaku, menekan, dan menjadikan siswa sebagai objek pasif. Sjafei menekankan bahwa pendidikan harus membebaskan manusia, baik secara pikiran, perasaan, maupun tindakan. Ia mendorong pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata (*learning by doing*).

Dalam semangat inilah dirancang dua kegiatan pembelajaran, yaitu kelas demokrasi dan pelatihan keterampilan hidup. Kelas Demokrasi menjadi wadah untuk menumbuhkan keberanian berpikir, kebebasan berpendapat, serta keterampilan bermusyawarah dan mengambil keputusan bersama. Hal ini mencerminkan pendidikan demokratis yang mengakui peran aktif siswa dalam

proses belajar. Sementara itu, pelatihan keterampilan hidup dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna. Siswa dilatih menjadi pribadi yang kreatif, terampil, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan mandiri.

Bentuk Kegiatan:

1. Kelas Demokrasi

Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk menjalankan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan kelas. Siswa diajak berdiskusi, menyusun aturan bersama, memilih pemimpin secara adil, dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif tanpa mendominasi.

2. Pelatihan Keterampilan Hidup

Pelatihan keterampilan hidup adalah serangkaian kegiatan yang menekankan pada *learning by doing*, di mana siswa diajak untuk belajar melalui praktik nyata. Ini mencakup berbagai aktivitas seperti berkebun, membatik, memasak, wirausaha mini, mengelola perikanan air tawar, membuat novel, dan berdiskusi di depan umum. Kegiatan disesuaikan dengan konteks lokal dan dilakukan secara berkelompok agar siswa juga belajar kerja sama dan kepemimpinan.

Kesimpulan:

Kegiatan kelas demokrasi dan pelatihan keterampilan hidup merupakan bentuk implementasi nyata dari nilai-nilai pendidikan yang diperjuangkan oleh Mohammad Sjafei, yakni pendidikan yang membebaskan, memanusiakan, dan membentuk pribadi yang merdeka. Melalui kelas demokrasi, siswa diberikan ruang untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan, menyuarakan pendapat, serta menyusun kesepakatan bersama dalam lingkungan belajar yang terbuka dan partisipatif. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan pemahaman tentang prinsip-prinsip demokrasi, tetapi juga membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, adil, dan menghargai perbedaan.

Sementara itu, pelatihan keterampilan hidup dirancang untuk membekali siswa dengan kemampuan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti berkebun, membatik, memasak, wirausaha mini, mengelola perikanan air tawar,

membuat novel, dan berdiskusi di depan umum.. Pendekatan ini mencerminkan keyakinan Sjafei bahwa pendidikan tidak seharusnya bersifat teoritis semata, tetapi harus bersentuhan langsung dengan realitas kehidupan, sehingga mampu membentuk pribadi yang terampil, mandiri, dan produktif. Kegiatan ini juga menanamkan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kreativitas sebagai bagian dari pembentukan karakter. Dengan demikian, siswa tidak hanya siap secara intelektual, tetapi juga secara mental dan sosial untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Kedua kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berakar pada nilai-nilai kemerdekaan berpikir, pengalaman langsung, dan penguatan karakter, sebagaimana yang diperjuangkan oleh Mohammad Sjafei, tetap relevan dan dibutuhkan dalam konteks pendidikan masa kini. Dengan menghidupkan semangat tersebut dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan emosional sebagai bekal untuk menjadi warga negara yang berdaya dan bermartabat.

Dokumentasi:



Gambar 2.2 Pelatihan Keterampilan Hidup



Profil Penulis

Ima Wijayanti, S.Pd.

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Tahun 2025

Nama Kegiatan : Pengembangan karakter dan Kreativitas dengan
Filosofi Pendidikan Mohammad Sjafei

Tujuan Kegiatan :

1. Membentuk Karakter siswa agar dapat bertanggung jawab, kerja sama, dan peduli lingkungan.
2. Meningkatkan kemandirian dan kreativitas melalui kegiatan pengelolaan sampah dan pembuatan taman.
3. Mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis dan keterampilan siswa.
4. Menciptakan pendidikan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Deskripsi Kegiatan:

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema “Hijau Sekolahku Sehat Diriku”. Pembuatan pupuk kompos dan taman sekolah merupakan suatu kegiatan agar siswa dapat belajar dengan antusias, ceria, sesuai minat dan bakat dengan penuh keleluasaan dan fleksibilitas. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh semangat Mohammad Sjafei dalam membentuk karakter, kemandirian, kreativitas untuk memperoleh pendidikan yang holistik dan berbasis masyarakat.

Bentuk Kegiatan:

1. Pengolahan Sampah menjadi Pupuk Kompos
Siswa belajar metode pemilahan sampah organik dan anorganik, teknik pencacahan, proses dekomposisi, hingga pemanenan pupuk kompos. Ini adalah

keterampilan aplikatif yang sangat relevan di era modern dengan isu lingkungan yang semakin mendesak. Siswa didorong untuk mencari cara-cara inovatif dalam mempercepat proses pengomposan, memanfaatkan berbagai jenis sampah organik. Dari sampah yang dianggap tidak berguna, siswa mampu menciptakan produk yang bermanfaat dan bernilai tinggi (pupuk kompos). Ini menumbuhkan rasa bangga akan hasil karya sendiri dan membuktikan bahwa mereka bisa mandiri dalam menciptakan sesuatu dari nol. Mereka tidak bergantung pada produk jadi, melainkan mampu mengolah dan menghasilkan sendiri. Sampah organik yang diolah berasal dari lingkungan sekolah, menjadikannya pembelajaran yang kontekstual dan langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan adanya kegiatan ini membentuk karakter siswa yang peduli akan lingkungan, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran sosial sehingga bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas serta kemandirian dalam mengolah sampah.

2. Pembuatan Taman Sekolah

Siswa belajar tentang jenis-jenis tanaman, teknik menanam, merawat. Ini adalah keterampilan aplikatif yang bisa bermanfaat di kemudian hari, baik sebagai hobi maupun potensi profesi. Sebelum menanam, siswa perlu merencanakan tata letak taman, memilih jenis tanaman yang cocok. Ini melatih kemampuan perencanaan, pemecahan masalah, dan berpikir sistematis. Merawat taman membutuhkan rutinitas penyiraman, pemupukan, dan pembersihan. Ini menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas.

Pada kegiatan pengolahan sampah menjadi pupuk kompos dan pembuatan taman sekolah adalah representasi hidup dari gagasan Mohammad Sjafei tentang pendidikan holistik. Ini adalah pendidikan yang tidak hanya berpusat pada materi pelajaran, tetapi pada pembentukan manusia seutuhnya yang cerdas, terampil, berkarakter, mandiri, dan siap menjadi agen perubahan positif bagi bangsa dan lingkungannya. Filosofi beliau, yang menolak kekangan dan mengusung

kemerdekaan belajar serta berkarya, menemukan resonansi kuat dalam praktik-praktik pendidikan yang berorientasi pada aksi dan dampak nyata di abad ke-21.

Kesimpulan:

Filosofi pendidikan Mohammad Sjafei berlandaskan keyakinan bahwa sekolah harus melahirkan manusia yang utuh, cerdas akalnya sekaligus luhur budi pekertinya. Hal ini tampak dalam kegiatan nyata seperti pengolahan sampah dan pembuatan taman. Melalui aktivitas tersebut, siswa belajar peduli pada lingkungan, memahami dampak tindakannya, serta bertanggung jawab menjaga kelestarian alam. Kerja sama dalam tim menumbuhkan sikap kooperatif dan saling menghargai, sementara proses merawat kompos dan taman melatih kesabaran, ketelitian, serta daya juang di tengah budaya instan.

Bagi Sjafei, pendidikan tidak boleh berhenti pada teori, tetapi harus melahirkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan. Dari sampah yang dianggap tidak bernilai, siswa menciptakan pupuk kompos; dari lahan kosong, mereka menghadirkan taman yang indah. Proses ini menumbuhkan kreativitas, inovasi, kemandirian, bahkan kesadaran akan nilai ekonomi dari hasil karya. Pendidikan, menurut Sjafei, harus relevan dengan kebutuhan bangsa dan masyarakat. Di tengah isu global seperti krisis iklim dan sampah, kegiatan sederhana di sekolah menjadi pembelajaran nyata tentang keberlanjutan sekaligus kontribusi langsung terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan. Dengan memanfaatkan sumber daya sekitar, siswa tidak hanya belajar, tetapi juga menghadirkan perubahan nyata bagi lingkungannya.

Dokumentasi:



Gambar 2.3 Pembuatan Pupuk Kompok dan Taman Sekolah



Profil Penulis

Milawati, S.Pd

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Tahun 2025

Nama Kegiatan : Mengembangkan Kreatifitas dan Kemampuan Memecahkan Masalah dengan Belajar Sambil Melakukan melalui Pendidikan oleh Mohammad Sjafé'i.

Tujuan Kegiatan :

1. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan menganalisis masalah serta mencari solusi.
2. Mengembangkan kreativitas dengan belajar sambil melakukan menggunakan lego.
3. Mengintegrasikan nilai-nilai pemikiran Mohammad Sjafé'i dalam kegiatan belajar sehari-hari.
4. Membekali siswa dalam keterampilan praktis untuk di kehidupan sehari-hari.

Deskripsi Kegiatan:

Saya membuat praktik baik yang mengadopsi dari Mohammad Sjafé'i tentang praktik kerja. Di INS, beliau ingin siswanya memecahkan masalah sendiri dan mencari solusinya serta mengembangkan minat dan bakat siswa itu sendiri seperti keterampilan bertani, kerajinan tangan atau kewirausahaan. Selain itu, dalam pemikiran pendidikan siswa lebih menekankan pada keterampilan tangan. Lego merupakan media bermain yang dapat guru gunakan untuk media pembelajaran. Media ini merupakan media untuk melatih kreativitas siswa pada mata pelajaran IPAS, tentang rantai makanan. Dengan membuat cincau juga, siswa akan dibekali kemampuan keterampilan untuk nantinya akan berguna di masa depannya.

Bentuk Kegiatan:

1. Bermain “Lego” sambil belajar IPAS untuk menumbuhkan kreativitas siswa.
Siswa diajak untuk menganalisis hubungan antar makhluk hidup dalam rantai makanan. Kemudian, siswa diminta membuat berbagai bentuk makhluk hidup dalam rantai makanan dengan menggunakan lego. Di dalam kelompok, setiap siswa diminta membuat satu makhluk untuk membentuk peristiwa rantai makanan. Siswa diminta presentasi secara berkelompok, peristiwa rantai makanan yang sudah mereka buat menggunakan lego. Melalui belajar sambil melakukan akan mengembangkan kreativitas siswa dan kemampuan memecahkan masalah.

2. Membuat cincau dari daun cincau di kebun sekolah untuk meningkatkan keterampilan praktis siswa.

Siswa diajak ke kebun sekolah untuk memetik daun cincau yang akan kita buat minuman dari daun cincau. Kemudian, siswa diminta untuk menganalisis proses pembuatan cincau. Lalu, siswa mempraktekkan pembuatan cincau yang dilakukan di kebun sekolah. Hal ini nanti siswa akan dapat mengembangkan kemampuan keterampilan untuk bekalnya di kehidupan sehari-hari.

Contoh di atas adalah hal-hal yang saya lakukan di sekolah yang saya kaitkan dengan pemikiran dari M. Sjafe'i. Siswa tidak hanya mendapatkan kemampuan kognitif atau otak tetapi juga siswa diajarkan kemampuan keterampilan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan:

Mohammad Sjafei menegaskan bahwa pendidikan sejati tidak boleh hanya berhenti pada teori, tetapi harus memberi ruang luas bagi praktik nyata yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Baginya, keterampilan tangan atau *handwork* bukan sekadar pelajaran tambahan, melainkan sarana penting untuk membentuk manusia yang terampil, kreatif, dan mandiri. Melalui pekerjaan tangan, siswa tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga melatih ketekunan, kesabaran, serta daya cipta dalam menghadapi persoalan nyata.

Konsep ini sangat relevan dengan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran mendalam, kontekstual, dan bermakna. Siswa diajak memahami

materi pelajaran melalui pengalaman langsung, dikaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan *Project Based Learning (PBL)* menjadi wujud nyata dari prinsip Sjafei: “*cari sendiri dan kerja sendiri*”. Dalam model ini, siswa terlibat aktif mengerjakan proyek nyata, melakukan riset, memecahkan masalah, hingga menghasilkan karya yang bisa dilihat dan dirasakan manfaatnya. Dengan demikian, belajar tidak lagi bersifat pasif, melainkan sebuah pengalaman hidup yang membentuk karakter dan keterampilan.

Lebih jauh, pengajaran pekerjaan tangan menjadi bagian integral dari pendidikan holistik. Ia tidak hanya mengembangkan intelektual, tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual siswa. Siswa didorong untuk mengenali potensi dirinya, berani berinovasi, dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Inilah bekal yang akan menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kemandirian, serta keberanian untuk menciptakan lapangan kerja, bukan sekadar mencari pekerjaan. Dengan filosofi ini, pendidikan versi Mohammad Sjafei bukan hanya mempersiapkan siswa menghadapi ujian sekolah, tetapi membekali mereka dengan keterampilan hidup untuk menghadapi tantangan masa depan. Ia ingin melahirkan generasi yang tidak bergantung, melainkan mampu berdiri di atas kaki sendiri, berkarya, dan berkontribusi bagi bangsa.

Dokumentasi:



Gambar 2.4 Bermain Lego dan Membuat Cincau

BAB III

KONSEP PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN DEWI SARTIKA

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan ketrampilan. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian suatu individu yang lebih baik. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih baik, manusia yang lebih berkebudayaan, dan manusia yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Pendapat di atas didukung dengan pendapat para pakar antara lain, menurut Diyarkarya (dalam Ihsan, 2010) mengatakan bahwa “Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda”. Sedangkan menurut Raharja (2005) “pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini.

Pendidikan di Indonesia bertujuan agar masyarakat Indonesia mempunyai pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperoleh dirinya. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, banyak perubahan yang terjadi tidak hanya dalam bidang pemerintahan saja, tetapi juga dalam bidang pendidikan. Perubahan yang terjadi dalam bidang pendidikan merupakan perubahan mendasar yang berkaitan dengan penyesuaian kebijakan pendidikan dengan dasar dan cita-cita suatu bangsa yang merdeka dan negara yang merdeka. Untuk mewujudkan penyesuaian dengan cita-cita bangsa Indonesia yang merdeka itu, maka dalam bidang pendidikan mengalami perubahan terutama dalam landasan utamanya, yakni tujuan pendidikan, sistem persekolahan, dan kesempatan belajar yang diberikan pada masyarakat Indonesia (Mumuh M, 2010).

Salah satu tokoh wanita yang memperjuangkan pendidikan untuk kaum wanita di Indonesia adalah Raden Dewi Sartika. Hakikat pendidikan menurut Dewi Sartika adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya kaum wanita. Artinya, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada wanita, agar mereka sebagai manusia dan sebagai

anggota masyarakat dapat mencapai keseluruhan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Kaum wanita pendidik hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan itu agar dapat memperbaiki perilakunya (Ibrahim, 2015). Raden Dewi Sartika adalah sosok pendidik yang ulet dan mempunyai pemikiran besar terhadap kemajuan pendidikan bagi kaum wanita, kegigihan, ketabahan dan tanggung jawabnya dalam menjalankan keputusan yang beliau pilih perlu kita apresiasi. Cita-cita dan mimpi besarnya untuk mengantar wanita menjadi maju, berkembang dan setara terwujud dalam usahanya membentuk lembaga pendidikan untuk kaum wanita Sunda. Melalui lembaga pendidikan sekolah, kemajuan dan perkembangan terus berlanjut dan membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Menurut pendapat Dewi Sartika, manusia tidak cukup memiliki sifat baik saja, akan tetapi juga diperlukan sebuah pemahaman, pendidikan, serta keahlian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Wanita pada masa itu masih memiliki kekurangan dalam segi pendidikan karena anggapan bahwa seorang wanita tidak perlu mengenyam pendidikan terlalu tinggi dikarenakan hakikatnya adalah sebagai seorang ibu rumah tangga. Sehingga mutu Pendidikan bagi kaum wanita sangat diperlukan, karena melalui pendidikan manusia mampu berfikir dan menghadapi masa depan (Suyatno, 2015). Makalah ini akan membahas tentang pemikiran dan kontribusi Raden Dewi Sartika dalam dunia pendidikan serta pengaruhnya terhadap pemberdayaan perempuan di Indonesia.

2. Biografi Singkat Raden Dewi Sartika

Raden Dewi Sartika lahir dari keluarga Sunda yang ternama, yaitu R. Ranga Somanegara dan R. A. Rajapermas di Cicalengka pada tanggal 4 Desember 1884. Ketika masih kanak-kanak, ia selalu bermain peran menjadi seorang guru ketika se usai sekolah bersama teman-temannya. Pada tahun 1899, Dewi Sartika pindah ke Bandung setelah ayahnya meninggal, ia tinggal bersama dengan pamannya. Ia menerima pendidikan yang sesuai dengan budaya Sunda oleh pamannya, meskipun sebelumnya ia sudah menerima pengetahuan mengenai budaya barat. Raden Dewi Sartika dikenal sebagai seorang perempuan yang memiliki semangat perjuangan yang tinggi. Pendidikan formal yang didapatnya

tidak hanya membuatnya memiliki kemampuan akademis yang memadai, tetapi juga memupuk rasa keinginan untuk memperbaiki kondisi perempuan di Indonesia melalui pendidikan.

Pada tanggal 16 Januari 1904, ia mendirikan Sekolah Isteri di Pendopo Kabupaten Bandung, berkat dukungan dari kakeknya yang pada saat itu menjabat sebagai Bupati Bandung, Raden Adipati Aria Martanagara, dan Den Hamer, Inspektur Kantor Pengajaran. Sekolah tersebut kemudian direlokasi ke Jalan Ciguriang dan berubah nama menjadi Sekolah Kaoetamaan Isteri pada tahun 1910. Ia mengajarkan para wanita membaca, menulis, berhitung, pendidikan agama dan berbagai keterampilan. Pada tahun 1912, sudah ada sembilan sekolah yang tersebar di seluruh Jawa Barat, kemudian berkembang menjadi satu sekolah di tiap kota maupun kabupaten pada tahun 1920. Pada September 1929, sekolah tersebut berganti nama menjadi Sekolah Raden Dewi.

Sekolah Raden Dewi berkembang dengan pesat. Namun, masa pendudukan Jepang membuat sekolah tersebut mengalami krisis keuangan dan peralatan. Pasca kemerdekaan, kesehatan Dewi Sartika mulai menurun. Ketika terjadi Agresi Militer Belanda dalam masa perang kemerdekaan, ia terpaksa ikut mengungsi ke Tasikmalaya. Dewi Sartika meninggal pada 11 September 1947 di Cineam dan dimakamkan di Tasikmalaya. Ia wafat tepat dua tahun Radio Republik Indonesia mengudara di seantero Indonesia. Setelah keadaan aman, makamnya dipindahkan ke Jalan Karang Anyar, Bandung.

Saat Dewi Sartika hidup (1884-1947), kondisi sosial dan pendidikan di Indonesia, terutama bagi kaum perempuan, berada dalam situasi yang memprihatinkan akibat penjajahan Belanda dan kuatnya tradisi patriarki. Berikut gambaran lebih detailnya.

a. Kondisi Sosial

Masyarakat Sunda pada masa Dewi Sartika masih sangat dipengaruhi oleh sistem feodal. Kaum bangsawan (*menak*) memiliki posisi tinggi dengan berbagai keistimewaan, sementara rakyat biasa (*kaum somah*) hanya memiliki akses terbatas. Perempuan saat itu ditempatkan dalam ruang domestik: dinikahkan pada usia muda, ditugaskan mengurus rumah tangga, serta

membesarkan anak. Keterlibatan mereka di ranah publik, termasuk pendidikan dan pekerjaan, dipandang tabu.

Secara sosial, kedudukan perempuan dianggap lebih rendah dibanding laki-laki. Suara mereka jarang dihargai, dan kesempatan untuk mengembangkan diri di luar peran tradisional sangat terbatas. Kebijakan kolonial Belanda pun mempertegas ketimpangan gender, karena pendidikan modern pada awalnya hanya dibuka bagi laki-laki, khususnya dari kalangan priyayi, untuk memenuhi kepentingan administrasi kolonial.

Di sisi lain, praktik poligami masih banyak dilakukan, terutama oleh kalangan priyayi, yang seringkali merugikan perempuan secara emosional maupun ekonomi. Kondisi ini mendorong Dewi Sartika tampil sebagai tokoh yang menentang keras poligami sekaligus memperjuangkan hak-hak perempuan melalui pendidikan.

b. Kondisi Pendidikan

Pada masa kolonial, akses pendidikan formal di Indonesia sangat terbatas, terlebih lagi bagi kaum perempuan. Sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah kolonial umumnya hanya memprioritaskan anak laki-laki, sementara perempuan dianggap tidak membutuhkan pendidikan tinggi karena peran utamanya dipersempit menjadi ibu rumah tangga. Keterampilan yang diajarkan bagi perempuan pun lebih banyak berkisar pada urusan domestik, seperti memasak, menjahit, dan merawat anak.

Pada awal abad ke-20, sekolah khusus untuk perempuan pribumi hampir tidak ada. Kalaupun tersedia, kurikulumnya tetap terfokus pada keterampilan rumah tangga dan budi pekerti, bukan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Namun, di tengah keterbatasan itu lahirlah tokoh-tokoh perempuan pelopor, seperti Raden Ajeng Kartini dan Dewi Sartika. Mereka menyadari bahwa pendidikan adalah kunci untuk memajukan kaum perempuan sekaligus mengubah pandangan masyarakat tentang peran mereka.

Dalam kondisi sosial dan pendidikan yang demikian menantang, Dewi Sartika tampil sebagai pelopor pendidikan bagi perempuan. Beliau mendirikan sekolah khusus perempuan pertama di Hindia Belanda, yaitu Sekolah Istri (kemudian

menjadi Sekolah Kaoetamaan Istri dan Sekolah Raden Dewi), pada tahun 1904 di Bandung. Melalui sekolahnya, Dewi Sartika memberikan pendidikan yang lebih luas kepada perempuan, tidak hanya keterampilan rumah tangga tetapi juga membaca, menulis, berhitung, pengetahuan umum, dan pendidikan karakter. Upaya Dewi Sartika ini merupakan langkah revolusioner pada masanya dan memberikan kontribusi besar bagi emansipasi perempuan dan kemajuan pendidikan di Indonesia.

B. Konsep Pemikiran Dewi Sartika Tentang Pendidikan

1. Warisan Nilai, Sumber Semangat Dewi Sartika

Raden Dewi Sartika dikenal sebagai pelopor pendidikan sekaligus tokoh emansipasi perempuan Indonesia. Terlahir dari keluarga bangsawan Sunda yang berpikiran maju, ia tumbuh dalam lingkungan yang memberi perhatian besar pada pentingnya pendidikan, meskipun pada masa itu akses pendidikan formal bagi perempuan sangat terbatas. Lingkungan keluarga yang terpelajar inilah yang menjadi pondasi awal bagi ketertarikan Dewi Sartika dalam memperjuangkan pendidikan.

Ayahnya, Raden Ranga Somanegara, seorang patih yang berpandangan progresif, bersama sang ibu menanamkan nilai pantang menyerah meski keduanya pernah menerima hukuman dari pemerintah Hindia Belanda. Bahkan, di tengah keterbatasan, mereka tetap berusaha menyekolahkan Dewi Sartika di sekolah Belanda, sesuatu yang sangat jarang dilakukan untuk perempuan pada masa itu.

Selain itu, sosok kakeknya, R.A.A. Martanagara, Bupati Bandung yang terkenal progresif, turut memberi pengaruh besar. Ia tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga bantuan materiil yang memperkuat langkah Dewi Sartika dalam mewujudkan cita-citanya mendirikan sekolah bagi kaum perempuan. Dukungan keluarga inilah yang menjadi sumber kekuatan sekaligus inspirasi besar bagi perjalanan hidup dan perjuangannya.

Pengalaman nyata Dewi Sartika menyaksikan keterbatasan akses pendidikan bagi perempuan di sekitarnya menjadi api semangat yang membakar perjuangannya. Ia menyadari bahwa lemahnya posisi perempuan dalam masyarakat

seringkali bersumber dari minimnya pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Kesadaran ini menumbuhkan tekad kuat dalam dirinya untuk membuka jalan pendidikan yang lebih luas bagi kaum perempuan, sehingga mereka mampu mandiri dan berdaya.

Meski tidak menempuh pendidikan formal tinggi, Dewi Sartika memperoleh bekal berharga dari pendidikan informal dalam keluarga dan lingkungannya. Ia belajar membaca, menulis, dan berbagai keterampilan lain secara mandiri, yang meneguhkan keyakinannya bahwa pendidikan bukanlah hak eksklusif, melainkan sesuatu yang bisa diakses siapa saja bila ada kemauan dan kesempatan.

Sebagai bangsawan Sunda, Dewi Sartika juga memiliki ruang untuk berinteraksi dengan beragam lapisan masyarakat. Dari pengamatannya, ia melihat betapa besar kesenjangan yang dialami perempuan dari kalangan bawah, yang hampir sama sekali terhalang untuk belajar. Pengalaman inilah yang memperkuat pandangannya bahwa pendidikan adalah kunci pemberdayaan, bukan hanya bagi individu tetapi juga bagi masyarakat luas.

Di tengah menguatnya semangat nasionalisme pada masa itu, Dewi Sartika turut terilhami oleh gelombang kesadaran bahwa perempuan juga harus berperan aktif dalam perjuangan bangsa. Baginya, kemajuan Indonesia tidak akan pernah tercapai tanpa keterlibatan perempuan yang cerdas, terdidik, dan berdaya. Oleh karena itu, ia menempatkan pendidikan perempuan bukan hanya sebagai bentuk emansipasi, tetapi juga sebagai bagian integral dari perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa.

2. Pemikiran-pemikiran Dewi Sartika terkait dengan pendidikan perempuan

Pemikiran-pemikiran Dewi Sartika terkait dengan pendidikan perempuan sangat progresif pada zamannya. Beberapa poin penting dari pemikirannya antara lain:

a. Pendidikan untuk Perempuan

Dewi Sartika berkeyakinan bahwa pendidikan merupakan sarana yang dapat mengangkat martabat perempuan. Ia memandang pendidikan bukan hanya sekadar untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai jalan

untuk memberdayakan perempuan agar bisa mandiri dan berperan aktif dalam masyarakat.

b. Peran Perempuan dalam Keluarga dan Masyarakat

Dewi Sartika percaya bahwa perempuan bukan hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang dapat memberikan kontribusi besar. Oleh karena itu, pendidikan yang diterimanya harus dapat memperkuat peran perempuan dalam kehidupan sosial dan kebudayaan

c. Pendidikan Berbasis Karakter

Selain mengajarkan keterampilan teknis, Dewi Sartika juga mengedepankan pentingnya pendidikan moral dan karakter. Baginya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas, tetapi juga individu yang berbudi pekerti luhur, memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa, dan memiliki semangat untuk meningkatkan kualitas diri.

d. Kontribusi Raden Dewi Sartika dalam Dunia Pendidikan

Kontribusi utama Raden Dewi Sartika dalam dunia pendidikan adalah pendiriannya terhadap sekolah-sekolah yang dikhususkan untuk perempuan. Salah satu pencapaiannya yang paling terkenal adalah berdirinya Sekolah Kartini pada tahun 1904 di Bandung. Sekolah ini didirikan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak perempuan yang sebelumnya terpinggirkan dari akses pendidikan.

e. Sekolah Istri

Sekolah Istri adalah sekolah pertama di Indonesia yang diperuntukkan khusus bagi perempuan. Melalui sekolah ini, Dewi Sartika mengajarkan berbagai keterampilan yang berguna dalam kehidupan, seperti membaca, menulis, menjahit, dan keterampilan rumah tangga. Sekolah ini menjadi simbol perlawanan terhadap diskriminasi yang ada terhadap perempuan pada zaman kolonial.

f. Pendidikan sebagai Alat Pembebasan

Dewi Sartika menganggap bahwa pendidikan adalah alat pembebasan bagi perempuan dari keterbatasan dan ketidakadilan yang dialami oleh mereka. Ia

ingin perempuan Indonesia tidak hanya menjadi penonton dalam pembangunan bangsa, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam perubahan sosial.

g. Pendidikan untuk Semua Kalangan

Dalam pemikiran Dewi Sartika, pendidikan tidak hanya terbatas pada perempuan dari kalangan bangsawan atau berpendidikan tinggi, tetapi juga untuk perempuan dari kalangan rakyat biasa. Hal ini menunjukkan bahwa Dewi Sartika memiliki visi yang inklusif dalam memberikan kesempatan pendidikan bagi semua perempuan.

h. Dampak dan Warisan Raden Dewi Sartika

Kontribusi Dewi Sartika dalam dunia pendidikan tidak hanya berakhir dengan pendirian sekolah-sekolah bagi perempuan. Ia berhasil menanamkan semangat kesetaraan dan hak perempuan untuk memperoleh pendidikan yang layak. Meskipun pada masa penjajahan Belanda banyak hambatan yang harus dihadapi, perjuangannya dalam memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan sosial di Indonesia.

C. Relevansi Pemikiran Pendidikan Dewi Sartika terhadap Tantangan Pendidikan Modern

Kontribusi terbesar Dewi Sartika tampak nyata ketika ia mendirikan Sekolah Keutamaan Istri pada tahun 1904, sekolah perempuan pertama di Indonesia. Kehadiran sekolah ini membuka pintu akses pendidikan yang sebelumnya hampir tertutup bagi kaum perempuan, sekaligus memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang, baik secara intelektual maupun sosial.

Kurikulum yang disusun di Sekolah Keutamaan Istri dirancang dengan penuh perhatian, mencakup keterampilan praktis seperti membaca, menulis, serta berbagai kecakapan rumah tangga yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, para murid tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga bekal keterampilan hidup yang memperkuat kemandirian mereka.

Melalui langkah berani ini, Dewi Sartika bukan hanya menjadi pelopor pendidikan perempuan, tetapi juga simbol perjuangan emansipasi di Indonesia.

Sekolah yang ia dirikan meninggalkan dampak jangka panjang, membuka jalan bagi generasi perempuan berikutnya untuk memperoleh pendidikan, serta menegaskan bahwa perempuan berhak mendapatkan ruang yang sama dalam membangun bangsa.

Dalam memperjuangkan pendidikan bagi perempuan, Dewi Sartika menghadapi berbagai rintangan sosial, budaya, hingga politik, antara lain:

1. Ketidakpercayaan Masyarakat terhadap Pendidikan Perempuan

Pada masa itu, mayoritas masyarakat Sunda dan Hindia Belanda pada umumnya menganggap bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan formal. Peran perempuan dipersempit hanya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Pendidikan dianggap tidak relevan dan bahkan merusak kodrat perempuan.

2. Kurangnya Siswa Perempuan yang Tersedia

Karena adanya anggapan bahwa pendidikan tidak penting bagi perempuan, orang tua enggan mengizinkan anak perempuannya untuk bersekolah. Hal ini membuat Dewi Sartika kesulitan dalam menjaring murid, terutama pada masa-masa awal pendirian sekolahnya.

3. Kurangnya Dukungan dari Masyarakat

Selain ketidakpercayaan, banyak juga kalangan adat dan masyarakat konservatif yang justru mencibir atau bahkan menolak ide Dewi Sartika. Mereka menganggapnya melawan budaya lokal atau melakukan hal yang sia-sia.

4. Pengaruh Feodalisme

Dalam sistem feodal kala itu, perbedaan kasta atau kelas sosial sangat kuat. Pendidikan dianggap hanya layak bagi kaum priyayi (bangsawan), dan bukan untuk rakyat biasa—terlebih lagi perempuan dari kalangan bawah. Hal ini menjadi hambatan struktural yang sulit ditembus.

5. Pengaruh Agama Islam

Meskipun Islam tidak menolak pendidikan, interpretasi agama yang sempit pada masa itu seringkali digunakan untuk menolak sekolah bagi perempuan. Ada anggapan bahwa perempuan cukup belajar mengaji atau pendidikan rumah

tangga saja, sehingga pendidikan umum dianggap tidak sesuai dengan norma keagamaan.

6. Keterbatasan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat pribumi pada masa kolonial umumnya lemah. Banyak keluarga tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya, apalagi anak perempuan yang tidak dianggap sebagai investasi masa depan. Ini menyebabkan rendahnya partisipasi siswa perempuan di sekolah.

7. Masa Pendudukan Jepang

Selama masa pendudukan Jepang (1942–1945), banyak lembaga pendidikan ditutup atau dikendalikan secara ketat oleh militer Jepang. Aktivitas pendidikan yang bersifat merdeka sangat dibatasi. Ini menjadi tantangan besar bagi kelangsungan pendidikan yang telah dibangun Dewi Sartika, termasuk upaya dalam mempertahankan nilai-nilai emansipasi melalui pendidikan perempuan.

Dalam memperjuangkan berdirinya sekolah bagi perempuan, Dewi Sartika tidak hanya menghadapi tantangan, tetapi juga berhasil merumuskan berbagai strategi untuk menembus hambatan sosial, budaya, dan politik pada masanya, yaitu:

1. Membangun Kesadaran Masyarakat

Dewi Sartika menyadari bahwa perubahan besar hanya bisa terjadi jika masyarakat turut mendukung. Ia aktif memberikan penjelasan dan edukasi langsung kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan. Ia menjelaskan bahwa perempuan yang terdidik dapat menjadi ibu yang lebih baik, dan berkontribusi positif bagi keluarga serta bangsa. Strategi ini bertujuan mengubah cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan.

2. Meyakinkan Pihak Berwenang

Sebagai bagian dari bangsawan (keturunan priyayi), Dewi Sartika memiliki akses kepada pejabat kolonial dan tokoh masyarakat. Ia memanfaatkannya untuk meyakinkan pemerintah Belanda dan tokoh adat bahwa sekolah untuk perempuan tidak akan mengganggu tatanan sosial, bahkan justru akan memperkuatnya. Ia juga mengajukan proposal dan permohonan dukungan untuk mendapatkan izin mendirikan sekolah secara legal.

3. Pendekatan Personal

Ia juga menggunakan pendekatan dari hati ke hati kepada keluarga dan tokoh masyarakat, terutama para orang tua. Dengan pendekatan kultural dan emosional, ia membujuk mereka untuk menyekolahkan anak perempuannya. Pendekatan ini dilakukan dengan menghargai nilai-nilai budaya lokal, sehingga pesannya lebih mudah diterima.

4. Membangun Sekolah dengan Kurikulum yang Relevan

Untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan menepis anggapan bahwa sekolah mengajarkan hal yang tidak sesuai dengan peran perempuan, Dewi Sartika menyusun kurikulum sekolahnya yang menggabungkan pelajaran umum dan keterampilan praktis seperti memasak, menjahit, mengasuh anak, serta pelajaran agama dan membaca. Dengan cara ini, masyarakat melihat bahwa sekolah tidak menghilangkan peran kodrati perempuan, tapi justru memperkuatnya.

5. Memberikan contoh nyata

Raden Dewi Sartika menginginkan para perempuan pada zamannya dapat membekali dirinya dengan beberapa keterampilan hidup seperti, menjahit, memasak, menyetrika dan lain-lain. Dewi Sartika menjadi contoh nyata bahwa perempuan mampu berkontribusi dalam berbagai bidang. Melalui sekolahnya, ia menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin, pengajar, dan profesional yang sukses. Gagasan pemikiran Raden Dewi Sartika sangat relevan pada saat ini dimana perempuan mendapatkan hak untuk memberikan mereka kesempatan untuk belajar dan berkembang baik secara intelektual maupun sosial serta memiliki banyak keterampilan guna bertahan hidup di masa sekarang dan masa depan.

6. Mendorong Pemikiran Kritis dan Kemandirian

Dewi Sartika tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga mendorong perempuan untuk berpikir kritis, belajar mandiri, dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

7. Pendidikan sebagai Kunci Kemajuan

Ia menyadari bahwa pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan derajat perempuan dan memajukan bangsa. Dengan pendidikan, perempuan dapat berpartisipasi lebih aktif dalam pembangunan dan meraih kemandirian.

8. Mengatasi Hambatan Sosial

Dalam menghadapi norma sosial yang diskriminatif, Dewi Sartika tetap bersikap konsisten namun bijak. Ia memilih untuk tidak konfrontatif, melainkan melawan dengan teladan. Ia membuktikan bahwa perempuan bisa berpendidikan tanpa kehilangan nilai budaya dan agama. Ia juga menggandeng perempuan-perempuan muda lain untuk ikut menjadi guru atau aktivis pendidikan, menciptakan gerakan sosial perempuan secara perlahan tapi berdampak.

Pemikiran Raden Dewi Sartika memiliki pengaruh besar terhadap gerakan perempuan di Indonesia, khususnya di dalam bidang pendidikan. Melalui pendirian Sekolah Istri (kemudian menjadi Sekolah Keoetamaan Istri), ia memperjuangkan akses pendidikan bagi perempuan yang pada masa itu sangat terbatas. Pemikirannya yang progresif tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan untuk meningkatkan harkat dan martabat perempuan, serta memberikan keterampilan hidup. Pemikiran Dewi Sartika yang menekankan pentingnya pendidikan dan keterampilan bagi perempuan, serta dorongan untuk mandiri sangat berpengaruh. Gagasan -gagasan tersebut kemudian menjadi inspirasi bagi kaum perempuan untuk berjuang mendapatkan pendidikan dan hak – hak mereka. Dewi Sartika tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga mendorong perempuan untuk berpikir kritis, belajar mandiri, dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Melalui pendidikan dan keterampilan gagasan Raden Dewi Sartika, perempuan dapat berpartisipasi lebih aktif dalam pembangunan dan meraih kemandirian serta menjadi kemajuan pendidikan bangsa.

Dewi Sartika diberi penghargaan oleh pemerintah Belanda. Penghargaan tersebut ditujukan untuk menghargai jasa Dewi Sartika dalam memperjuangkan pendidikan kaum wanita Sunda. Kegigihan dan ketabahan yang dimiliki Dewi Sartika dalam memperjuangkan pendidikan bagi wanita di masa itu perlu diteladani

oleh kaum wanita saat ini. Berkat usaha dan kerja kerasnya, ia dianugerahi gelar Orde van Oranje-Nassau pada ulang tahun ke-35 Sekolah Kaoetamaan Istri sebagai penghargaan atas jasanya dalam memperjuangkan pendidikan. Nama Dewi Sartika digunakan sebagai nama jalan dimana sekolahnya berada dan pada tanggal 11 Desember 1966, Raden Dewi Sartika diakui sebagai Pahlawan Nasional.

Dalam pemikirannya, Dewi Sartika menegaskan bahwa standar keberhasilan pendidikan bukan semata-mata diukur dari gelar atau kedudukan sosial, melainkan dari kemampuan lulusan untuk “nu bisa hirup” yakni mampu hidup mandiri, beradaptasi, dan menghadapi tantangan zaman. Konsep ini menunjukkan pandangan visioner Dewi Sartika bahwa pendidikan harus melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dan daya juang dalam kehidupan sehari-hari.

Baginya, kebahagiaan sejati seorang pendidik terletak pada keberhasilan murid-muridnya dalam memanfaatkan ilmu yang diperoleh. Hal ini tercermin ketika ia melihat lulusan Sekolah Istri mampu berjualan, berwirausaha, serta membantu orang tua mereka. Bagi Dewi Sartika, pencapaian tersebut bukan sekadar bukti bahwa perempuan bisa mandiri secara ekonomi, melainkan juga wujud nyata bahwa pendidikan mampu mengubah persepsi masyarakat terhadap peran perempuan.

Dengan demikian, gagasan “nu bisa hirup” mengandung makna yang jauh lebih dalam: pendidikan harus relevan dengan kebutuhan hidup, membekali individu dengan keterampilan yang aplikatif, serta memberi kesempatan bagi perempuan untuk berdiri sejajar dengan laki-laki dalam membangun keluarga dan bangsa. Pemikiran ini menjadikan Dewi Sartika bukan hanya pelopor pendidikan perempuan, tetapi juga tokoh yang meletakkan dasar bagi pendidikan berbasis kemandirian, kebermanfaatan, dan pemberdayaan sosial.

D. *Best Practice* di Sekolah Para Penulis



Profil Penulis

Dina Dias Afriliani, S.Pd.

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Tahun 2025

Nama Kegiatan : Menanamkan Tata Krama dan Etika Berinteraksi Berdasarkan Konsep Pemikiran Raden Dewi Sartika

Tujuan Kegiatan :

1. Menanamkan sikap sopan santun dalam tutur kata dan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah.
2. Menumbuhkan rasa hormat kepada guru, teman sebaya, dan seluruh warga sekolah.
3. Melatih kemampuan berinteraksi sosial secara positif, santun, dan penuh empati.

Deskripsi Kegiatan:

Kegiatan ini merupakan upaya edukatif yang dilaksanakan secara berkelanjutan di sekolah dasar untuk menanamkan tata krama dan etika dalam berkomunikasi dan berperilaku di lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang diterapkan terinspirasi dari pemikiran Raden Dewi Sartika, yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter, terutama dalam hal kesantunan, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap sesama.

Raden Dewi Sartika memandang bahwa pendidikan karakter tidak hanya menyangkut kecerdasan intelektual, tetapi juga melibatkan penguatan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pandangan tersebut, sekolah mengintegrasikan pembelajaran tata krama dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan, interaksi antar warga sekolah, serta dalam pelaksanaan program sekolah.

Bentuk Kegiatan:**1. Pembiasaan Harian.**

Setiap pagi siswa dibiasakan memberi salam, senyum, dan menyapa guru maupun teman secara santun. Dalam hal ini setiap pagi guru menyambut siswa saat memasuki sekolah, siswa mengucapkan salam, senyum atau menyapa guru, dan bersalaman dengan guru. Selain itu siswa diajak untuk terbiasa mengucapkan kata "tolong", "maaf", dan "terima kasih" dalam berbagai situasi. Dalam hal ini siswa melaksanakan kerja kelompok agar dapat melatih siswa berinteraksi sosial secara positif, santun, dan penuh empati dengan teman sebayanya.

2. Apresiasi Karakter Positif.

Siswa yang menunjukkan perilaku baik diberikan pujian atau penghargaan sebagai motivasi dan contoh untuk siswa lainnya. Guru dapat memberikan pujian atau penghargaan melalui lisan secara langsung maupun dengan cara simbolik, contohnya dengan menunjukan gambar emoticon sebagai wujud penggambaran respon atau testimoni terhadap perilaku siswa selama pembelajaran.

3. Pembelajaran Kontekstual.

Guru menyisipkan nilai-nilai tata krama dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila melalui cerita inspiratif tentang Raden Dewi Sartika. Dalam hal ini siswa diminta membacakan cerita inspiratif di hadapan teman-teman dan guru, kemudian guru dan siswa dapat menganalisis bersama nilai-nilai tata krama yang terdapat dalam cerita tersebut. Selain itu, guru dapat menanamkan perilaku saling menghargai antar siswa selama ada teman yang sedang membacakan cerita dan memberikan respon positif terhadap teman sebayanya.

Contoh diatas merupakan beberapa dari kegiatan yang saya hubungkan dengan pemikiran dan nilai-nilai pendidikan berbasis karakter yang diwariskan oleh Raden Dewi Sartika. Pada hakikatnya, masih banyak bentuk kegiatan yang dapat dikembangkan oleh seorang guru untuk menanamkan tata krama dan etika berinteraksi sejak dini kepada siswa. Pendidikan karakter merupakan salah satu

upaya untuk membangun generasi yang memiliki integritas, kepedulian sosial, dan kesadaran budaya. Konsep pemikiran Raden Dewi Sartika mengajarkan bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari keseharian, melalui keteladanan, dan pembiasaan. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan yang tepat bagi tumbuhnya individu yang berkarakter.

Kesimpulan:

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui tata krama dan etika dapat berjalan efektif jika dilakukan secara konsisten. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya memahami makna sopan santun, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pemikiran Dewi Sartika di lingkungan sekolah dasar tidak hanya membangun kedisiplinan moral, tetapi juga memperkuat pondasi kepribadian anak yang berakar pada budaya bangsa.

Sebagai seorang guru, memiliki peran penting untuk terus menanamkan warisan pemikiran tokoh-tokoh perempuan Indonesia seperti Raden Dewi Sartika, dengan menyisipkan nilai-nilai budi pekerti dalam setiap aktivitas pembelajaran. Nilai-nilai ini menjadi jembatan dalam membangun generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam sikap dan perilaku. Melalui kegiatan sederhana namun bermakna ini, guru dapat menyiapkan siswa untuk menjadi individu yang berkarakter dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dokumentasi:



Gambar 3.1 Pembiasaan Harian dan Pembelajaran Kontekstual



Profil Penulis

Ika Triana Sari, S.Pd.

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Tahun 2025

Nama Kegiatan : Membangun Sekolah Setara dan Mandiri melalui Pendidikan Berbasis Gagasan Raden Dewi Sartika

Tujuan Kegiatan : 1. Menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender di lingkungan sekolah dasar.
2. Membentuk karakter mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab pada setiap murid.
3. Memberikan ruang yang adil bagi semua murid untuk mengembangkan potensi, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan.

Deskripsi Kegiatan:

1. Kelas Inspirasi Tokoh Perempuan
Kegiatan bercerita atau menonton film pendek tentang Dewi Sartika dan tokoh perempuan Indonesia lainnya.
2. Refleksi dalam bentuk gambar atau tulisan sederhana: “Apa yang bisa aku teladani dari Ibu Dewi Sartika?”
3. Jadwal Tugas Kelas Setara
 - a. Tugas harian kelas dibagi rata antara siswa laki-laki dan perempuan.
 - b. Murid belajar bahwa semua pekerjaan adalah tanggung jawab bersama.
4. Pojok Kemandirian
Murid diajarkan keterampilan dasar seperti merapikan tas sendiri, menyimpan alat tulis dengan rapi, dan membawa perlengkapan pribadi.
5. Forum Ekspresi Murid
 - a. Murid diberi waktu di hari Jumat untuk menyampaikan ide atau keluhannya secara bergiliran. Kegiatan ini dilakukan pada saat sebelum BTQ, ketika murid laki-laki melaksanakan sholat Jumat.

- b. Tujuannya agar mereka belajar menyuarakan pendapat dengan sopan dan percaya diri.

Hasil yang diharapkan dari praktik pembelajaran ini adalah murid laki-laki maupun perempuan memperoleh kesempatan yang sama dalam tugas dan peran di kelas. Dengan kesempatan tersebut, murid diharapkan semakin berani, percaya diri, serta terbiasa mandiri dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi siswa perempuan agar berani tampil dan memimpin. Hal ini berkaitan erat dengan pemikiran Dewi Sartika yang menekankan pentingnya pendidikan tanpa membedakan jenis kelamin, penanaman karakter dan moral sejak dini, serta penguatan kemandirian perempuan. Nilai-nilai pemikiran tersebut diwujudkan di sekolah melalui pembagian tugas kelas yang setara, penyediaan kelas inspirasi dan pojok kemandirian, serta pelibatan murid perempuan dalam kepemimpinan kelas.

Kesimpulan:

Program “Sekolah Setara dan Mandiri” merupakan wujud nyata penghargaan terhadap gagasan Dewi Sartika yang relevan hingga saat ini, dan dapat diterapkan sejak jenjang Sekolah Dasar. Melalui program ini, sekolah tidak hanya membangun budaya inklusif yang memberi kesempatan setara bagi murid laki-laki maupun perempuan, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan serta melatih kemandirian sejak dini. Dengan demikian, sekolah menjadi ruang belajar yang tidak hanya mengasah pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian murid agar siap menghadapi tantangan di masa depan.

Dokumentasi :



Gambar 3.2 Kegiatan Literasi dan Petugas Upacara



Profil Penulis

OSIN, S.Pd. SD.,Gr

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Tahun 2025

Nama Kegiatan : Kelas Keterampilan dan Kesetaraan

- Tujuan Kegiatan** :
1. Menanamkan nilai kesetaraan gender sejak dini.
 2. Membentuk siswa yang mandiri dan terampil dalam kehidupan sehari-hari.
 3. Menumbuhkan penghargaan terhadap tokoh nasional dan nilai budaya lokal.
 4. Mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi mandiri, berkebinekaan global, dan berakhlak mulia.

Deskripsi Kegiatan:

Sekolah Dasar Negeri Cibeber Inspirasi menyelenggarakan program mingguan bertajuk “Kelas Keterampilan dan Kesetaraan”, sebuah inovasi pembelajaran yang dirancang untuk menanamkan nilai kesetaraan gender sekaligus membekali siswa dengan keterampilan hidup praktis. Program ini memberikan ruang bagi siswa laki-laki maupun perempuan untuk belajar dan berperan secara setara dalam berbagai aktivitas, mulai dari keterampilan rumah tangga, kerajinan tangan, hingga kegiatan kewirausahaan sederhana. Dengan demikian, tidak ada lagi batasan peran berdasarkan gender, melainkan kesempatan yang sama untuk berkembang.

Melalui program ini, anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam mempraktikkan berbagai keterampilan tanpa lagi terikat pada stereotip gender. Hal ini juga mendapat apresiasi dari para orang tua yang menilai anak-anak mereka mulai terbiasa membantu pekerjaan rumah serta menunjukkan sikap yang lebih sopan dalam keseharian. Sementara itu, guru mengintegrasikan pembelajaran

dengan pendekatan tematik lintas mata pelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

Bentuk Kegiatan:

1. Siswa kelas 4–6 mengikuti pelatihan keterampilan setiap hari Jumat, seperti:
 - a. Menjahit sederhana (membuat tas kain kecil)
 - b. Memasak makanan sehat
 - c. Membuat kerajinan dari bahan bekas
 - d. Tata krama dan etika berinteraksi
2. Kegiatan dilakukan secara inklusif, di mana anak laki-laki dan perempuan mengikuti semua jenis keterampilan tanpa pemisahan berdasarkan jenis kelamin.
3. Disisipkan cerita inspiratif tentang Raden Dewi Sartika dan nilai-nilai perjuangannya melalui buku cerita dan video pendek.

Kesimpulan:

Gagasan Raden Dewi Sartika tentang kesetaraan dan kemandirian melalui pendidikan tetap relevan hingga saat ini dan dapat diwujudkan melalui berbagai program di sekolah dasar. Program seperti *“Kelas Keterampilan dan Kesetaraan”* tidak hanya memberikan ruang yang sama bagi siswa laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan keterampilan hidup, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan karakter yang positif. Dengan dukungan orang tua serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual dari guru, pendidikan menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang inklusif, mandiri, dan berkarakter sesuai dengan cita-cita Dewi Sartika.

Dokumentasi:



Gambar 3.3 Kegiatan Keterampilan dan Kesetaraan



Profil Penulis

Ririn Anggraini, S.Pd.

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Tahun 2025

- Nama Kegiatan : Gelar Karya P5 Gaya Hidup Berkelanjutan dengan tema "Enterpreneur Cilik Hebat Bumiku Sehat"
- Tujuan Kegiatan : 1. Membekali siswa dengan keterampilan dalam membuat prakarya dari barang- barang yang tidak terpakai menjadi barang jadi dan layak jual.
2. Membentuk siswa yang mandiri, terampil kreatif dan produktif dalam berwirausaha.
3. Mengintegrasikan nilai-nilai pemikiran Raden Dewi Sartika dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Deskripsi Kegiatan:

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk penguatan pendidikan dalam integrasi pembelajaran selama proses belajar mengajar di sekolah. Melalui kegiatan ini dapat membekali siswa dengan keterampilan hidup baik laki-laki dan perempuan yang setara tanpa membedakan gender. Selain itu kegiatan ini juga membekali kegiatan wirausaha dengan tujuan siswa dapat mandiri, kreatif dan produktif. Kegiatan ini terinspirasi dari semangat Raden Dewi Sartika dalam memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan dan membekali perempuan ilmu keterampilan praktis sebagai bekal kemandirian untuk kehidupan sekarang dan masa depan.

Bentuk Kegiatan :

1. Pagelaran *Fashion Show*

Kegiatan pagelaran hasil karya *fashion show* busana dari barang tidak terpakai menjadi barang jadi. Kegiatan tersebut selain meminimalkan sumber daya yang

tidak dapat diperbaharui juga dapat membangun siswa untuk terampil dalam membuat suatu karya. Selain itu juga dapat membentuk karakter siswa seperti keberanian, kreatif dan inovatif. Melalui kegiatan ini siswa memiliki inspirasi dan bekal untuk membuat keterampilan lainnya yang dapat berguna bagi kehidupannya kelak di masa depan.

2. Gelar Karya Produk dan Wirausaha

Kegiatan ini dapat melestarikan lingkungan karena memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai. Setelah selesai membuat keterampilan prakarya dari barang-barang bekas atau tidak terpakai di kelas dengan bahan dan bentuk yang berbeda-beda, siswa melakukan kegiatan berwirausaha dalam acara pagelaran hasil karyanya sendiri. Tujuan kegiatan ini untuk membekali para siswa agar terampil dan kreatif membuat suatu produk yang dapat diperjualbelikan sehingga para siswa mendapatkan penghasilan dari hasil karyanya sendiri. Kegiatan ini sesuai dengan gagasan Raden Dewi Sartika agar para siswa memiliki bekal keterampilan praktis dalam kehidupannya sekarang dan masa depan.

Konsep “Gelar Karya P5 Gaya Hidup Berkelanjutan dengan tema *Entrepreneur* Cilik Hebat Bumiku Sehat” sesuai gagasan Raden Dewi Sartika sangat menekankan konsep pendidikan Dewi Sartika yang berfokus pada pendidikan keterampilan praktis dan pengetahuan umum yang dapat berkontribusi untuk kemajuan bangsa dimana salah satunya dengan kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan lingkungan, memberikan ruang kebebasan berekspresi, terampil, kreativitas dan mengembangkan minat serta bakat siswa. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih produk apa yang akan dibuat, merancang produk, membuat keterampilan sesuai minat dan bakatnya serta menentukan strategi penjualan. Pembelajaran berbasis proyek P5 dapat mengakomodasi minat dan bakat setiap siswa. Minat dan bakat terhadap keterampilan seni, desain grafis, peserta didik dapat membuat karya-karya yang lebih menarik. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memberikan dukungan kepada siswa. Siswa juga diajarkan untuk menganalisis, merefleksi, mengevaluasi, dan menghitung dari kegiatan berwirausaha.

Kesimpulan:

Kegiatan “Gelar Karya P5 Gaya Hidup Berkelanjutan dengan tema *Entrepreneur* Cilik Hebat Bumiku Sehat” di Sekolah adalah sebuah program dimana siswa dapat melestarikan lingkungan, mengurangi dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan, melindungi keanekaragaman hayati dan memastikan keberlanjutan sumber daya alam untuk generasi mendatang. dan dengan melaksanakan beberapa kegiatan antara lain, gelar hasil karya dari barang-barang bekas, berwirausaha serta pagelaran busana (*fashion show*) dari barang yang sudah tidak terpakai. Kegiatan ini juga bertujuan untuk melatih keterampilan kewirausahaan, kreativitas, kemandirian, ketelitian dan kerja sama peserta didik, sekaligus mengajarkan nilai-nilai ekonomi praktis, literasi dan numerasi. Berbagai pembelajaran terintegrasi dalam kegiatan ini, seperti pembelajaran IPAS, Matematika, Pancasila, Seni, Bahasa Indonesia.

Kegiatan ini bukan hanya mengajarkan siswa cara menjual dan membeli namun juga meningkatkan nilai-nilai yang bermakna sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Adanya bazar hasil karya bukan sekadar jual-beli, tapi simulasi dunia nyata. Keseluruhan kegiatan ini dapat melatih kecakapan hidup (*life skills*) siswa sesuai dengan gagasan Raden Dewi Sartika dimana pendidikan penting untuk mendapatkan kekuatan dan kesehatan, keterampilan siswa baik secara jasmani maupun rohani yang dalam Bahasa Sunda disebutnya *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *pinter* (pintar), dan *wanter* (percaya diri).

Dokumentasi:



Gambar 3.4 Kegiatan Gelar Karya P5 dan Kewirausahaan

BAB IV

KONSEP PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN RA KARTINI

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

R.A. Kartini dikenal sebagai salah satu pelopor kebangkitan perempuan Indonesia yang sangat peduli terhadap dunia pendidikan. Walaupun ia berasal dari kalangan bangsawan Jawa, Kartini merasa resah dan prihatin melihat kenyataan bahwa akses pendidikan begitu terbatas bagi perempuan, terutama dari kalangan masyarakat biasa. Pada masa itu, perempuan sering dipandang rendah dan hanya ditempatkan pada posisi domestik tanpa diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi diri. Padahal, peran perempuan sangat besar, terutama dalam pendidikan anak-anak di rumah. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah, *“al-ummu madrasah al-ula, idza a’dadtaha a’dadta sya’ban thayyiban al-a’raq”*, yang artinya *“ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anak-anaknya. Jika engkau mempersiapkannya dengan baik, maka engkau telah mempersiapkan generasi yang baik pula.”*

Hadits tersebut memperkuat pemikiran Kartini bahwa memberikan pendidikan kepada perempuan berarti mempersiapkan generasi bangsa yang cerdas, berkarakter, dan berkualitas. Tanpa pendidikan bagi perempuan, dampaknya sangat besar bagi masa depan bangsa karena perempuan berperan langsung dalam pembentukan watak, nilai, dan kecerdasan anak-anaknya. Sayangnya, pada masa sebelum kemerdekaan, pendidikan hanya bisa dinikmati oleh kalangan bangsawan, dan sebagian besar perempuan tetap dibatasi oleh adat serta budaya feodalisme. Bahkan, meskipun berasal dari keluarga bangsawan sekalipun, akses pendidikan bagi perempuan masih sangat terbatas.

Dalam kondisi seperti inilah Kartini hadir dengan gagasan-gagasannya yang progresif melalui surat-suratnya, yang kemudian dikenal dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Ia berjuang agar perempuan diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengenyam pendidikan, sehingga dapat berkontribusi tidak hanya

di ranah keluarga tetapi juga dalam pembangunan bangsa. Pemikiran Kartini inilah yang kemudian menjadi inspirasi besar bagi lahirnya gerakan emansipasi perempuan Indonesia.

2. Biografi R.A Kartini



Gambar 4.1: Foto R.A Kartini
(<https://www.brainacademy.id/blog/biografi-ra-kartini>)

Sebelum Kartini lahir, wilayah Jepara masih dalam lingkaran kolonialisme Belanda. Kekuatan para bangsawan tradisional mengalami penurunan. Sistem kolonial Belanda mengalami transformasi. Perubahan kolonialisme tersebut menguatkan posisi Belanda di wilayah nusantara sejak Belanda mengenalkan sistem Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*). Sistem tersebut timbul untuk menutup krisis keuangan karena kekalahan di Perang Diponegoro pada tahun 1825 – 1830. Dengan adanya *Cultuurstelsel* Belanda mampu melunasi utangnya.

Cultuurstelsel membuat rakyat sangat menderita, miskin, dan jatuh dalam kebodohan. Kedudukan wanita pada masa kolonial tidak mempunyai hak apapun. Sedangkan, para pemimpin pribumi di Jawa kehilangan tanah-tanah yang subur. Kelas bangsawan Jawa juga mengalami penurunan dan mereka tidak lagi sepenuhnya menguasai rakyatnya karena hanya bertindak sebagai pegawai birokrasi Belanda.

Di tengah masa sulit di Kadipaten Kudus, Jawa Tengah, lahir anak laki-laki bernama Rahadian (Raden) Samingun, pada tanggal 26 April 1845. Ia adalah anak ketiga dari Bupati Kudus dan pemimpin Karesidenan Jepara, Gusti Raden Mas Adipati Ario Hadiningrat (Tjondronegoro IV). Raden Samingun merupakan

keturunan ke-13 dari Bhre Kertabumi atau Brawijaya V, raja terakhir Kerajaan Majapahit sebelum Kesultanan Demak. Kakak ayahnya Kartini ialah R. Prawoto (Bupati Brebes) dan R. Purboningrat (Bupati Semarang), adik kandung R. Samingun paling dikenal adalah R. Hadiningrat (Bupati Demak).

Kakek Kartini orang yang sangat paham akan pendidikan, beliau sangat mementingkan pendidikan. Dia bahkan mengundang pengajar pribadi bernama CS Van Kesteren untuk mengajar anak-anaknya. Pada masanya, pendidikan dengan metode Barat untuk kaum Bumiputera masih dianggap hina, namun ia tidak bergeming.

Setelah dewasa, Raden Samingun menjadi pemimpin kawedanan di Desa Mayong, Jepara, dan menikahi Ngasirah tahun 1872. Pada tahun 1881, Raden Samingun dilantik menjadi Bupati Jepara dengan mendapat gelar Raden Mas Adipati Ario Sosrodiningrat. Saat itu Ngasirah hanya buruh gula dan anak pemuka agama. Itulah sebabnya, Sosroningrat menikahi Raden Ajeng Moejam, gadis keturunan bangsawan Madura, pada tahun 1875 yang sah menjadi permaisuri bergelar Raden Ayu. Sedangkan, Ngasirah sebagai *garwo ampil* (selir) bergelar Mas Ajeng.

Ibu Kartini adalah Mas Ayu Ngasirah, semasa dinikahi oleh Sosroningrat, Ngasirah baru berusia 14 tahun. Ibunya bernama Siti Aminah, ayahnya bernama Modirono. Modirono adalah kyai terkenal di Desa Telukawur, Jepara. Ngasirah, berdasarkan lingkungan sosialnya hanya memperoleh pendidikan secara tradisional pada masa itu. Beliau belajar agama yang dipimpin oleh seorang guru mengaji, serta hanya menghafal ayat-ayat Al-Quran.

Dari pernikahan dengan Ngasirah, Sosrodiningrat mempunyai 8 orang anak dan 3 orang anak dari pernikahan dengan R.A Moerjam. R.A Kartini merupakan anak kelima dari pernikahan dengan Ngasirah. Sehingga total anak Sosrodiningrat mempunyai 11. Saudara laki-laki Kartini diantaranya bernama R.M Sosroningrat atau Slamet, P.A. Sosrobusono, R.A Tjokroadisosro, dan R.M Sosrokartono. Sedangkan adik-adik Kartini, bernama R.A Roekmini, R.A Kardinah, R.A Kartinah. R.M. Sosromulyono, R.A Sumantri, R.M Sosrorawito.

Meskipun berstatus sebagai istri sah Bupati Rembang Raden Ario Adipati Sosoningrat, posisi Ngasirah hanya sebagai selir. Ngasirah (ibunya Kartini) harus memanggil anak-anaknya *Ndoro*, sedangkan anak-anaknya memanggil ibu Ngasirah dengan sebutan *Yu*, yaitu sebutan yang lebih rendah dibandingkan sebutan ibu. Sebab, gelar kebangsawanan Kartini adalah Raden Ajeng, sedangkan ibunya Ngasirah tetap dipanggil *Yu* Ngasirah.

Pada tanggal 28 Rabiul Akhir (1808 tahun Jawa), atau tanggal 21 April 1879 di Desa Mayong Kartini lahir. Kartini juga dilahirkan pada saat pemerintah Belanda sedang berkembang menjadi negara modern, yang menggantikan birokrasi tradisional (kebangsawanan). Kartini pada masa kecilnya diasuh oleh Ngasirah, ibunya sendiri dan Mbok Emban Lawiyah.

Kartini bersekolah di *Europesche Lagere School* (ELS). ELS merupakan Sekolah Dasar Belanda yang berdiri tahun 1817 di Batavia. Kompetensi yang diharapkan terutama keterampilan berbahasa Belanda, menulis, membaca, bahasa Jerman, matematika, pengetahuan sejarah, ilmu bumi, ilmu alam dan bahasa Perancis dasar. Masa pendidikan di ELS adalah 7 tahun. Bahasa pengantarnya bahasa Belanda. Beliau mengenyam pendidikan di ELS hingga berusia 12 tahun, sehingga sangat mahir berbahasa Belanda. Kartini juga belajar keterampilan menyulam, merajut dan menjahit dari Nyonya Belanda. Kartini juga belajar membaca Al Quran kepada Pak Danu, murid dari kakek mereka, Kyai Modirono.

B. Konsep Pemikiran RA Kartini Tentang Pendidikan

1. Inspirasi dalam pingitan

Tahun 1892 usai menyelesaikan pendidikannya di ELS, saudara laki-laki Kartini melanjutkan pendidikan di *Hogere Burger School* (HBS), setingkat sekolah menengah) di Semarang. Kartini meminta untuk melanjutkan sekolah lagi bersama saudara laki-lakinya, namun ayahnya menolak. Ayahnya memerintahkan agar Kartini mulai dipingit. Keinginan Kartini untuk bersekolah lebih tinggi terhalang oleh tradisi, padahal keluarga Sosroningrat termasuk golongan priyayi yang berpikiran maju pada masa itu. Kartini akhirnya menulis surat kepada temannya Rosa Manuela Abendanon Mandri, yang berisi ungkapan kekecewannya karena

tidak diperbolehkan untuk melanjutkan sekolah oleh ayahnya. Surat itu berjudul “Berlalu sudah! Masa muda yang indah sudah berlalu!”

Empat tahun Kartini tidak diizinkan keluar rumah. Selama masa pingitan, Kartini belajar tanpa guru. Ia diizinkan membaca buku-buku berbahasa Belanda. Ia membaca buku kiriman R.M Panji Sosrokartono, saudara laki-lakinya yang kemudian kuliah hingga Universitas Leiden, Belanda. Akhirnya kartini rajin membaca buku, ia membaca buku-buku karangan Max Havelaar dan surat-surat karya Multatuli. Dia juga membaca buku *De Stille Kraacht* yang ditulis oleh Louis Coperus.

Pada saat Kartini menjalani masa pingitan, ia berkenalan dengan Maria Ovink Soer yang pada akhirnya memberikan pengaruh besar dalam pemikiran Kartini mengenai kesetaraan perempuan. Kartini dan kedua adiknya, Roekmini serta Kardini sering berkunjung ke kediaman Ovink Soer. Kehadiran Kartini dan adik-adiknya menjadi kebahagiaan bagi Nyonya Ovink Soer yang tidak dikarunia anak. Hubungan mereka sangat akrab karena Kartini fasih berbahasa Belanda. Ovink Soer bahkan menjuluki mereka “*Het Klaverblad*” atau tiga saudara, sementara Kartini menyebut Ovink Soer dengan panggilan “*Moerdertje*” yang berarti ibu tersayang. Kartini yang pada saat itu berusia 12 tahun sering kali menjadi yang paling banyak bicara dan menjawab pertanyaan Ovink Soer mengenai Jepara. Melalui Ovink Soer, Kartini mempelajari budaya Belanda, termasuk kebiasaan mencium pipi sesama perempuan yang awalnya terasa asing baginya. Ovink Soer juga menanamkan keyakinan bahwa Kartini sejajar dengan perempuan Belanda. Kedekatan mereka semakin memperkuat rasa percaya diri Kartini terhadap kesetaraan perempuan.

Pengalaman Kartini bersama keluarga Ovink Soer membuka pandangannya terhadap hubungan antara pria dan perempuan. Ia mengagumi hubungan setara terbuka dan harmonis yang ditunjukkan pasangan Belanda itu suatu yang bertolak belakang dengan struktur hubungan suami istri dalam masyarakat Jawa yang patriaki dan feodal. Dari Ovink Soer pun Kartini mengenal berbagai karya sastra feminis Belanda karangan Goeskoop De Jong Van Beek, jurnal perempuan dan *De Hollandsche Lelie* majalah progresif yang membela hak perempuan. Dari sinilah

Kartini kemudian berkenalan dan bertukar surat dengan sahabatnya Stella Zeehandelaar karena memiliki misi yang sama mengenai emansipasi wanita.

Tahun 1896, Kartini mendapat kebebasannya keluar dari pingitan. Salah satu momen penting dalam masa tersebut adalah pertemuannya dengan Kyai Sholeh Darat. Pertemuan tersebut memberikan dampak besar pada pemikiran Kartini. Kyai Sholeh membawa Kartini ke dalam perjalanan spiritual dimana pada awalnya surat Al-Fatihah dan surat Al- Baqarah ayat 257, itu terasa gelap karena tidak mengerti sedikitpun maknanya. Tapi, sejak hari itu menjadi terang benderang karena Kyai Sholeh Darat telah menerjemahkannya dalam bahasa Jawa.

Pada tahun 1902, Kartini berkenalan dengan Van Kol dan istrinya, Nellie. Mereka setuju dengan keinginan Kartini yang ingin belajar di Belanda. Pada 25 Januari 1903, Mr. JH Abendanon datang ke Jepara. Ia ingin berbicara bersama dengan warga setempat mengenai kemungkinan mendirikan sekolah untuk perempuan Bumiputera. Kartini banyak berdiskusi dengan istri Abendanon. Ia mengemukakan ide untuk pendirian sekolah bagi perempuan Bumiputera. Ayah kartini mendukung ide tersebut. Bahkan, ayahnya setuju untuk Kartini melanjutkan pendidikan guru. Namun, pada saat rencananya mendirikan sekolah khusus perempuan hampir terwujud, sakit parah menyerang ayah Kartini. Rencana kolonial untuk membangun sekolah perempuan tidak terlaksana karena para bupati yang dimintai pendapat tidak setuju dengan adanya pendirian sekolah untuk perempuan.

Kartini akan menjadi dokter, setelah Kartini tidak menjadi guru karena sekolah gadis dibatalkan didirikan. Ayah Kartini menyetujui untuk belajar di Batavia, namun ada kendala biaya. Ayah Kartini mengajukan beasiswa terhadap pemerintah Belanda, namun ditolaknya dengan alasan Kartini akan menikah. Pada kesempatan yang sama Kartini memperoleh beasiswa itu, namun, Kartini menolaknya. Ia malah meminta agar bantuan beasiswa itu diberikan kepada yang lebih membutuhkan, yaitu Agus Salim. Agus Salim dan Kartini terpaut usia lima tahun. Kartini lahir tahun 1879 sedangkan Agus Salim lahir tahun 1884. Namun, Agus Salim menolaknya dengan alasan beasiswa diberikan bukan karena kecerdasan dan jerih payahnya. Kartini tidak kenal siapa itu Agus Salim. Bahkan, Kartini salah menyebut daerah asal pemuda tersebut berasal dari Riau padahal seharusnya Bukittinggi.

Tahun ke empat pada masa pingitan, keadaan sedikit membaik. Kartini juga lebih sering bersura dengan Roekmini dan Kardinah, yang sedang menjalani pingitan. Kartini mulai menerapkan ide-ide mengenai kesetaraan gender serta membebaskan mereka dari tradisi yang terlalu banyak aturan berlebihan kepada kedua adiknya yaitu Roekmini dan Kardinah.



Gambar 4.2: Foto Kartini dan adik-adiknya Roekmini, Kartinah dan Soemarti sebagai guru (Kompas.com)

2. Dikala Kartini menikah

Kartini menikah dengan Bupati Rembang, K. R. M. Adipati Ario Singgih Djodjodiningrat yang telah mempunyai tiga orang istri. Ia memilih untuk menikah dengan pertimbangan demi mendapatkan perlindungan dari kekuasaan suaminya. Pilihan tersebut bagi Kartini cukup rasional, akan mendapatkan akses dan perlindungan kekuasaan dalam menerapkan ide-idenya. Apalagi suaminya seorang bupati yang cerdas dan berpikiran maju masa itu.

Pada tanggal 12 November 1903, Kartini menikah. Nasib Kartini tidak sebaik Kardinah, yang berhasil memanfaatkan kekuasaan suaminya. Kardinah membuka pendidikan menulis dan menjahit bagi anak-anak perempuan dan mendirikan sekolah kepandaian putri bernama Wismo Pranowo di Tegal. Selama menjadi istri Djojoadingrat, Kartini diperbolehkan untuk terus menulis, mengajar, mengirim surat kepada sahabat-sahabatnya di Belanda. Suami Kartini menyadari keinginan

istrinya untuk mendirikan sekolah perempuan. Akhirnya pada tahun 1904 didirikanlah sekolah perempuan di dalam kompleks pendopo Kabupaten Rembang.



Gambar 3: Foto Kartini menikah dengan K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo
Adhiningrat (idntimes.com)

3. Kartini di akhir hayat

Tanggal 10 Agustus 1904 ketika Kartini sedang menanti kelahiran anak pertamanya, ia mengirimkan sebuah surat kepada Nyonya Abendanon berisi tentang kritik terhadap rencana pemerintahan Belanda untuk membentuk Komisi Kesejahteraan. Menurutny, komisi tersebut justru tidak efektif dalam mengatasi kemiskinan, bahkan cenderung memperberat beban masyarakat miskin. Kartini berfikir bahwa niat pemerintah Belanda dalam menyelesaikan masalah sosial tersebut hanya menjadi alat untuk memantau dan mengendalikan masyarakat miskin, bukan untuk membantu mereka.

Pernikahan Kartini tidak berlangsung lama. Ia meninggal dunia tanggal 17 September 1904 beberapa hari setelah melahirkan putranya yang bernama Raden Mas Soesalit Djojoadiningrat. Kematian Kartini diduga karena eklamsia yaitu komplikasi setelah melahirkan. Jenazah Kartini dikebumikan di Desa Bulu, Kabupaten Rembang.

4. Karya pena Kartini

Kartini tergolong anak perempuan yang cerdas pada masa sekolah ELS. Kartini banyak menyampaikan pemikirannya dalam bentuk surat dan tulisan. Kartini menulis tentang kemandirian, kebebasan, kemerdekaan, dan kesetaraan manusia. Kartini juga menggambarkan kisah hidupnya yang mengkritik tradisi dan feodalisme Jawa yang diskriminatif. Kartini sangat fasih berbahasa Belanda.

Kartini gemar membaca buku berbahasa Belanda. Melalui buku bacaan dan surat kabar yang dibacanya, Kartini merasa tertarik dengan pemikiran para wanita Belanda yang menurutnya sudah sangat berkembang maju. Bakat Kartini dalam menulis sudah terasah sejak dipingit. Tulisan pertamanya membahas tentang perkawinan Suku Koja yang berada di Jepara. Artikel yang ditulis Kartini merupakan karya tulis yang luar biasa. Karya tersebut berjudul *“Het Huwelijk bij de Kodja's”*.

Nama Kartini tidak dicantumkan sebagai penulis artikelnya, namun nama ayahnya yang dicantumkan untuk menjaga keamanan. Kartini menulis artikel tersebut pada tahun 1895 pada usia 16 tahun. Kartini lebih memilih agar publikasi tidak menuliskan namanya. Tulisan-tulisan Kartini di majalah De Echo, yang merupakan majalah perempuan Hindia di Yogyakarta dia gunakan nama samaran Tiga Saudara.

Kartini menulis gagasan-gagasan dan cita-citanya melalui surat-suratnya yang dikirim kepada para sahabatnya. Surat-surat tersebut di tulis sejak tanggal 25 Mei 1899 sampai 7 September 1904. Surat terakhir ditulis Kartini saat menunggu kelahiran bayinya, yaitu sepuluh hari sebelum dirinya wafat. Tulisan-tulisan Kartini dapat dimaknai bukan hanya sebagai surat. Surat-suratnya itu juga merupakan karya sastra atau bentuk tulisan untuk bicara apapun. Kita dapat melihatnya sebagai catatan harian (*diary, journal, cahier*) karena tulisan-tulisan itu berisikan pengalaman harian dari gejolak batin hingga peristiwa sederhana yang terjadi sehari-hari.

5. Surat Kartini yang terbukukan

Kegiatan surat menyurat yang dilakukan oleh Kartini adalah salah satu cara dia melawan keterbatasan hidupnya. Semenjak J.H Abendanon membukukan surat-surat Kartini, nama dan sosok Kartini terus dikenang sepanjang waktu. Ide dan gagasannya digunakan untuk menyerap pemikiran-pemikiran revolusioner Barat dan menjadikan pengetahuan itu sebagai alat untuk mengkritik feodalisme dan kolonialisme yang menghambat kemajuan Bumiputera.

Tahun 1987, Koninklijk Instituut voor Taal-, Landen Volkenkunde (KITLV) menerbitkan koleksi surat-surat Kartini dengan judul *Kartini: Brieven aan Mevrouw R.M. Abendanon 108 Mandri en Haar Eshtgenoot*. Buku ini berisi 150 surat. disamping surat-surat Kartini, surat dari adik dan ayahnya juga ditambahkan.

Berikut buku-buku yang memuat surat-surat Kartini:

1. Habis Gelap Terbitlah Terang
2. Surat-Surat Kartini: Renungan tentang dan untuk Bangsaanya. Surat ini diterjemahkan oleh Sulastin Sutrisno dan kemudian tahun 1979, buku tersebut bernama *Door Duisternis Tot Licht* (Surat-surat Kartini: Renungan tentang dan untuk Bangsaanya).
3. Letters from Kartini, an Indonesian Feminist 1900–1904
4. Panggil Aku Kartini Saja
Karya Pramoedya Ananta Toer. Buku ini merupakan hasil dari pengumpulan data dan penulisan ulang biografi RA Kartini.
5. Kartini: Surat-Surat yang ditujukan pada Ny. RM Abendanon-Mandri dan suaminya.
6. Aku Mau... Feminisme dan Nasionalisme: Surat-Surat Kartini yang ditujukan kepada sahabatnya Stella Zeehan - Delaar pada tahun 1899–1903

C. Relevansi Pemikiran Pendidikan RA Kartini Terhadap Tantangan Pendidikan Modern

Kartini menentang perbedaan perlakuan laki-laki dan perempuan dalam hal mengeyam pendidikan. Masyarakat memandang perempuan yang ingin menuntut ilmu sebagai hal yang tabu. Dalam suratnya, Kartini menyatakan bahwa pendidikan

sangatlah krusial. Dengan pendidikan, para perempuan dapat berkembang dan memiliki pengetahuan untuk melawan tradisi yang merugikan kaum perempuan. Pendidikan akan membantu perempuan dalam menentukan arah kehidupannya dan kemandiriannya termasuk dalam hal pernikahan.

Dalam surat yang lain untuk Nyonya Nellie van Kol, Kartini mengungkapkan harapannya agar wanita juga diberi kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah kedokteran. Ia juga berpendapat bahwa banyak orang Jawa mengalami masalah kesehatan dan pengetahuan mereka tentang kedokteran masih terbatas. Kartini berkeinginan untuk mengajukan permohonan kepada pemerintah Belanda agar memberikan akses pendidikan kepada rakyat pribumi. Menurutnya, pendidikan mempunyai arti penting untuk merubah dalam membentuk pikiran dan karakter seseorang. Setiap institusi pendidikan seharusnya dilengkapi dengan perpustakaan yang baik agar murid bisa lancar berbahasa Belanda. Kartini juga mengemukakan keinginananya menjadi guru, ia memandang tugas pendidik itu sangat mulia.

Menurut Kartini, tujuan pendidikan adalah mencerdaskan karakter manusia. Pada bulan Agustus 1901, dalam suratnya yang ditunjukkan pada Nyonya Van Kol, yang mengungkapkan bahwa pendidikan yang Kartini inginkan adalah tidak hanya untuk mencerdaskan akal, tetapi proses membentuk moral dan akhlak, karena seseorang yang cerdas serta berilmu belum tentu memiliki akhlak atau karakter yang baik pula.

Kartini berpandangan, beberapa hal penting dan mendasar yang sangat perlu dipelajari perempuan seperti membaca, menulis, keterampilan hidup dan lainnya. Dalam pandangan Kartini, kemajuan suatu bangsa tergantung pada peran wanita. Wanita adalah fondasi peradaban. Jadi, wanita harus menguasai seni, ilmu pengetahuan, ilmu kesehatan, dan lain sebagainya. Kartini juga ingin agar wanita mendapatkan kesempatan yang sama seperti laki-laki yaitu mendapatkan pendidikan yang layak. Tujuannya agar wanita dapat menjadi ibu yang baik dan memberikan kontribusi positif bagi keluarga dan masyarakat.. Kartini yakin bahwa perempuan atau ibu yang bertanggung jawab terhadap pembentukan watak anak-anaknya.

Karena Kartini mempunyai keluarga yang berpendidikan tinggi, menjadikan Kartini mempunyai ide atau gagasan yang sangat luar biasa. Ide tersebut melahirkan konsep pendidikan yang tepat untuk wanita; Pertama, di dalam keluarga sosok ibu (perempuan) memiliki peranan penting dalam menanamkan pendidikan dasar bagi anak-anaknya. Kedua, Perempuan menggerakkan perubahan. Perempuan tidak hanya berkontribusi penting dalam keluarga tapi juga memainkan peranan vital dalam kemajuan peradaban dunia, jika wanita di suatu negara tertinggal, maka negara tersebut tidak akan berkembang. Ketiga, Kartini menyampaikan pandangannya tentang arti pendidikan. Karena sejatinya pendidikan mempunyai peranan dalam membentuk karakter dan moral manusia, karena manusia tidak hanya cerdas saja namun harus berakhlak dan berakhlak yang baik. Keempat, Kerjasama kaum laki-laki dan perempuan dalam memajukan pendidikan, sehingga memberikan manfaat serta perubahan pada suatu bangsa. Pendidikan untuk wanita harus setara dengan laki-laki, karena wanita mempunyai peranan penting untuk generasi mendatang baik di dalam keluarga maupun Masyarakat.

Beberapa kalangan berpendapat bahwa ketokohan Kartini bukan disebabkan oleh pemikiran-pemikirannya yang cermelang. Kartini hanya digunakan oleh Belanda sebagai “alat” untuk menyampaikan gagasan-gagasan sekulernya ke masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, Belanda ingin menjajah pemikiran dan budaya Masyarakat Indonesia dengan pemikiran-pemikiran Barat melalui Kartini.

Pandangan tersebut tentu tidak benar. Sebab dalam surat-suratnya, Kartini juga banyak mengkritik budaya Eropa meskipun ia juga mengkritik budaya bangsanya sendiri yang dinilainya merugikan. Selama ini, masyarakat mengenal Kartini hanya melalui surat-suratnya yang dikumpulkan dan dibukukan dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Padahal selain itu, ada beberapa karya Kartini yang lain, di antaranya:

- a. Pada tahun 1903 Kartini bersama saudaranya, Rukmini, mendirikan sekolah khusus untuk anak wanita. Tempat pertama yang digunakan adalah rumah Kartini sendiri dan kelak sekolah itu diberi nama Sekolah Kartini. Pada awal berdiri hanya ada 9 orang dan semakin lama muridnya makin bertambah.

Materi yang diberikan mencakup membaca, menulis, menjahit, memasak, berhitung, budi pekerti dan lainnya.

- b. Mendirikan sekolah pertukangan (*Openbare Ambachtschoo*) yang diperuntukkan bagi para perajin kayu ukir Jepara sehingga sejak saat itu keterampilan ukir Jepara semakin dikenal luas.
- c. Pada tahun 1911, gagasan dan perjuangan Kartini untuk kaum wanita, oleh Raden Mas Noto Soeroto diusulkan kepada organisasi pelajar Indonesia di Nederland agar menjadi pedoman dalam berorganisasi sehingga dipakai sebagai acuan pergerakan nasional.
- d. Surat-surat yang ditulis Kartini berisi bermacam-macam ide dan gagasannya telah dikumpulkan oleh Mr. J.H. Abendanon pada tahun 1911.

Nilai-nilai karakter pendidikan yang tercermin dari sosok R.A. Kartini sangat relevan untuk dijadikan teladan bagi peserta didik masa kini. Pertama, Kartini menunjukkan karakter pantang menyerah. Ia terus berusaha, tidak takut gagal, dan tetap berjuang demi cita-cita meskipun menghadapi banyak rintangan. Semangat ini menjadi inspirasi agar siswa berani mengejar mimpi mereka tanpa mudah putus asa.

Kedua, Kartini dikenal gemar membaca dan menulis. Ia mempelajari bahasa Belanda agar dapat memahami berbagai literatur dan berkomunikasi dengan sahabat penanya. Melalui surat-suratnya, Kartini menuangkan pemikiran dan cita-citanya tentang kesetaraan perempuan. Kegemaran ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan adalah kunci perubahan.

Selain itu, Kartini memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Ia tidak hanya berempati, tetapi juga menunjukkan kepeduliannya lewat tindakan nyata, yaitu memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan. Kepedulian ini memperlihatkan bahwa pendidikan harus bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain.

Karakter lain yang menonjol adalah toleransi. Meskipun memiliki keyakinan berbeda dengan sahabat-sahabat penanya yang non-muslim, Kartini tetap menghargai mereka. Bahkan, dalam suratnya tanggal 21 Juli 1902, terlihat jelas bagaimana ia menjaga sikap saling menghormati dalam perbedaan keyakinan.

Nilai religius juga melekat dalam diri Kartini. Dari keluarganya, ia mendapat pendidikan agama yang kuat; ibunya menanamkan prinsip keagamaan, sementara kakeknya adalah seorang guru ngaji yang dihormati. Walaupun pemahamannya tentang agama terbatas, Kartini meyakini bahwa agama memegang peranan penting dalam kehidupan.

Selanjutnya, Kartini juga mencontohkan sikap mandiri. Walaupun berasal dari keluarga bangsawan, ia tetap rajin belajar dan berusaha melakukan hal-hal bermanfaat bagi banyak orang. Prinsip yang dipegangnya adalah bahwa lebih baik melakukan sesuatu meski kecil, daripada tidak melakukan apa-apa.

Terakhir, Kartini menunjukkan sikap menghormati orang tua. Meskipun pandangannya sering berbeda dengan ayahnya, ia tetap patuh dan menghormati keputusan keluarga, termasuk saat menjalani masa pingitan dan menikah pada usia muda. Sikap ini mencerminkan bahwa menghormati orang tua adalah kewajiban, meskipun tidak selalu sejalan dengan keinginan pribadi.

Sejalan dengan semangat Kartini dalam memperjuangkan hak perempuan, Muhammadiyah juga mengambil peran penting dalam bidang pendidikan perempuan. Muhammadiyah memiliki tujuan untuk mengembangkan ajaran Islam sekaligus membangun masyarakat yang lebih baik (Nizar, 2008). Prinsip gerakan ini tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga menekankan pentingnya sains, pendidikan, dan kegiatan sosial. Dalam konteks pemberdayaan wanita, Muhammadiyah berupaya memberikan akses pendidikan yang layak bagi perempuan agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, sehingga dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih maju (Kepada et al., 2021). Melalui gerakan ini, lahirlah generasi perempuan muslim yang cerdas, mandiri, dan mampu mengambil peran strategis di berbagai bidang, baik domestik maupun publik.

Muhammadiyah membentuk 'Aisyiyah pada tahun 1917. 'Aisyiyah merupakan gerakan Islam dakwah Amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid yang berasas Islam serta bersumber kepada Al-quran dan Hadits. Pendidikan anak menjadi prioritas pertama 'Asiyiyah dalam menggerakan pendidikan, dimulai dari realitas bahwa perempuan diberikan tanggung jawab kultural mendidik anak-anak mereka di rumah

masing-masing. Gerakan perempuan untuk perempuan yang dilakukan 'Aisyiah melalui pendidikan non formal dimulai pada tahun 1923 setelah 'Aisyiyah mendirikan Taman Kanak-kanak di tahun 1919. Ketika anak-anak mereka aman berada di sekolah, maka berpikir untuk memberdayakan perempuan yang lebih dewasa dengan dengan program pemberantasan kebodohan. Ini menjadi salah satu pilar perjuangan 'Aisyiyah dengan mengadakan pemberantasan buta huruf baik huruf arab maupun latin bagi para gadis dan ibu-ibu rumah tangga. Aktivitas ini kemudian ditingkatkan menjadi sekolah yang disebut Aisyiyah Maghribi School (AMS)". Tujuan pendidikan membaca dan menulis adalah memberikan ruang kepada perempuan yang masih dalam situasi sulit di masa penjajahan.

Masih dalam ruang pendidikan, Muhammadiyah melalui organisasi perempuannya, 'Aisyiyah, menyadari bahwa literasi merupakan pintu utama bagi pemberdayaan perempuan. Oleh karena itu, pada tahun 1926 'Aisyiyah menerbitkan majalah Suara 'Aisyiyah sebagai upaya memberikan pendidikan perempuan melalui media cetak. Kehadiran majalah ini bukan hanya sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai media dakwah yang menyuarakan pentingnya pendidikan, kesehatan, peran sosial, hingga kesetaraan hak perempuan dalam bingkai ajaran Islam. Suara 'Aisyiyah menjadi bacaan rutin bagi perempuan, khususnya mereka yang mengikuti pendidikan di AMS, sekaligus memperluas wawasan kaum perempuan pada masa itu. Melalui majalah ini, 'Aisyiyah berusaha memecah sekat keterbatasan ruang perempuan agar mereka dapat mengakses ilmu pengetahuan, berdiskusi, serta membangun kesadaran kritis. Dengan demikian, peran 'Aisyiyah tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan sekolah, tetapi juga merambah dunia literasi sebagai instrumen strategis untuk mencetak generasi perempuan muslim yang terdidik, berdaya, dan siap mengambil peran aktif dalam masyarakat.

D. *Best Practice* di Sekolah Para Penulis



Profil Penulis

Mustofa, S.Pd.

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Tahun 2025

Nama Kegiatan : Membangun Semangat dan Keterampilan Perempuan Melalui Pendidikan Berbasis Gagasan R.A. Kartini.

Tujuan Kegiatan : 1. Menumbuhkan semangat belajar dan keberanian siswa perempuan dalam menulis dan berbicara di depan umum.

2. Membekali siswa perempuan dengan keterampilan seni dan kewirausahaan sebagai bentuk kemandirian.

3. Menanamkan nilai kesetaraan dan ketangguhan mental dalam menghadapi tantangan zaman.

4. Mengintegrasikan nilai-nilai pemikiran R.A. Kartini dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Deskripsi Kegiatan:

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk integrasi pembelajaran dan pembiasaan karakter selama proses belajar mengajar di sekolah. Melalui pelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan seni, dan kegiatan wirausaha, siswa perempuan khususnya dilibatkan secara aktif dan setara dalam berbagai kegiatan kreatif dan produktif. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh semangat R.A. Kartini dalam memperjuangkan hak perempuan untuk memperoleh pendidikan yang layak dan membangun peradaban melalui kecerdasan dan budi pekerti.

Bentuk Kegiatan:**1. Menulis dan Presentasi**

Semua siswa di kelas saat pembelajaran Bahasa Indonesia diberikan latihan untuk menulis yang kemudian di presentasikan di hadapan teman-teman. Sikap ini melatih keberanian mental dan jiwa empati untuk siswa lainnya. Baik siswa perempuan dan laki-laki sama-sama dibangun rasa untuk tampil di kelas. Ini adalah bagian kesetaraan dalam pendidikan.

2. Pelatihan Keterampilan Seni (Anyaman Vas dari Rotan)

Siswa melakukan kegiatan membuat vas bunga dari rotan. Hal tersebut membangun siswa perempuan terampil dalam membuat seni anyam, agar nantinya siswa perempuan mempunyai inspirasi untuk membuat kerajinan tangan yang lain dengan bahan berbeda dan bentuk yang berbeda. Kartini juga pada saat masa hidupnya mengajarkan keterampilan pada saat mengajar.

3. Kegiatan Wirausaha dan Memasak

Selain belajar di kelas, siswa perempuan diberikan kegiatan berwirausaha. Tujuan saya sebagai guru membekali hal tersebut, supaya siswa perempuan tetap eksis pada masa selanjutnya. Dengan berbagai keterampilan sudah dibekali dan dikenalkan. Perempuan terus berkarya di manapun berada.

Contoh di atas adalah sebagian kegiatan yang saya kaitkan dengan gagasan dan konsep pendidikan R.A. Kartini. Sebetulnya masih banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dapat di lakukan untuk membangun kesadaran dan kesetaraan pendidikan untuk perempuan khususnya. Perempuan dibangun mental berani, kreatif, dan mandiri dengan kondisi zaman dinamis. Motivasi belajar perempuan perlu dibangun dari sedini mungkin bukan untuk menyaingi laki-laki, tetapi untuk membangun peradaban dan ketangguhan di masa depan.

Kesimpulan:

Kegiatan ini menunjukkan bahwa semangat perjuangan R.A. Kartini tetap relevan dan signifikan dalam dunia pendidikan masa kini, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik perempuan yang berani, cerdas, terampil, dan mandiri. Implementasi nilai-nilai pemikiran Kartini di lingkungan sekolah tidak hanya memperkuat prinsip kesetaraan gender, tetapi juga berkontribusi dalam

meletakkan dasar peradaban masa depan melalui pemberdayaan perempuan yang berkualitas.

Pendidikan, dalam perspektif ini, tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai medium untuk membangun karakter, integritas, serta ketangguhan mental. Cita-cita luhur Kartini yang tertuang dalam kumpulan surat-suratnya menekankan pentingnya perempuan memiliki kecerdasan dan budi pekerti, sebagai modal dasar untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Sebagai seorang pendidik, saya senantiasa berupaya menyisipkan isu-isu aktual dalam proses bimbingan belajar, guna mendorong kesadaran dan kesiapan peserta didik perempuan dalam menghadapi dinamika zaman. Beberapa tema yang diangkat antara lain keterampilan hidup, penghargaan terhadap tubuh sendiri, pendidikan agama bagi perempuan, kepemimpinan perempuan, serta orientasi karier. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan kepada perempuan akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan siap berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan.

Dokumentasi:



Gambar 4.4 Kegiatan Menulis dan Presentasi serta Kewirausahaan



Profil Penulis

Rita Kartika, S.Pd.

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Tahun 2025

Nama Kegiatan : Mewujudkan Semangat Pemikiran Kartini dalam Pendidikan Karakter Siswa di SDN Buaran Mangga II

Tujuan Kegiatan : 1. Menumbuhkan semangat belajar dan keberanian siswa perempuan dalam menulis dan berbicara di depan umum.
2. Membekali siswa perempuan dengan keterampilan seni dan kreativitas sebagai bentuk kemandirian.
3. Menanamkan nilai kesetaraan dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan zaman.
4. Mengintegrasikan nilai-nilai pemikiran R.A. Kartini dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Deskripsi Kegiatan:

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk generasi yang tidak hanya berdaya saing secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia serta memiliki kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan. Salah satu tokoh nasional yang memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran tentang pentingnya pendidikan dan kesetaraan adalah Raden Ajeng Kartini. Gagasan-gagasannya mengenai emansipasi, kebebasan berpikir, serta pemberdayaan melalui pendidikan memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks pendidikan masa kini, khususnya dalam menghadapi era globalisasi dan tantangan abad 21.

Di SD Negeri Buaran Mangga II, pemikiran Kartini dijadikan inspirasi untuk membangun ekosistem sekolah yang inklusif, demokratis, dan mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik. Sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai

kesetaraan gender melalui pembelajaran yang adil bagi siswa laki-laki maupun perempuan, dengan memberikan kesempatan yang sama untuk berpendapat, berkreasi, dan mengembangkan potensi diri. Namun, sekolah juga menyadari adanya tantangan yang masih harus dihadapi, seperti kecenderungan stereotip gender dalam beberapa aktivitas pembelajaran, keterbatasan keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan secara terbuka, serta minimnya kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan dan kebebasan berekspresi.

Melalui penguatan program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pemikiran Kartini, SD Negeri Buaran Mangga II berkomitmen menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga membentuk sikap percaya diri, toleransi, kepedulian, dan kemandirian. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi ruang bagi tumbuhnya generasi yang berdaya, berkarakter, serta siap menghadapi dinamika masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesetaraan.

Bentuk Kegiatan :

1. Proyek Mini “Surat untuk Masa Depan”

Kegiatan ini mengadaptasi semangat dari kumpulan surat-surat R.A. Kartini. Siswa diminta menulis surat kepada diri mereka di masa depan yang berisi mimpi, cita-cita, dan harapan. Penulisan dilakukan dalam bentuk narasi ataupun puisi. Siswa didorong untuk menuliskan aspirasi mereka tanpa batasan gender, sehingga setiap individu merasa bebas untuk bermimpi sesuai minat dan potensi.

2. Kartini Fair: Semua Bisa Berkarya

Dalam rangka peringatan Hari Kartini, diselenggarakan pameran hasil karya siswa di bidang seni, keterampilan, dan kreativitas. Seluruh siswa, tanpa memandang jenis kelamin, diberi ruang yang sama untuk menampilkan bakat dan potensi mereka. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai bahwa pemikiran Kartini tidak hanya relevan bagi perempuan, melainkan juga bagi laki-laki dalam konteks kesetaraan, keberdayaan, dan ekspresi diri.

3. Pemilihan Ketua Kelas Berdasarkan Kesetaraan Gender

Siswa diajak melakukan diskusi dan pemungutan suara dalam pemilihan ketua kelas, di mana kandidat berasal dari siswa laki-laki maupun perempuan. Proses ini tidak hanya menanamkan nilai demokrasi, tetapi juga mengajarkan pentingnya menilai kepemimpinan berdasarkan kemampuan dan gagasan, bukan berdasarkan jenis kelamin.

Kesimpulan:

Praktik baik ini membuktikan bahwa pemikiran R.A. Kartini masih sangat relevan untuk dijadikan sebagai pijakan dalam pendidikan karakter di era modern. Sekolah sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah secara menyeluruh.

Untuk keberlanjutan program, kami merekomendasikan adanya pelatihan guru yang fokus pada pengembangan materi pembelajaran berbasis nilai-nilai Kartini dan kesetaraan gender. Pendidikan yang menumbuhkan semangat kebebasan berpikir, keberanian bermimpi, serta kesetaraan akses bagi seluruh siswa merupakan bentuk nyata dari cita-cita Kartini yang perlu terus dihidupkan di setiap satuan pendidikan.

Dokumentasi:



Gambar 4.5 Bimbingan Tambahan dan Kajian Keputrian



Profil Penulis

Wahyu Indriana Purwitasari

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Tahun 2025

Nama Kegiatan : Membangun Semangat dan Keterampilan Perempuan Melalui Pendidikan Berbasis Gagasan R.A. Kartini.

Tujuan Kegiatan : 1. Menumbuhkan semangat belajar dan keberanian untuk masa depan.
2. Membekali siswa perempuan dengan keterampilan seni sebagai bentuk kemandirian.
3. Menanamkan nilai kesetaraan dan ketangguhan mental dalam menghadapi tantangan zaman.

Deskripsi Kegiatan:

Kegiatan “*Membangun Semangat dan Keterampilan Perempuan Melalui Pendidikan Berbasis Gagasan R.A. Kartini*” diselenggarakan dalam rangka memperingati Hari Kartini di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mengenang jasa-jasa R.A. Kartini, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan semangat belajar, keberanian, serta keterampilan siswa, khususnya perempuan, agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan penuh percaya diri.

Berbagai lomba literasi diselenggarakan, seperti membaca puisi, menulis esai, dan membuat poster bertema perjuangan R.A. Kartini. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk mengapresiasi karya seni dan literasi sebagai wujud kemandirian sekaligus mengekspresikan ide-ide kreatif mereka. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi media edukasi untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan, ketangguhan mental, dan semangat juang Kartini sejak dini.

Dengan demikian, peringatan Hari Kartini tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai proses pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai karakter, keterampilan, dan penghargaan terhadap tokoh bangsa yang berjasa dalam memperjuangkan hak perempuan di Indonesia.

Bentuk Kegiatan:

1. Bimbingan menulis dan membaca.

Cukup banyak siswa yang masih belum lancar membaca dan menulis. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu. Selain itu, banyak orang tua yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka. Akibatnya, proses belajar anak sepenuhnya diserahkan kepada guru di sekolah tanpa adanya pendampingan di rumah. Di sisi lain, keterbatasan biaya membuat mereka tidak mampu memberikan tambahan les membaca di sekolah. Melihat kenyataan ini, hati saya tergerak untuk memberikan bimbingan belajar membaca tambahan secara gratis kepada anak-anak yang kurang mampu. Semangat ini saya ambil dari nilai-nilai karakter RA Kartini, seorang tokoh yang dengan tulus dan ikhlas memperjuangkan hak pendidikan bagi kaum pribumi. Kartini menjadi inspirasi bagi saya dalam menjalani peran sebagai guru-bukan hanya sekedar mengajar, tetapi juga melayani dengan sepenuh hati demi masa depan anak-anak bangsa.

2. Memperingati Hari Kartini

Dalam memperingati hari Kartini di sekolah, biasanya kami menyelenggarakan lomba-lomba literasi seperti membaca puisi dan juga membuat poster bertemakan perjuangan RA Kartini. Bagi saya hari Kartini tidak hanya sekedar mengenang jasa-jasa Kartini tetapi juga soal melanjutkan perjuangannya. Kegiatan ini diharapkan dapat mengenalkan tokoh Kartini dan juga menanamkan nilai-nilai semangat juang Kartini sejak dini.

3. Kajian Keputrian Terkini (KARTINI)

Pada saat siswa putra menunaikan salat Jum'at, siswa putri kelas 5 dan 6 mengikuti kegiatan keputrian. Kegiatan ini berfokus pada pembelajaran kepribadian dan sikap sebagai seorang perempuan, serta pembekalan keterampilan hidup (life skills) seperti menjahit, menyulam, memasak, dan pengetahuan kesehatan kewanitaan. Program ini dilaksanakan dengan semangat R.A. Kartini dalam memperjuangkan hak perempuan untuk memperoleh pendidikan. Melalui kegiatan keputrian, diharapkan siswi tumbuh menjadi

pribadi yang berdaya, percaya diri, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Kesimpulan:

Kartini mengajarkan kepada kita bahwa pendidikan adalah jalan utama untuk keluar dari belenggu ketidaktahuan, keterbatasan, dan ketidakadilan. Semangat tersebut menjadi api yang terus menyala dalam menjalankan tugas mendidik. Dengan segala keterbatasan yang saya miliki, saya berusaha menjadi perpanjangan semangat Kartini di masa kini, hadir untuk memberikan ilmu, menanamkan nilai-nilai moral, membangun karakter, serta mendorong peserta didik agar berani bermimpi besar dan memiliki keyakinan untuk mewujudkannya.

Ungkapan Kartini *“Habis Gelap Terbitlah Terang”* tidak hanya menjadi semboyan perjuangan, tetapi juga menjadi pedoman dalam setiap langkah saya mendampingi anak-anak. Saya meyakini bahwa di balik setiap kesulitan dan keterbatasan selalu ada harapan dan cahaya pengetahuan yang akan menerangi jalan mereka.

Dengan penuh keikhlasan, saya berusaha mencerdaskan anak-anak bangsa, bukan hanya dengan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan hati dan jiwa. Sebab saya percaya, pendidikan yang lahir dari ketulusan akan meninggalkan jejak yang abadi dalam diri setiap peserta didik. Inshaa Allah, semangat Kartini akan terus hidup melalui usaha kecil namun bermakna yang dilakukan setiap hari di ruang kelas, demi masa depan anak-anak yang lebih baik, lebih berdaya, dan lebih bermartabat.

Dokumentasi:



Gambar 4.6 Kartini Fair dan Pemilihan Ketua Kelas

BAB V

KONSEP PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN

KI HADJAR DEWANTARA

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Nama Ki Hadjar Dewantara dikenal secara luas, baik di dalam maupun di luar negeri. Di Indonesia, khususnya di kalangan para pendidik, beliau dipandang sebagai tokoh utama yang berupaya menjawab pertanyaan fundamental: “*Pendidikan seperti apakah yang sesuai bagi anak-anak Indonesia?*” Jawaban yang dianggap tepat atas persoalan tersebut adalah pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai kebangsaan, yaitu *Pendidikan Nasional*.

Pendidikan memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan menentukan masa depan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, sosok Ki Hadjar Dewantara memiliki posisi penting dalam sejarah perkembangan pendidikan nasional. Beliau dikenal sebagai pelopor pendidikan yang menekankan pentingnya kebebasan berpikir, kemandirian, serta penghargaan terhadap budaya dan nilai-nilai lokal. Gagasan-gagasannya tidak hanya berakar pada sistem pendidikan formal, tetapi juga berasal dari filosofi kehidupan yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses belajar.

Sebagai Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara mengusung gagasan yang bersifat revolusioner dan melampaui zamannya. Pemikiran tersebut tercermin dalam prinsip yang sangat dikenal, yaitu: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Prinsip ini menjadi dasar etika pendidikan di Indonesia dan mencerminkan pandangan yang holistik terhadap peran pendidik serta proses pendidikan secara menyeluruh—yakni tidak sekadar mengajar, melainkan juga memberi keteladanan, membimbing, dan mendorong kemandirian peserta didik.

Tulisan ini akan menguraikan secara mendalam mengenai konsep-konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara, latar belakang yang membentuk pandangan-

pandangannya, serta relevansi gagasan-gagasan beliau dalam konteks pendidikan masa kini.

2. Biografi Ko Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara, yang memiliki nama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Ia berasal dari lingkungan keluarga bangsawan Pakualaman, sebagai putra dari GPH Soerjaningrat dan cucu dari Pakualam III. Meskipun berasal dari kalangan ningrat, beliau secara sadar memilih untuk melepaskan gelar kebangsawannya demi mendekatkan diri kepada rakyat jelata. Keputusan tersebut mencerminkan komitmennya terhadap nilai-nilai kesetaraan dalam pendidikan dan kehidupan sosial.

Pendidikan formal Ki Hadjar Dewantara dimulai di ELS (*Europeesche Lagere School*), yaitu sekolah dasar pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia. Setelah menyelesaikan pendidikan di ELS, beliau melanjutkan studinya di STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*), sebuah sekolah kedokteran khusus bagi kaum pribumi yang berlokasi di Batavia (sekarang Jakarta), yang kini menjadi bagian dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Sayangnya, pendidikan tersebut tidak dapat diselesaikannya karena alasan kesehatan.

Meski demikian, latar belakang keluarga yang progresif turut membentuk pola pikir dan tindakan Ki Hadjar Dewantara. Beliau tumbuh di lingkungan yang aktif dalam organisasi-organisasi pergerakan, seperti Budi Utomo, dan turut mendukung pendirian sekolah-sekolah rakyat. Lingkungan ini turut mendorong semangatnya untuk menuntut ilmu dan memperjuangkan hak-hak rakyat yang tertindas.

Ki Hadjar Dewantara juga dikenal sebagai seorang penulis, jurnalis, dan tokoh pergerakan nasional yang aktif. Tulisan-tulisannya dikenal tajam dan kritis, namun tetap disampaikan dengan gaya yang santun dan halus. Salah satu karya tulisnya yang paling terkenal berjudul "*Als Ik Een Nederlander Was*" (Seandainya Aku Seorang Belanda), yang berisi protes keras terhadap kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda kala itu. Akibat tulisan tersebut, pada tahun 1913 beliau diasingkan ke Belanda bersama dua tokoh pergerakan lainnya, yaitu Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkusumo.

Selama masa pengasingannya, Ki Hadjar Dewantara mengalami pendewasaan dalam perjuangan politiknya. Ia wafat di Yogyakarta pada tanggal 26 April 1959. Kepribadian beliau yang sangat kuat menjadikan perjuangan dan pengabdianya terhadap bangsa Indonesia patut dikenang dan dihargai. Tidak hanya berkiprah melalui jalur politik, Ki Hadjar Dewantara juga memberikan kontribusi besar melalui bidang pendidikan. Perjuangan di ranah pendidikan ini ditempuh sebagai upaya membangun bangsa Indonesia yang memiliki kepribadian nasional yang kokoh dan mampu menciptakan tatanan masyarakat baru yang berguna bagi kehidupan dan kemajuan bangsa.

Sejak merintis pendidikan nasional tersebut, nama Ki Hadjar Dewantara semakin dikenal luas sebagai pendiri *Perguruan Taman Siswa*, sebuah institusi pendidikan yang berlandaskan pada semangat kebangsaan dan kemandirian. Perjuangan dan dedikasi beliau memperoleh apresiasi dari berbagai tokoh nasional, salah satunya adalah Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno. Dalam pidatonya pada 1 Februari 1955, Soekarno menyatakan, “*Ki Hadjar Dewantara adalah penggerak dan pemimpin bangsa Indonesia yang dikaruniai oleh Tuhan kemampuan untuk membimbing bangsanya. Seandainya dahulu tidak ada seorang bernama Soewardi Soerjaningrat, yang kemudian dikenal sebagai Ki Hadjar Dewantara, niscaya arah perjuangan bangsa Indonesia tidak akan seperti yang kita alami saat ini.*”

Di mata Ir. Soekarno, Ki Hadjar Dewantara merupakan sosok teladan. Sang Proklamator menganggap beliau sebagai kakak tua dan guru yang telah memberikan banyak pelajaran berharga. Dalam refleksi masa mudanya, Soekarno merasa beruntung karena memiliki kesempatan untuk belajar dari sejumlah tokoh nasional, termasuk dari Ki Hadjar Dewantara, yang pengaruh dan ajarannya sangat membekas dalam perjalanan hidup danjuangannya.

Ki Hadjar Dewantara adalah putra besar bangsa Indonesia. Bagi saya secara pribadi, beliau saya anggap sebagai saudara tua, seorang *Kangmas*, bahkan sebagaimana juga pernah diungkapkan oleh Saudara Semaun, sebagai guru yang sangat saya hormati. Bangsa Indonesia patut berbahagia karena memiliki seorang tokoh besar seperti Ki Hadjar Dewantara. Secara pribadi, saya merasa sangat

bersyukur, karena pada masa muda saya pernah duduk sebagai murid di hadapan beliau. Saya termasuk pemuda yang beruntung, karena memiliki kesempatan untuk menimba ilmu dari tokoh-tokoh besar bangsa ini—belajar dari Kiai Haji Ahmad Dahlan, dari Dr. E.F.E. Douwes Dekker, dari Dr. Cipto Mangunkusumo, dan dari R.M. Soewardi Soerjaningrat yang kelak dikenal sebagai Ki Hadjar Dewantara.

Demikian pernyataan Presiden Soekarno dalam mengenang Ki Hadjar Dewantara. Wafatnya Ki Hadjar Dewantara pada tanggal 29 April 1959 dipandang oleh Soekarno sebagai kehilangan besar bagi bangsa Indonesia. Dalam pandangannya, Ki Hadjar merupakan sosok pendekar sejati, yang telah memberikan kekuatan batin dalam perjuangan bangsa—baik dalam perjuangan politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, maupun spiritual.

Pemerintah Republik Indonesia pun menyatakan duka yang mendalam atas wafatnya beliau, dan mengakui bahwa Ki Hadjar Dewantara adalah seorang Mahaputera, yakni tokoh agung bangsa yang seluruh perasaan, pemikiran, dan tindakannya selalu selaras dan tidak pernah bertentangan satu sama lain.

Pada tanggal 20 Januari 1962 di Bandung, Presiden Soekarno kembali menyampaikan pujian terhadap Ki Hadjar Dewantara, yang beliau anggap sebagai tokoh pendidikan nasional sekaligus pejuang kemerdekaan yang berjuang dengan penuh ketabahan dan dedikasi. Menurut Soekarno, perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan telah menjadi fondasi kokoh bagi bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan, sekaligus menjadi warisan berharga bagi generasi masa kini dan masa depan.

Soekarno menyatakan,

“Kita mengenal Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh nasional, tokoh kemerdekaan, dan tokoh pendidikan nasional yang dengan keuletan dan ketabahan hati terus berjuang—‘sepi ing pamrih, rame ing gawe’—hingga akhir hayatnya. Karya-karya beliau sangat luas dan mendalam, yang tidak hanya mampu membangkitkan semangat perjuangan nasional pada masa penjajahan, tetapi juga meletakkan dasar yang kuat bagi pendidikan nasional yang progresif untuk generasi saat ini dan generasi yang akan datang. Semoga nama beliau yang menjadikan prinsip ‘Tut Wuri Handayani’ sebagai semangat perjuangan bangsa, dapat mengilhami ketabahan serta perjuangan dalam menyelesaikan revolusi, demi mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia: menciptakan masyarakat yang adil dan makmur.”

Selanjutnya, perhatian juga diberikan kepada kepribadian Ki Hadjar Dewantara, yang dikenal tidak hanya karena pemikirannya, tetapi juga karena karakternya yang luhur. Mantan Duta Besar Republik Indonesia untuk Amerika Serikat, yang juga merupakan anggota Majelis Luhur Tamansiswa sekaligus guru Tamansiswa di Yogyakarta, yaitu Mr. Ali Sastroamidjojo, turut menyampaikan penghormatan terhadap sosok Ki Hadjar Dewantara. Menurut beliau, Ki Hadjar adalah figur seorang ayah yang ramah dan lembut, namun memiliki keyakinan yang kuat serta pendirian yang teguh dalam memperjuangkan nilai-nilai pendidikan dan kemanusiaan.

B. Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan

1. Perjuangan dan Kontribusi Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Nasional



Mengawali perjalanannya sebagai seorang jurnalis dan aktif di bidang politik, Ki Hadjar Dewantara kemudian menempatkan dirinya sebagai tokoh perjuangan melalui jalur pendidikan. Ia mengembangkan konsep pendidikan alternatif yang dikenal dengan *metode among*, sebuah pendekatan yang menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan pendampingan yang manusiawi dalam proses belajar.

Melalui pendirian *Perguruan Taman Siswa* serta berbagai karya tulisnya, Ki Hadjar Dewantara telah mewariskan kontribusi besar yang bernilai tinggi bagi dunia pendidikan nasional. Beliau dikenal sebagai pribadi yang konsisten antara ucapan dan tindakan, menjalani kehidupan yang sederhana dan tertib, bersikap rendah hati, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, nasionalisme, serta memiliki keberanian moral yang kuat dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan.

Pemerintah kolonial, beserta aparaturnya, menunjukkan perilaku yang menyimpang dari cita-cita awal mereka untuk "mencerdaskan bangsa Timur". Praktik-praktik diskriminatif, kekerasan, penindasan, kecurangan, hingga korupsi kerap terjadi dan sangat melukai perasaan masyarakat bumiputra. Rasa ketidakpuasan meluas di kalangan berbagai kelompok etnis di wilayah kolonial,

yang menginginkan kehidupan yang setara antara pihak penjajah dan yang dijajah, baik dalam aspek sosial maupun politik.

Dari latar belakang kehidupan sosial-politik tersebut, Ki Hadjar Dewantara mulai memikirkan secara visioner bagaimana masyarakat bumiputra yang termarginalkan dapat memperoleh kesempatan untuk mencapai kesetaraan secara sosial dan politik dalam struktur masyarakat kolonial.

Sebelum akhirnya terjun ke dunia pendidikan, Ki Hadjar Dewantara telah dikenal luas sebagai seorang jurnalis, penulis, politisi, dan budayawan. Ia juga aktif dalam organisasi-organisasi penting seperti *Budi Utomo* dan *Indische Partij*. Melalui media massa, termasuk salah satu majalah yang bernama *Wasita*, Ki Hadjar menuangkan gagasan-gagasannya. Peran media massa menjadi sangat penting dalam menyebarkan ide-ide kebangsaan di kalangan para nasionalis.

Ki Hadjar Dewantara, bersama dengan Dr. Cipto Mangunkusumo dan Dr. Ernest Douwes Dekker, dikenal sebagai tokoh-tokoh utama pergerakan kemerdekaan Indonesia. Ketiganya tergabung dalam kelompok yang dikenal dengan sebutan “Tiga Serangkai”, yang aktif menyuarakan gagasan tentang pemerintahan sendiri dan secara terbuka mengkritik sistem pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Mereka merupakan tokoh sentral dalam *Indische Partij*, organisasi politik pertama yang secara tegas mencetuskan ide kemandirian pemerintahan oleh penduduk pribumi, bukan oleh bangsa kolonial Belanda.

Pada tahun 1913, karena tulisan dan aktivitas politik mereka yang dianggap subversif, ketiganya diasingkan oleh pemerintah kolonial ke Belanda. Mereka baru diizinkan kembali ke tanah air pada tahun 1917. Selama masa pengasingannya di Belanda, Ki Hadjar Dewantara mendalami berbagai teori pendidikan Barat yang kemudian menjadi bekal penting dalam merancang sistem pendidikan nasional di Indonesia. Pada saat itu, keluarga beliau menghadapi keterbatasan finansial, sehingga sang istri, Nyi Sutartinah, turut membantu perekonomian keluarga dengan mengajar di sebuah taman kanak-kanak. Terinspirasi oleh profesi istrinya sebagai pendidik, Ki Hadjar Dewantara pun mengikuti kursus singkat dalam bidang pendidikan. Pengalaman akademik tersebut menjadi landasan yang sangat berarti dalam perjuangannya di bidang pendidikan setelah kembali ke tanah air.

Setibanya kembali di Indonesia, pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta, Ki Hadjar Dewantara mendirikan lembaga pendidikan yang dikenal sebagai *Taman Siswa*. Kata "Taman" merujuk pada tempat bermain atau belajar, sedangkan "Siswa" berarti murid. Secara resmi, lembaga ini dikenal dengan nama *Persatuan Perguruan Taman Siswa*, dan pada awal pendiriannya disebut *Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa*. Lembaga ini merupakan perwujudan dari gagasan Ki Hadjar Dewantara yang dikembangkan bersama rekan-rekannya dalam paguyuban bernama *Selasa Kliwon*. Dalam bahasa Jawa, *Selasa Kliwon* disingkat menjadi "Sa-Ka", yang secara harfiah berarti "tiang" atau "pilar masyarakat".

Paguyuban *Selasa Kliwon* mengadakan pertemuan rutin setiap 35 hari (selapan hari), dalam bentuk sarasehan atau diskusi yang membahas berbagai isu yang relevan dengan cita-cita kebangsaan dan kehidupan rakyat. Tujuan utama dari kegiatan ini meliputi:

- a. Mempelajari kondisi rakyat Hindia Belanda yang hidup dalam penindasan kolonial;
- b. Mencari solusi untuk menegakkan kembali kepribadian bangsa serta memperbaiki dan mengisi kehidupan spiritual masyarakat.

Dari forum sarasehan inilah, lahir ide besar bahwa pendidikan harus menjadi sarana pembebasan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan. Salah satu tujuan utama dari pendidikan Taman Siswa adalah membentuk peserta didik yang memiliki jiwa merdeka, berkepribadian nasional, serta bersemangat kebangsaan.

Setelah prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam sarasehan *Selasa Kliwon* dijadikan sebagai pedoman utama, dan Ki Hadjar Dewantara diberi mandat untuk mengelola pendidikan bagi anak usia dini, maka lembaga pendidikan pertama yang didirikan adalah *Taman Lare* atau yang dikenal sebagai *Taman Indria*. Pendidikan di lembaga ini dimulai dengan satu kelas sebagai bentuk awal implementasi gagasan pendidikan alternatif.

Selain mendirikan *Taman Indria*, Ki Hadjar Dewantara juga membentuk *Taman Guru*, sebuah lembaga pelatihan bagi calon pendidik atau *pamong* yang akan mengajar di berbagai bagian dalam lingkungan Perguruan Taman Siswa. Lembaga ini berperan penting dalam mempersiapkan tenaga pendidik yang

memahami filosofi dan metode pendidikan *among* yang menjadi ciri khas Taman Siswa.

2. Lahirnya Tamansiswa

Sepulang dari masa pengasingannya di Belanda, Ki Hadjar Dewantara mulai memusatkan perhatian pada perjuangan di bidang pendidikan. Ia menyadari bahwa rakyat Indonesia pada saat itu sangat tertinggal dalam hal pengajaran dan pendidikan. Menurut pandangannya, masyarakat perlu dipersiapkan agar memiliki jiwa yang merdeka, daya pikir yang maju, intelektualitas yang berkembang, serta kesehatan jiwa yang seimbang.

Kesadaran inilah yang melatarbelakangi lahirnya *Tamansiswa* sebagai sebuah gerakan pendidikan nasional. Gerakan ini bertujuan untuk melawan sistem pendidikan kolonial yang dinilai tidak sejalan dengan semangat kemerdekaan dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.



Pendirian Tamansiswa secara simbolik ditandai dengan *Candrasengkala* "Lawan Sastra Ngesti Mulya", yang memiliki makna "dengan pengetahuan (pendidikan), menuju kemuliaan." Hingga kini, pusat utama Tamansiswa terletak di *Balai Ibu Pawiyatan* (Majelis Luhur) di Jalan Taman Siswa, Yogyakarta. Tamansiswa telah berkembang luas dan memiliki 129 cabang sekolah yang tersebar di berbagai kota di seluruh Indonesia. Perjalanan lahirnya Tamansiswa berawal ketika Ki Hadjar Dewantara kembali ke Tanah Air dari pengasingannya di Belanda pada tahun 1919. Sekembalinya ke Yogyakarta, ia menginisiasi suatu forum diskusi yang diselenggarakan di halaman rumahnya, bersama rekan-rekannya sesama pegiat pergerakan. Forum tersebut dikenal dengan nama "Sarasehan Malem Selasa Kliwonan." Dari forum inilah mulai muncul berbagai pemikiran dan gagasan tentang perlunya sistem pendidikan yang berpihak kepada rakyat.

Sebagai tindak lanjut dari sarasehan tersebut, Ki Hadjar Dewantara kemudian ditunjuk untuk menangani pendidikan bagi anak-anak dan generasi muda,

sementara Ki Ageng Suryomentaram diberikan tanggung jawab dalam mengelola pendidikan untuk kalangan dewasa.

Ki Ageng Suryomentaram sendiri lahir pada tanggal 20 Mei 1892. Ia adalah putra dari Sri Sultan Hamengkubuwono VII. Nama kecilnya adalah Bendara Raden Mas Kudiarmadji. Ibunya, Bendara Raden Ayu Restnomandoyo, merupakan putri dari Patih Danurejo VI, yang kemudian bergelar Pangeran Cakraningrat.

Pada tanggal 3 Juli 1922, Ki Hadjar Dewantara bersama tokoh-tokoh lain seperti Sutarmo Suryokusumo, Pronowidigdo, Sujoputro, dan lainnya secara resmi mendirikan *Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa* atau *Perguruan Nasional Tamansiswa* di Yogyakarta. Sejak saat itu, berkembanglah berbagai jenjang dan satuan pendidikan di lingkungan Tamansiswa, antara lain:

- a. Taman Indriya (setara Taman Kanak-kanak)
- b. Taman Muda (setara Sekolah Dasar)
- c. Taman Dewasa (setara Sekolah Menengah Pertama)
- d. Taman Madya (setara Sekolah Menengah Atas)
- e. Taman Karya Madya (setara Sekolah Menengah Kejuruan)
- f. Taman Guru (Sekolah Pendidikan Guru)
- g. Sarjanawiyata (Perguruan Tinggi)



Unit pendidikan pertama yang didirikan adalah Taman Indriya dan kursus guru, kemudian disusul dengan pendirian Taman Muda dan Taman Dewasa sebagai kelanjutan dari sistem pendidikan berjenjang yang diusung Tamansiswa.

Dalam *Wasita* Jilid I/No. 2 edisi November 1928, Ki Hadjar Dewantara menulis sebuah artikel berjudul "*Azas Taman Siswo*", yang merupakan naskah pidato beliau pada Kongres I Tamansiswa yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 20 Oktober 1923. Dalam tulisan tersebut, beliau menguraikan tujuh asas utama Tamansiswa.

1. Asas pertama adalah Mengatur Diri Sendiri (*Zelfbeschikkingsrecht*), yaitu prinsip mengenai hak setiap individu untuk mengatur kehidupannya sendiri.

Prinsip ini dijalankan secara seimbang dengan ketertiban dan kedamaian (*orden vrede*), serta disesuaikan dengan pertumbuhan alamiah sesuai kodrat (*natuurlijke groei*). Ketiga unsur tersebut menjadi landasan utama dalam metode pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang dikenal dengan istilah Metode Among.

2. Asas kedua kemerdekaan batin, pikiran, dan tenaga anak. Asas ini menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan anak dalam hal batin, pikiran, dan tenaga. Pendidikan bukan semata-mata proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan sebuah proses pembinaan yang mendorong anak untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang berguna, baik bagi perkembangan jasmani, rohani, maupun kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya terbatas pada memberikan ilmu, melainkan juga harus mampu membimbing peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan merdeka dalam berpikir dan bertindak.
3. Menjunjung Tinggi Kebudayaan Bangsa Sendiri. Asas ini menggarisbawahi pentingnya kebudayaan nasional sebagai pedoman dalam mencari bentuk kehidupan baru yang sesuai dengan kodrat bangsa Indonesia, serta mampu menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat. Pendidikan yang diterapkan harus berakar pada budaya sendiri, dan tidak boleh memisahkan kaum terpelajar dari rakyatnya. Dengan kata lain, pendidikan harus membentuk manusia yang tetap terhubung secara sosial dan kultural dengan masyarakatnya, bukan justru terasing dari akar budaya dan bangsanya sendiri.
4. Pendidikan yang Berorientasi pada Kepentingan Rakyat. Pendidikan harus dirancang sedemikian rupa agar dapat diakses secara luas oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya rakyat kebanyakan. Hanya melalui sistem pendidikan yang menjangkau rakyat secara menyeluruh, ketertinggalan yang dialami oleh masyarakat pribumi dapat diatasi. Dengan demikian, pendidikan tidak boleh menjadi hak istimewa segelintir orang, melainkan hak dasar yang menyentuh kehidupan semua warga bangsa.

5. Keyakinan terhadap Potensi Diri Sendiri. Asas ini mengajarkan pentingnya kepercayaan pada kemampuan dan kekuatan sendiri sebagai landasan untuk mengejar ketertinggalan dan meraih kemerdekaan dalam hidup. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai apabila masyarakatnya percaya bahwa mereka memiliki potensi yang cukup untuk berkembang dan membangun kehidupan yang lebih baik melalui kerja keras yang berasal dari daya juang mereka sendiri.
6. Pembiayaan Mandiri (*Zelfbedruipingssysteem*). Prinsip ini sangat erat kaitannya dengan asas kelima. Segala bentuk usaha dan pembaruan dalam pendidikan harus dibiayai secara mandiri, tanpa bergantung pada bantuan dari luar. Mandiri dalam pembiayaan mencerminkan semangat berdikari dan menunjukkan bahwa perjuangan dalam bidang pendidikan dilakukan dengan kekuatan dan pengorbanan sendiri, sebagai bentuk keteguhan prinsip dan komitmen terhadap kemandirian bangsa.
7. Ketulusan dan Pengabdian Para Pendidik dalam Menjalankan Tugasnya. Keberhasilan dalam proses pendidikan dan pengajaran hanya dapat dicapai apabila para pendidik melaksanakannya dengan penuh keikhlasan, kesungguhan, dan keterikatan secara lahir maupun batin terhadap peserta didik. Ketulusan hati serta dedikasi yang mendalam menjadi fondasi utama dalam membentuk hubungan edukatif yang bermakna, sehingga mampu menghasilkan perkembangan karakter dan intelektual anak secara optimal.

Gagasan-gagasan Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan menjadi fondasi utama sistem pendidikan nasional Indonesia. Ia meyakini bahwa pendidikan harus berfungsi untuk memanusiakan manusia, membentuk karakter, serta membebaskan peserta didik dalam hal berpikir, merasakan, dan bertindak secara mandiri.

Melalui semboyan yang terkenal, "*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*", Ki Hadjar menekankan bahwa peran seorang pendidik bukanlah sebagai otoritas yang mengatur secara sepihak, melainkan sebagai pembimbing dan teladan yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan peserta didik.

Sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hadjar sangat menekankan nilai-nilai budaya, kebangsaan, kemerdekaan, dan kemanusiaan, serta memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kodrat alam dan potensi unik masing-masing individu. Oleh karena itu, konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara tetap relevan hingga kini dan menjadi acuan penting dalam pengembangan pendidikan karakter serta pembelajaran yang bersifat humanis dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Salah satu tokoh pendidikan dan murid Ki Hadjar Dewantara, Darsiti Suratman, menyatakan bahwa Taman Siswa melaksanakan sistem pendidikan dengan prinsip menentukan nasib sendiri, menerapkan nilai-nilai demokrasi, membiayai kegiatan secara mandiri, serta bersandar pada asas kebudayaan, kekeluargaan, dan metode *Among* atau *Tut Wuri Handayani*. Taman Siswa menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kemajuan kebudayaan nasional. Oleh sebab itu, selain menyelenggarakan sistem pendidikan nasional, Taman Siswa juga merupakan sebuah gerakan kebudayaan yang bertujuan membangun masyarakat yang tertib dan damai.

3. Sistem Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Pendekatan Among sebagai Pilar Utama

Sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara didasarkan pada prinsip *Among*, sebuah pendekatan khas yang bersumber dari kata "mong", yang mencakup tiga komponen utama: *momong*, *among*, dan *ngemong*. Konsep ini dikenal sebagai Tiga Mong.

Dalam penerapannya, prinsip *momong*, *among*, dan *ngemong* mengandung nilai-nilai mendasar bahwa pendidikan tidak boleh bersifat memaksa. Namun, hal ini tidak berarti bahwa peserta didik dibiarkan berkembang secara bebas tanpa arah atau bimbingan. Justru, pendidikan seharusnya memberikan kebebasan yang terarah dan disertai pendampingan yang penuh kasih sayang.

Pendekatan *Among* dilaksanakan dengan semangat *Tut Wuri Handayani*, yaitu memberikan dorongan dan bimbingan dari belakang. Ketika pendidik telah mampu memahami dan mengenali karakter peserta didik, maka bila diperlukan, mereka

boleh memberikan koreksi terhadap perilaku siswa (*handayani*), namun tetap dilakukan dalam suasana kasih sayang dan penghormatan terhadap kemerdekaan anak.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, setiap anak harus diberi ruang untuk tumbuh dan berkembang sesuai kodrat alaminya, serta harus dimerdekakan sejauh-jauhnya agar potensi dirinya dapat berkembang secara optimal. Dalam lingkungan pendidikan Taman Siswa, guru atau dosen dikenal dengan sebutan *Pamong*. Para *pamong* tidak sekadar mengajar, melainkan membimbing dan mendampingi peserta didik. Ki Hadjar bahkan menganjurkan agar para *pamong* mengajak anak-anak belajar melalui pendekatan yang menyenangkan, seperti bermain sambil belajar.

Lebih jauh, Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai alat utama untuk membebaskan manusia dari kebodohan, penindasan, dan ketidakadilan. Bagi beliau, pendidikan tidak sekadar sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebuah proses pembentukan karakter dan kepribadian manusia secara utuh, baik jasmani maupun rohani.

Dalam menggambarkan proses pendidikan, Ki Hadjar menggunakan analogi pertumbuhan tanaman. Anak-anak diibaratkan sebagai benih yang disemai dan ditanam oleh petani atau tukang kebun di lahan yang telah dipersiapkan. Jika benih tersebut, walaupun berkualitas rendah, ditanam di tanah yang subur, disinari cahaya matahari, dan mendapatkan pengairan yang cukup, serta dirawat dengan penuh perhatian oleh petani, maka benih tersebut tetap memiliki peluang untuk tumbuh dengan baik. Sebaliknya, meskipun benih tersebut berkualitas tinggi, jika ditanam di lahan yang tandus, kekurangan air, kurang sinar matahari, dan tidak mendapat perhatian yang layak, maka pertumbuhannya tidak akan optimal. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh lingkungan yang mendukung dan peran aktif pendidik yang hadir sebagai pendamping penuh kasih, bukan penguasa yang memaksakan kehendak.

Ki Hadjar Dewantara menekankan secara tegas bahwa pendidikan harus dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi berdasarkan kelas sosial, latar belakang ekonomi, maupun status keturunan. Prinsip inklusivitas inilah yang menjadi landasan utama pendirian Taman Siswa, sebuah lembaga pendidikan

yang dibuka untuk masyarakat umum, khususnya kalangan rakyat biasa, dan tidak terbatas hanya untuk kaum elite atau bangsawan.



Pandangan pendidikan Ki Hadjar Dewantara dirangkum secara mendalam dalam semboyan yang sangat dikenal:

"Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani."

- a. Ing ngarsa sung tuladha berarti *di depan memberi teladan*. Seorang pendidik harus menjadi panutan bagi para siswa, baik melalui kebiasaan, perilaku, maupun sikap yang mencerminkan nilai-nilai positif. Oleh karena itu, seorang guru perlu mempertimbangkan setiap tindakannya secara bijaksana, mengingat perannya sebagai figur yang dihormati dan dicontoh oleh para siswa.
- b. Ing madya mangun karsa berarti *di tengah membangun semangat*. Seorang pendidik diharapkan mampu membangkitkan motivasi belajar dan semangat dalam diri siswa, bahkan di tengah-tengah dinamika aktivitas pembelajaran yang berlangsung.
- c. Tut wuri handayani berarti *di belakang memberi dorongan*. Dalam hal ini, pendidik berperan memberikan dukungan moral dan dorongan semangat kepada siswa, khususnya ketika siswa mulai menunjukkan kemandirian dalam proses belajar.

Semboyan ini mencerminkan filosofi kepemimpinan dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan peran guru yang adaptif, inspiratif, dan mendukung secara menyeluruh.

Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya peran guru atau pemimpin sebagai pembimbing yang tidak bersifat otoriter. Sebaliknya,

seorang pendidik harus mampu mendampingi dan mendorong siswa agar dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri sesuai dengan potensi masing-masing.

Ki Hadjar Dewantara meyakini bahwa pendidikan ideal harus berakar pada budaya serta nilai-nilai lokal. Ia menolak sistem pendidikan kolonial yang cenderung mengasingkan rakyat dari identitas dan jati dirinya. Baginya, pendidikan semestinya menjadi sarana untuk menumbuhkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, serta penghargaan terhadap kearifan lokal.

Lebih lanjut, menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus menciptakan keharmonisan antara cipta (nalar atau akal), rasa (emosi), dan karsa (kemauan). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya terfokus pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter, etika, dan kepekaan sosial.

Beliau juga sangat menekankan pentingnya kebebasan dalam berpikir dan belajar. Siswa tidak boleh dipaksa untuk mengikuti kehendak guru secara mutlak, melainkan diarahkan agar mampu menemukan dan mengembangkan potensi dirinya sendiri. Pendidikan yang ideal menurut Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan yang membebaskan dan memerdekakan manusia secara utuh.

Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai instrumen perjuangan yang berfungsi untuk mengangkat harkat, martabat, serta kemajuan umat manusia secara universal. Melalui pendidikan, diharapkan suatu bangsa dapat berdiri tegak sejajar dengan bangsa-bangsa maju lainnya. Namun demikian, proses pendidikan harus tetap berpijak pada identitas nasional, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan peradaban lokal yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain di dunia.

Ki Hadjar Dewantara menunjukkan kejeniusannya dalam merancang kurikulum pendidikan yang orisinal dan mandiri, jauh dari pengaruh sistem pendidikan kolonial. Kurikulum yang beliau kembangkan mencerminkan nilai-nilai luhur dan kebutuhan masyarakat Indonesia saat itu. Adapun mata pelajaran yang menjadi fokus utamanya meliputi:

- a. Pendidikan Budi Pekerti, sebagai dasar pembentukan karakter dan etika siswa.
- b. Pendidikan Agama, guna membentuk keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- c. Pendidikan Anak Usia Dini (Taman Kanak-Kanak), untuk menumbuhkan potensi anak sejak dini melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan.
- d. Wawasan Global dan Internasional, sebagai upaya untuk menyiapkan siswa agar mampu beradaptasi dengan dunia luar tanpa kehilangan jati diri bangsa.
- e. Sistem Pondok, yang menekankan pada pembinaan spiritual dan kedisiplinan melalui sistem pembelajaran berbasis asrama.

Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh dan holistik, mencakup seluruh aspek perkembangan manusia: pikiran (cipta), perasaan (rasa), semangat (karsa), dan tindakan fisik (raga). Pendidikan tidak hanya fokus pada capaian akademik, tapi juga pembentukan karakter dan budi pekerti agar tercipta individu yang seimbang secara intelektual, emosional, dan moral. Ia juga meyakini bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah formal, melainkan harus melibatkan keluarga dan masyarakat, yang dinamakannya Tri Pusat Pendidikan. Pendidikan menurutnya harus berorientasi pada anak, berakar pada budaya nasional, dan bertujuan memerdekakan individu secara penuh. Filosofi ini tetap relevan hingga sekarang untuk menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

4. Tahapan Perkembangan Anak Didik Menurut Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa proses perkembangan anak sejak lahir hingga dewasa terbagi ke dalam tiga tahap utama sebagai berikut:

1. Tahap Wiraga (usia 0–8 tahun)

Tahap Wiraga, yang meliputi usia 0 hingga 8 tahun, merupakan fase yang sangat krusial dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan indera anak. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan pesat pada aspek jasmani dan sistem sensoriknya. Oleh karena itu, aktivitas yang melibatkan banyak gerak, seperti melatih otot kasar dan halus, sangat dianjurkan untuk membantu perkembangan motorik. Anak juga didorong untuk mengeksplorasi dan mengenali lingkungan melalui pancaindranya, termasuk pendengaran, perasa, penciuman, penglihatan, dan peraba. Selain itu, imajinasi anak mulai

berkembang, sehingga penting untuk menyediakan pengalaman belajar yang merangsang kreativitas dan rasa ingin tahu mereka secara bebas dan menyenangkan.

2. Tahap Wicipta (usia 8–16 tahun)

Tahap Wicipta, yang mencakup usia 8 hingga 16 tahun, merupakan masa perkembangan jiwa anak khususnya dalam hal daya pikir dan nalar. Pada tahap ini, fokus utama pendidikan adalah mengasah kecerdasan intelektual dan kreativitas anak agar mereka mampu berpikir kritis, logis, serta mengembangkan ide-ide baru secara inovatif. Anak mulai mampu memahami konsep abstrak dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, sehingga pendidikan diarahkan untuk melatih kemampuan analisis, evaluasi, serta penerapan pengetahuan secara kreatif. Tahap ini juga menjadi masa penting untuk menumbuhkan kesadaran diri dan pemahaman terhadap lingkungan sosial, sehingga siswa dapat semakin siap menghadapi tantangan hidup dan menjalankan peranannya dalam masyarakat secara bertanggung jawab dan produktif.

3. Tahap Wirama (usia 16–24 tahun)

Tahap Wirama, yang mencakup usia 16 hingga 24 tahun, merupakan masa penyesuaian diri dalam kehidupan bermasyarakat. Pada fase ini, individu mulai mengenali dan menata peran sosialnya sesuai dengan cita-cita dan tujuan hidup yang ingin dicapai. Proses ini melibatkan pengelolaan diri, pemahaman potensi diri, serta peneguhan jati diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Pada tahapan ini, individu semakin mandiri dalam membuat pilihan hidup yang mencerminkan nilai-nilai dan identitas pribadinya, serta siap mengambil tanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang aktif dan berkontribusi positif. Pendampingan dan bimbingan dari keluarga, guru, dan masyarakat tetap diperlukan untuk membantu remaja mengarahkan energi dan semangat mereka secara konstruktif dalam mencapai kemerdekaan dan kedewasaan sosial.

Disiplin Positif dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara

Berdasarkan pemikiran luhur Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan proses menuntun seluruh potensi atau *kodrat* yang ada pada anak guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Salah satu aspek penting dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah melalui penerapan disiplin positif.

Disiplin positif terbentuk melalui penciptaan lingkungan yang aman dan nyaman, sehingga memungkinkan peserta didik untuk berpikir, bertindak, dan berkarya secara merdeka. Secara etimologis, istilah *disiplin* berasal dari kata Latin *discipulus* yang berarti “pengikut”, kemudian berkembang menjadi *disciplina* yang bermakna “kepatuhan”. Dalam perkembangannya, makna disiplin mengacu pada kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan diri sesuai dengan aturan serta norma yang berlaku.

5. Konsep Disiplin Positif dan Tiga Asas Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara

Konsep disiplin positif Ki Hadjar Dewantara yaitu:

a. Pendidikan sebagai Proses Menuntun Kodrat Anak

Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa pendidikan adalah upaya menuntun seluruh potensi bawaan anak agar berkembang optimal menuju keselamatan dan kebahagiaan sejati. Proses ini harus dilakukan dengan pendekatan yang menghargai kemerdekaan serta hakikat kodrat anak.

b. Pengembangan Disiplin Diri

Disiplin positif menitikberatkan pada pembentukan disiplin dari dalam diri siswa, bukan hasil dari paksaan eksternal. Dengan demikian, siswa belajar untuk mengatur perilakunya secara sadar dan bertanggung jawab.

c. Lingkungan Belajar yang Positif

Suatu pendidikan yang bermakna harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman, dan mendukung pertumbuhan siswa baik dari aspek kognitif maupun emosional. Lingkungan yang positif menjadi fondasi penting bagi terbentuknya perilaku disiplin yang sehat.

d. Berbasis Nilai-nilai Kebajikan

Disiplin positif berakar pada nilai-nilai kebajikan universal, seperti rasa saling menghormati, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi melalui pembiasaan dan keteladanan.

e. Bukan Berbasis Hukuman

Pendekatan disiplin positif menghindari penggunaan hukuman sebagai metode utama dalam mengatur perilaku. Sebaliknya, pendekatan ini mendorong pemahaman dan kesadaran siswa terhadap konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan, sehingga mereka mampu belajar dari pengalaman dengan penuh tanggung jawab.

Tiga Asas Pendidikan (Trikon) menurut Ki Hadjar Dewantara:

- a. Kodrat Alam: Pendidikan harus menghormati watak, minat, serta tahapan perkembangan anak secara alami.
- b. Kebudayaan: Pendidikan hendaknya berlandaskan pada nilai-nilai luhur budaya sebagai sarana pembentukan karakter bangsa.
- c. Kemerdekaan: Anak perlu diberikan ruang untuk berpikir, berpendapat, dan menentukan pilihan secara mandiri, namun tetap dalam kerangka tanggung jawab.

Dengan menerapkan prinsip disiplin positif sebagaimana dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, pendidikan diharapkan tidak hanya mencetak individu yang taat aturan, tetapi juga membentuk insan yang merdeka, berkarakter, dan mampu bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil.

C. Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan

Pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan, seperti konsep *among*, semboyan "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*", tetap memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan masa kini. Pendidikan ideal, menurut beliau, adalah pendidikan yang membebaskan siswa—yakni memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang

sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zamannya, serta berpusat pada kebutuhan dan potensi individual anak.

Lebih lanjut, pendidikan tidak dapat berjalan secara terpisah dari peran keluarga dan masyarakat. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial sangat penting dalam mendukung proses pendidikan yang holistik. Dalam hal ini, penanaman nilai-nilai budi pekerti dan pembentukan karakter luhur menjadi elemen fundamental yang tidak boleh diabaikan.

Konsep belajar yang relevan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara juga menekankan pentingnya prinsip kemandirian dalam diri siswa. Proses pembelajaran tidak semata-mata merupakan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses yang memungkinkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara mandiri. Meskipun demikian, peran guru dan orang tua tetap penting sebagai pendamping yang memberikan arahan, pengawasan, dan dukungan agar proses belajar berjalan secara optimal dan terarah.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara masih sangat kontekstual untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern, khususnya dalam membentuk insan merdeka yang cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab.

Dalam konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, terdapat dua aspek fundamental yang perlu dibedakan secara jelas, yaitu pengajaran dan pendidikan. Meskipun keduanya berbeda, keduanya harus berjalan selaras dan saling melengkapi dalam proses membentuk manusia seutuhnya.

Pengajaran dimaknai sebagai upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu aspek lahiriah, seperti kemiskinan dan kebodohan. Sementara itu, pendidikan berfokus pada pembebasan aspek batiniah, seperti kemampuan berpikir kritis, bernalar, dan mengambil keputusan secara mandiri. Oleh karena itu, pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai proses pembinaan karakter, pengembangan akal budi, dan pembentukan kepribadian.

Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan merupakan tuntunan dalam proses tumbuh kembang kehidupan anak-anak. Tuntunan ini bertujuan untuk

mengarahkan seluruh potensi kodrati yang ada dalam diri anak agar berkembang secara optimal, demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam konteks ini, *tuntunan* menjadi komponen esensial yang membedakan pendidikan dari sekadar pengajaran.

Relevansi pemikiran ini sangat nyata dalam implementasi konsep “Merdeka Belajar” yang digaungkan dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. Gagasan tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya kemerdekaan dalam proses belajar. Siswa harus dibebaskan dari sistem yang mengekang dan diberikan ruang yang luas untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan potensi individualnya.

Pendidik dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara bukanlah sosok yang bersifat menggurui, melainkan seorang *penuntun* yang mendampingi dan membimbing siswa dalam proses menemukan jati diri serta mengembangkan kemampuan secara maksimal. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan penanaman budi pekerti luhur tetap menjadi elemen yang sangat relevan hingga saat ini. Pendidikan ideal adalah pendidikan yang menghasilkan manusia yang berakhlak mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Lambang *Tut Wuri Handayani*, yang merupakan asas utama dari lembaga pendidikan Taman Siswa, hingga saat ini masih digunakan sebagai simbol utama dalam dunia pendidikan Indonesia. Ungkapan tersebut merupakan bagian dari semboyan terkenal yang diciptakan oleh Ki Hadjar Dewantara, pendiri Taman Siswa sekaligus Bapak Pendidikan Nasional. Semboyan lengkapnya, yakni “*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”, memiliki makna mendalam: di depan memberi teladan, di tengah membangun semangat dan motivasi, serta di belakang memberikan dorongan dan dukungan moral.

Makna filosofis dari semboyan ini dijadikan sebagai dasar pendidikan nasional, dan bahkan dijadikan elemen penting dalam lambang resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Lambang tersebut secara resmi ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0398/M/1977 pada tanggal 6 September 1977.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan tetap sangat relevan hingga saat ini, khususnya dalam konteks penguatan pendidikan karakter. Gagasan beliau yang menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan potensi individu, serta internalisasi nilai-nilai luhur bangsa, sejalan dengan upaya menciptakan generasi yang berkarakter kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang memperhatikan potensi, minat, dan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran modern seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berdiferensiasi. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pendukung proses pembelajaran juga dinilai penting guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif, tanpa mengesampingkan nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal.

Para pendidik dituntut untuk senantiasa mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, yang berorientasi pada peserta didik dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses belajar. Selain itu, satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai suatu proses holistik yang mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, pendidikan tidak semata-mata berfokus pada aspek intelektual, namun juga mencakup pembentukan karakter, keterampilan hidup, serta pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Nilai-nilai karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, dan integritas yang ditekankan oleh Ki Hadjar Dewantara, tetap memiliki urgensi tinggi dalam upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang menyeluruh dan holistik perlu terus dikembangkan agar mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, namun juga berakhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

D. *Best Practice* di Sekolah Penulis



Profil Penulis

Fittiah, S.Pd.

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Tahun 2025

- Nama Kegiatan : Kegiatan Jamaika Jalan-Jalan Mengenal Kota Jakarta Melalui Pendidikan Berbasis Gagasan Ki Hajar Dewantara
- Tujuan Kegiatan : 1. Memberikan pengalaman belajar secara langsung dan konkrit tentang sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia.
2. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran PPKN dan PLBJ yang relevan.
3. Menumbuhkan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap warisan budaya dan sejarah bangsa.
4. Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi melalui interaksi dalam kelompok.
5. Memberikan pengalaman baru kepada siswa dalam belajar sehingga mampu belajar mandiri, berkarakter dan berinteraksi secara langsung dan nyata dengan sumber belajar.

Deskripsi Kegiatan:

Kegiatan program Jamaika merupakan metode pembelajaran yang membawa siswa keluar dari lingkungan kelas untuk belajar langsung di lokasi atau objek yang relevan dengan materi pelajaran. Pembelajaran ini merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret dan bermakna. SDN Cipinang Besar Utara 08 melakukan kegiatan Jamaika ke Museum Monumen Nasional (Monas) yang

menyimpan koleksi sejarah bangsa Indonesia sehingga siswa mengenal sejarah, budaya, seni atau ilmu pengetahuan dengan melakukan observasi langsung benda-benda bersejarah, artefak, atau koleksi yang relefan.

Bentuk Kegiatan:

1. Kumpul Ceria dan Pembagian Misi

Siswa berkumpul di sekolah untuk pembagian kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan diberi nama pahlawan nasional dengan panduan guru. Pengarahan singkat dari guru tentang tujuan kegiatan, peraturan, dan etika selama di Monas. Di lanjutkan dengan berdoa bersama untuk kelancaran kegiatan. Ini merupakan implementasi dari *Ing Ngarsa Sung Tuladha* guru memberikan contoh dan teladan dalam semangat belajar dan penghormatan terhadap nilai-nilai sejarah.

2. Perjalanan Menuju Monas dan Tebak-tebakan Sejarah

Perjalanan menggunakan bus Transjakarta. Selama di perjalanan, guru mengajak tebak-tebakan ringan seputar sejarah Monas atau fakta menarik tentang Jakarta.

3. Eksplorasi Museum Sejarah Nasional

Setiap kelompok dipandu masuk ke museum dengan membawa lembar “Misi Rahasia Monas” yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka dan tugas observasi. Siswa didorong untuk berdiskusi dalam kelompok, mencari informasi dan mencatat yang ditemukan. Guru mendampingi sebagai fasilitator.

4. Menjulangi Tinggi di Puncak Monas

Kelompok secara bergantian naik ke Puncak Monas. Di atas, siswa di ajak untuk melihat-lihat pemandangan kota Jakarta. Guru memancing diskusi “apa Impian para pahlawan untuk Indonesia?”

5. Diskusi kelompok dan persentasi

Setiap kelompok melakukan persentasi hasil dari eksplorasi Misi Rahasia Monas dengan bercerita dan menunjukkan gambar. Sesuai dengan semboyan Madya Mangun Karsa siswa didorong untuk aktif berkreasi, berpikir kritis dan menemukan pengetahuannya sendiri. Siswa secara berkelompok membuat hasil karya berupa poster, puisi, nyayian dan yel-yel tentang sejarah bangsa

Indonesia. Sesuai semboyan Tut Wuri Handayani guru mendorong dan memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi, kemandirian dan rasa bangga pada tanah air.

Kegiatan Jamaika merupakan salah satu contoh kegiatan yang saya kaitkan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan filosofi *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (di depan memberi teladan), *Madya Mangun Karsa* (di tengah membangun kemauan/semangat), *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan). Semboyan tersebut menggambarkan peran guru yang menyeluruh dan dinamis dalam mendidik, tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai panutan, pendorong dan pemberi dukungan bagi tumbuh kembang anak sesuai dengan kodrat zaman.

Kesimpulan:

Kegiatan Jamika sangat bermanfaat dan efektif bagi siswa dalam mendukung proses pembelajaran sejarah bangsa serta menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa. Pengalaman belajar langsung di Monas mampu memberikan pemahaman yang lebih konkret dan mendalam dibandingkan hanya belajar dari buku.

Dokumentasi:





Profil Penulis

Fitria Handayani, S.Pd.

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Tahun 2025

Nama Kegiatan : Gebyar P5 Kewirausahaan, Mandiri, Kreatif, Inovatif, dan bernilai positif

Tujuan Kegiatan :

1. Menumbuhkan semangat berwirausaha
2. Membekali siswa keterampilan seni, inovatif dan bentuk kemandirian.
3. Menanamkan nilai kerjasama.
4. Mengintegrasikan nilai-nilai pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Deskripsi Kegiatan:

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk integrasi pembelajaran dan pembiasaan karakter selama proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan ini berprinsip pada pemikiran Ki Hajar Dewantara meliputi: *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*: Ini adalah trilogi kepemimpinan pendidikan yang paling terkenal. Pendidik harus menjadi teladan di depan, membangkitkan semangat di tengah, dan memberikan dorongan di belakang. Pendidikan Berpusat pada Anak (Among Sistem): Pendidikan harus disesuaikan dengan kodrat anak, menghargai keunikan, dan memberikan kebebasan untuk berkembang. Konsep "Kodrat Alam" dan "Kodrat Zaman": Pendidikan harus selaras dengan potensi alam dan budaya setempat, serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Budi Pekerti: Penekanan pada pembentukan karakter, moral, dan etika, di samping pengembangan intelektual. Kekeluargaan dan Gotong Royong: Menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kooperatif.

Penulis mencoba menerapkan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam praktik baik yang sudah dilakukan. Penulis adalah seorang guru di SDN Pejaten Barat 09 Jakarta Selatan. Penulis mengajar dan belajar banyak hal untuk tetap memberikan pelayanan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Beberapa praktik baik dalam pembelajaran sudah dilakukan. Salah satu praktik baik yang akan dibagikan dalam tulisan ini adalah “Gebyar P5 Kewirausahaan”. Praktik baik akan dijelaskan dengan menggunakan metode STAR (Situasi, Tantangan, Aksi dan Refleksi). Berikut penjelasannya;

Bentuk Kegiatan:

Kegiatan “Gebyar P5 Kewirausahaan” di sekolah adalah sebuah program di mana peserta didik akan melaksanakan kegiatan berwirausaha. Dalam hal ini peserta didik akan berperan sebagai produsen, distributor dan juga konsumen seperti halnya dalam sebuah pasar. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan kewirausahaan, manajemen keuangan, kreativitas, kemandirian, disiplin dan kerja sama peserta didik, sekaligus mengajarkan nilai-nilai ekonomi praktis, literasi dan numerasi. Berbagai pembelajaran terakumulasi dalam kegiatan ini, seperti pembelajaran IPAS, Matematika, Pancasila, Seni, Bahasa Indonesia dan P5.

Konsep “Gebyar P5 Kewirausahaan” SDN Pejaten Barat 09:

Ki Hajar Dewantara sangat menekankan konsep "Merdeka Belajar" dan "Among Sistem" (sistem pamong). Dalam konteks P5 Kewirausahaan, yaitu kebebasan berekspresi dan bereksplorasi. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih ide bisnis, merancang produk, dan menentukan strategi pemasaran mereka sendiri. Guru berfungsi sebagai "pamong" atau fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memberikan dukungan, bukan mendikte.

Pengembangan sesuai minat dan bakat: Proyek kewirausahaan mengakomodasi minat dan bakat unik setiap siswa. Jika seorang siswa tertarik pada desain grafis, ia bisa berperan dalam pembuatan logo atau materi promosi. Jika siswa lain tertarik pada kuliner, ia bisa fokus pada pengembangan produk makanan.

Proses adalah guru terbaik: Kesalahan dalam berwirausaha (misalnya produk kurang laku, strategi pemasaran tidak efektif) dipandang sebagai bagian dari proses

pembelajaran. Siswa diajarkan untuk menganalisis, merefleksi, dan mencari solusi, bukan langsung menyerah.

Pelaksanaan:

Praktik baik ini dilakukan di lapangan SDN Pejaten Barat 09 karena membutuhkan tempat yang luas untuk menampung sejumlah siswa dari kelas I sampai dengan kelas VI. Penulis mengajar di kelas tinggi, penulis pada kegiatan ini diamanatkan sebagai ketua pelaksana kegiatan dari kelas I sampai dengan kelas VI.

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia Sekolah Dasar (SD) berada pada tahap operasional konkret, yang berlangsung dari usia 7 hingga 11 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis dan sistematis tentang objek dan peristiwa yang nyata. Mereka mulai memahami konsep konservasi, klasifikasi, dan serialisasi. Gaya mengajar penulis cenderung pada pembelajaran yang menyenangkan, memanfaatkan media audio dan visual, lebih mengekspresikan kinestetik dan motorik. Jadi ini bisa menjadi sebuah aset dimana guru-guru hebat dan kreatif mencoba memberikan inovasi pada pembelajaran di sekolah.

Tantangan pada kegiatan ini, yaitu saat mempersiapkan alat-alat dan bahan untuk membuat rancangan, perencanaan dan pagelaran pembelajaran yang menarik. Terkadang kesulitan karena biaya, kemandirian siswa, serta ikut campur tangannya orang tua yang membuat siswa menjadi tidak mandiri dan bergantung pada orang tua. Solusinya memakai barang-barang yang lebih murah dan memakai barang bekas yang sudah tidak terpakai. Solusi selanjutnya adalah memberikan sosialisasi dengan siswa. Tantangan selanjutnya adalah kurangnya motivasi untuk melakukan pembelajaran yang menarik. Terkadang disaat lelah dengan beban pekerjaan dan kegiatan sekolah yang lumayan banyak, pada saat itu bersamaan dengan kegiatan persiapan pembuatan raport dan pelatihan-pelatihan, sehingga menjadikan berkurangnya memberikan pelayanan yang terbaik bagi siswa. Tapi solusinya adalah penulis mencoba memberikan tantangan kepada dirinya sendiri untuk memberikan hasil yang terbaik dan menyenangkan.

Tahapan Pelaksanaan “Gebyar P5 Kewirausahaan”

1. Persiapan meliputi: Pembagian kelompok dimana siswa dibagi menjadi tim penjual (misalnya per kelas atau kelompok kecil); Perancangan Stand; Perencanaan Produk; dan Promosi
2. Pelaksanaan meliputi: Setiap kelompok menyiapkan bahan-bahan dan perlengkapan untuk menghias stand; Menyiapkan kemasan wadah menarik sehingga produk akan laris terjual; Membuat daftar barang yang akan dijual beserta jumlah dan harganya; Membuat jadwal penjaga dan penanggung jawab stand.
3. Transaksi Jual-Beli meliputi: Menggunakan uang asli dan siswa juga bisa belajar negosiasi dan melayani pembeli.
4. Peran Guru: Memantau, mengevaluasi, dan memberikan umpan balik.
5. Tiap tiap stand akan mendapat penghargaan sesuai kategorinya.

Kesimpulan:

Gebyar P5 Kewirausahaan merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan soft skill, yaitu jiwa wirausaha, keterampilan berwirausaha, kreatif, berani, mandiri, bertanggung jawab serta bersosialisasi. Entrepreneurship yang diberikan kepada anak merupakan proses dalam membentuk mental berwirausaha, bukan hanya mengajarkan anak cara menjual dan membeli namun juga meningkatkan nilai-nilai yang bermakna sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata peserta didik. Market Day bukan sekadar jual-beli, tapi simulasi dunia nyata Kegiatan ini dapat melatih kecakapan hidup (life skills) peserta didik.

Dokumentasi:





Profil Penulis

Yudo Hadiyanto, S.Pd.

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Tahun 2025

Nama Kegiatan : *Field trip* ke Animalium BRIN, Bogor
Melalui Pendidikan Berbasis Ki Hajar Dewantara.

Tujuan Kegiatan :

1. Dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar.
2. Dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama.
3. Dapat memperluas wawasan siswa.
4. Dapat membentuk karakter siswa seperti keberanian, kemandirian, dan kemampuan bersosialisasi.

Deskripsi Kegiatan:

Field trip adalah kegiatan studi lapangan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah untuk memberikan siswa kesempatan belajar langsung dari objek atau tempat yang sedang dipelajari. Ini bisa berupa kunjungan ke museum, kebun binatang, pabrik, tempat bersejarah, atau lokasi lain yang berkaitan dengan materi pelajaran. Banyak sekali manfaat yang didapat dari *field trip* diantaranya adalah: Pembelajaran praktis, peningkatan motivasi belajar, pengembangan keterampilan, memperluas wawasan, dan pengalaman tak terlupakan.

Bentuk Kegiatan :

1. Pengamatan

Dengan dipandu oleh pemandu BRIN tentang koleksi hewan, siswa diajarkan untuk mengamati keanekaragaman hewan, habitat, dan perilaku biologis mereka. Mereka senang sekali karena observasi langsung terhadap berbagai jenis hewan, seperti: serangga, reptile, mamalia kecil, ikan, amfibi, dan lain lain. Mereka juga mengamati kondisi lingkungan buatan (terrarium, akuarium, vivarium).

2. Menulis

Kegiatan *field trip* membuat siswa aktif untuk mencatat hasil dari pengamatan. Mereka mencatat hal-hal penting seperti: Nama hewan (umum dan ilmiah); Ciri fisik (warna, bentuk tubuh, jumlah kaki, ukuran dll); Habitat alami; Makanan dan cara berkembang biak; Fakta unik atau perilaku khas

3. Merangkum Hasil Pengamatan

Mulai dari pengamatan kemudian menulis hal-hal penting, setelah itu mereka diajak untuk berdiskusi untuk merangkum semua hasil pengamatan. Mereka mencoba untuk menyusun laporan tertulis yang mencakup: Ringkasan hasil pengamatan; Informasi ilmiah tentang hewan yang diamati; Refleksi pribadi: pelajaran yang didapat, kesan-pesan; Saran untuk pelestarian hewan atau lingkungan.

Kegiatan ini membuat siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama. Selain itu minat dan motivasi siswa untuk belajar, memperluas wawasan serta membentuk karakter siswa menjadi berani dan mandiri.

Kesimpulan:

Kegiatan *field trip* sangat bermanfaat dan efektif bagi siswa dalam mendukung proses pembelajaran pada siswa. Pengalaman belajar langsung di Animalium BRIN, Bogor mampu memberikan pemahaman yang lebih konkret dan mendalam dibandingkan hanya belajar dari buku.

Dokumentasi:



BAB VI

KONSEP PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN INTERNASIONAL RABINDRANATH TAGORE

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Namun, dalam sejarahnya, sistem pendidikan seringkali dipengaruhi oleh kepentingan politik, ekonomi, dan kolonialisme. Hal ini tampak jelas pada kondisi pendidikan di India pada masa penjajahan Inggris. Pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial bukanlah pendidikan yang membebaskan, melainkan instrumen untuk melanggengkan kepentingan penjajah. Sekolah-sekolah yang didirikan hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu, terutama kelompok masyarakat berkasta tinggi, sementara rakyat banyak justru dijauhkan dari akses pendidikan yang layak. Lebih jauh lagi, tujuan utama pendidikan kolonial adalah mencetak tenaga kerja rendahan yang dapat melayani kepentingan administrasi pemerintahan Inggris.

Kondisi inilah yang kemudian menimbulkan keresahan Rabindranath Tagore, seorang sastrawan, filsuf, sekaligus tokoh pendidikan India. Ia menilai bahwa pendidikan kolonial telah mematikan kebebasan berpikir, memisahkan manusia dari akar budaya serta alam sekitarnya, dan menjauhkan rakyat dari esensi pendidikan yang sejati. Sebagai respons, Tagore menawarkan konsep pendidikan yang membebaskan, yakni pendidikan yang mengedepankan kebebasan intelektual, kedekatan dengan alam, penghargaan terhadap seni dan budaya, serta pembangunan kesadaran kemanusiaan universal.

Pemikiran Tagore ini memiliki kedekatan dengan gagasan Paulo Freire mengenai pendidikan sebagai proses pembebasan, di mana peserta didik tidak diperlakukan sebagai objek yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu berpikir, mencipta, dan berkontribusi. Pendidikan menurut Tagore tidak boleh terjebak pada kepentingan pragmatis penjajah, melainkan harus mampu menumbuhkan kemerdekaan jiwa dan kreativitas peserta didik.

Dalam konteks Indonesia, gagasan Tagore menjadi relevan karena tantangan pendidikan modern masih berkaitan dengan persoalan akses, kesenjangan, serta sistem pembelajaran yang sering kali menekankan hafalan daripada pengembangan potensi diri. Oleh sebab itu, mengkaji pemikiran Tagore tentang pendidikan yang membebaskan dapat memberikan inspirasi bagi upaya pengembangan sistem pendidikan di Indonesia agar lebih humanis, inklusif, dan memerdekakan peserta didik.

2. Biografi Rabindranath Tagore

Rabindranath Tagore lahir di Calcutta (Kini Kolkata), India pada tanggal 7 Mei 1861 (Hamim, 2019). Rabindranath Tagore adalah anak bungsu dari sebuah keluarga yang terdiri dari 14 anak. Pertumbuhan dan perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan artistik yang luar biasa, karena secara teratur menghadiri teater dan pertunjukan musik yang berbeda.

Suasana Bohemian dalam masa kanak-kanak Rabindranath ini dan juga budaya agamanya, adalah elemen-elemen penting untuk masa depan artistiknya. Bahkan diketahui bahwa keluarga Tagore termasuk dalam kelompok sosial yang terkenal dan diakui di mana pecinta seni menonjol. Selain itu, beberapa saudara laki-lakinya juga unggul di dunia seni, serta beberapa saudara iparnya. Misalnya, Jyotirindranath Tagore adalah seorang musisi dan komposer terkenal, sementara Swarna Kumari Devi, saudara perempuannya, memiliki ketenaran sebagai seorang novelis.

Rabindranath Tagore di Pendidikan awal yaitu Pendidikan di Rumah (*Home Schooling*) karena Tagore tidak menyukai sistem sekolah formal dan lebih banyak belajar di rumah dibimbing oleh guru private dan anggota keluarganya yang terpelajar. Dia mempelajari Bahasa Bengali, Sansekerta, Inggris, Matematika, dan Sejarah sejak kecil. Di pendidikan menengah Rabindranath Tagore sempat bersekolah di St.Xavier's School tetapi tidak cocok dengan metode pendidikannya.

Di Tingkat perguruan tinggi Rabindranath Tagore pernah kuliah di University College London di jurusan Hukum tapi tidak tertarik dan lebih tertarik pada sastra dan musik. Kuliahnya pun tidak diselesaikan dan lebih tertarik belajar sastra Inggris, musik dan seni dan juga terpengaruh oleh karya-karya Shakespeare, Dante dan penyair romantis Inggris.

B. Konsep Pemikiran Rabindranath Tagore Tentang Pendidikan

1. Pendekatan Pendidikan Rabindranath Tagore

Filosofi Tagore tentang pendidikan mengubah secara fundamental masyarakat India dalam memaknai arti pendidikan. Berikut adalah tiga pendekatan dari sekumpulan perubahan pendidikan yang dicetuskan oleh Rabindranath Tagore:

a. *Open-air education*

Rabindranath Tagore merasa bahwa pembelajaran seyogyanya berpusat pada alam dengan kelas-kelas yang diadakan di ruangan terbuka (*open-air education*). Rabindranath Tagore tidak sepakat dengan ruang kelas yang terkesan dibatasi dengan tembok karena menurutnya kondisi seperti itu merepresentasikan pemikiran yang terkekang. Alasan besar mengapa Rabindranath Tagore mempercayai *open-air education* adalah supaya setiap peserta didik dapat belajar menghargai alam mengapresiasi betapa indahnya tumbuhan di sekeliling mereka, menikmati keberagaman fauna yang ada, dan di saat yang sama menghormati perubahan-perubahan alam atau musim yang terjadi.

Koran “The Hindu” menulis bahwa pada zaman Tagore kelas-kelas diadakan di ruang terbuka di bawah rimbunnya pepohonan mangga dan di mana siswa serta guru masih bepergian dengan sepeda untuk mengurangi polusi. Sampai saat ini, *open-air education* masih terjadi bahkan di tengah-tengah pandemi yang dialami seluruh dunia.

b. Pembelajaran dengan Lima Indera

Dalam filosofi pendidikan Rabindranath Tagore, perkembangan panca indera sama pentingnya dengan perkembangan kognitif. Musik, literatur, karya seni, pertunjukan tari dan drama dilakukan melalui panca indera yang memberikan perhatian yang besar di lingkungan sekolah. Maka dari itu para pelajar di Santiniketan didorong untuk menerbitkan karya mereka baik dalam bentuk tulisan atau gambar pada majalah. Anak-anak diajak untuk melanjutkan ide mereka dalam lukisan dan seni rupa dan banyak belajar dari seniman dan penulis yang berkunjung. Beberapa kali Tagore dicatat mengundang seniman dan cendekiawan dari daerah lain di India dan belahan dunia lainnya untuk

tinggal bersama di Santiniketan untuk membagikan pengalaman dan nilai mereka kepada para pelajar di Visva-Bharati.

c. Muatan Kurikulum yang Mempersatukan

Pada muatan kurikulum, Rabindranath Tagore menekankan pendekatan yang berbasis persatuan. Ia berpendapat bahwa daripada belajar mengenai bangsa yang menang atas perang dan kemudian mendominasi bangsa-bangsa lain, siswa lebih baik diprioritaskan untuk mempelajari kejadian-kejadian penting dalam sejarah yang mendobrak batasan sosial dan agama dan mempersatukan bangsa-bangsa. Pendekatan ini berpusat pada gerakan-gerakan perubahan yang telah terjadi di belahan dunia manapun yang telah dilakukan dalam mempersatukan kelompok masyarakat dengan latar belakang berbeda. Selain itu, pendekatan ini juga mencakup kebijakan-kebijakan ekonomi yang menekankan pada keadilan sosial dan langkah-langkah yang secara konkret mengurangi jurang antara orang kaya dan orang miskin.

Dari ketiga pendekatan yang disebutkan di atas. Konsep *open-air education* ini banyak dikenal dengan berbagai nama. Salah satunya adalah *place-based education*, sebuah terminologi yang populer di Australia di beberapa dekade terakhir (Preston, 2015). Konsepnya sama yaitu bagaimana bisa menggunakan 'lokasi' menjadi sumber yang kaya untuk para siswa belajar.

Open-air education atau *place-based education* mendorong pembelajaran terjadi di luar dinding sekolah, bisa di taman, kebun, museum, dan lain-lainnya. Pendekatan ini bukanlah hal baru bahkan untuk di Indonesia. Guru mengajak satu kelas untuk keluar dari kelas dan pergi menuju kebun sekolah untuk mengamati metamorfosis dari ulat bulu menjadi kupu-kupu. Selain itu juga dewasa ini banyak sekali sekolah alam yang ada di Indonesia.

Selain pendekatan ilmiah di atas, Tagore menjelaskan bahwa pengetahuan spiritual sama pentingnya dengan ilmiah. Pendekatan spritual juga mengembangkan kepercayaan dalam belajar dan hidup. Hal ini karena mengembangkan kepercayaan diri penting untuk kepribadian seorang individu yang memungkinkan untuk menerima kekuatan serta kelemahan. Kepercayaan siswa merupakan keunggulan bagi penerimaan kelemahan dan kesalahan

seseorang. Hal tersebut memainkan peran penting dalam konsep diri untuk memperdalam penghargaan bagi diri sendiri (Guha, 2013).

Fokus pengembangan pendidikan Rabindranath Tagore yaitu pendidikan yang menyenangkan bagi siswa, agar karakter mereka dapat terbentuk. Tagore telah menemukan bahwa sistem pendidikan yang menghadirkan tekanan, sebagaimana beliau sendiri alami berdampak pada ketakutan ketika belajar. Oleh karena itu, Tagore membudayakan disiplin internal dalam suasana suka cita dan motivasi tanpa ada rasa takut (guha, 2013, p.406).

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh Rabindranath Tagore dalam sistem pendidikan adalah *experiential learning* (Guha, 2013, p.37). Tagore menganggap bahwa pendidikan adalah proses sosial yang terus menerus dan harus dikaitkan dengan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat, sehingga sekolah disebut sebagai miniatur masyarakat (Samuel, 2011, p.1166). Pola tersebut terlihat dari pendidikan *Shantiniketan*), yang di dalamnya Tagore memberikan pengalaman belajar di luar ruangan yang sangat menarik dan nyaman (Guha, 2013:39).

Guru adalah panduan dan direktur yang mengarahkan perahu, tetapi energi yang mendorong itu harus datang dari orang-orang yang sedang belajar. Semakin guru menyadari pengalaman masa lalu siswa, harapan keinginan dan kepentingannya, maka guru lebih memahami kekuatan di tempat kerja yang perlu diarahkan dan dimanfaatkan untuk pembentukan kebiasaan refleksi siswa. Guru perlu menghubungkan tugasnya dengan aspirasi siswa untuk mencapai pikiran dan mengembangkan alat yang akan membantu guru menyadari dari latar belakang siswa, perkembangan emosinya dan sebagainya (Guha, 2013, p.410).

Rabindranath Tagore memberikan kritik tajam terhadap pendidikan konvensional yang berkembang pada masanya. Menurutnya, sistem sekolah tradisional dengan pola hafalan dan disiplin yang keras justru membunuh rasa ingin tahu alami siswa. Pendidikan yang seharusnya membebaskan berubah menjadi rutinitas kaku yang mengekang pikiran. Selain itu, Tagore menyoroti bagaimana pendidikan kolonial cenderung merendahkan budaya lokal dengan mengagungkan nilai-nilai Barat, sehingga memutus hubungan generasi muda dengan akar masyarakatnya sendiri. Bagi Tagore, sekolah seharusnya menjadi ruang

kebahagiaan, tempat berkembangnya kreativitas, imajinasi, dan kemerdekaan berpikir, bukan sekadar penjara bagi pikiran yang membatasi potensi manusia.

2. Konsep Kebebasan dalam Pendidikan Rabindranath Tagore

Rabindranath Tagore menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penerang bagi kehidupan manusia, tetapi juga harus mampu menuntun manusia untuk hidup sejalan dan harmonis dengan lingkungannya. Menurutnya, melalui keselarasan, siswa akan tumbuh tanpa merasa terasing dari dunia sekitar dan tidak menjadikan pengetahuan sebagai sumber keegoisan. Sebaliknya, mereka akan lebih mudah beradaptasi dengan kondisi yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya membekali anak dengan ilmu pengetahuan, melainkan juga membentuk kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat serta lingkungannya.

Banyak kalangan berpendapat bahwa pendidikan formal di sekolah belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan nyata anak. Sekolah dianggap lebih menekankan aspek teoretis, sementara hal-hal yang bersifat praktis kurang mendapatkan perhatian. Padahal, menurut pandangan tersebut, pendidikan praktis lebih bermanfaat karena dapat langsung membantu anak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Namun, anggapan ini sesungguhnya kurang tepat. Sekolah sejatinya bukan hanya tempat untuk melatih keterampilan teknis, melainkan sarana mendidik anak agar berkembang secara menyeluruh, baik dalam pemikiran, pengetahuan, maupun kepekaan jiwa terhadap seni, agama, dan nilai sosial. Dengan demikian, pendidikan di sekolah tetap membutuhkan dukungan pendidikan masyarakat. Hal ini penting karena masyarakat memiliki nilai-nilai dasar bersama, sikap saling menghargai, serta rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain. Jika kedua aspek ini saling melengkapi, maka anak-anak akan mampu merasakan kebahagiaan sekaligus kepuasan hidup secara harmonis di tengah masyarakat (Samuel, 2010).

Model pendidikan yang dikembangkan Rabindranath Tagore di lembaga Santiniketan bertujuan membentuk siswa menjadi manusia seutuhnya dengan kepribadian yang luhur. Ia meyakini bahwa kepribadian anak hanya dapat tumbuh

apabila mereka diberi ruang untuk mengasah serta mengembangkan panca inderanya. Bagi Tagore, alam dengan segala keindahan dan keragamannya merupakan sumber utama pembelajaran yang harus dapat dirasakan, dipahami, dan dihayati oleh anak. Dalam pandangan pendidikannya, ia menolak segala bentuk ilmu pengetahuan yang justru membawa kerusakan bagi umat manusia. Sebaliknya, ia lebih menekankan pada nilai-nilai perdamaian serta upaya perbaikan dalam bidang sosial daripada kepentingan politik (Radice, 1987).

Corak pemikiran pendidikan Rabindranath Tagore dapat dikatakan berciri kooperatif, karena ia bersedia menerima pengaruh pendidikan Barat, namun tetap menyesuaikannya dengan kepribadian dan nilai-nilai bangsanya sendiri. Baginya, sintesis antara tradisi pendidikan Barat dan India justru dapat melahirkan sistem yang lebih baik dan bermanfaat. Tagore juga berusaha menyebarkan gagasan pendidikannya ke seluruh India tanpa membatasi pada golongan atau kelas sosial tertentu, melainkan ditujukan bagi semua lapisan masyarakat. Ia meyakini bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, khususnya anak-anak dan remaja, karena pendidikan akan membekali mereka dalam menghadapi kesulitan serta tantangan hidup di tengah masyarakat (Samuel, 2010).

Menurut Rabindranath Tagore, kebebasan dalam masa awal pertumbuhan anak merupakan hal yang sangat penting, dan alam telah menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan tersebut (Radhakrishnan, 1918). Ia berpendapat bahwa anak tidak akan tumbuh sehat apabila kehidupannya dipenuhi keterpaksaan, seperti harus bergegas makan pagi lalu terburu-buru pergi ke sekolah hanya untuk dipanggil layaknya seorang tersangka di kantor polisi. Karena itu, Tagore menyarankan agar anak-anak dibiarkan tumbuh dan berkembang bersama alam. Anak-anak pada dasarnya lahir tanpa dosa, dan Tuhan menakdirkan mereka untuk menikmati kebebasan yang penuh dengan keindahan serta kesenangan. Belajar seharusnya berlangsung dalam suasana gembira, sebab secara alami anak bersifat aktif, kreatif, dan penuh rasa ingin tahu. Dalam hal ini, pendidik bertugas memberikan rangsangan yang dapat menumbuhkan daya pikir dan imajinasi anak, bukan sekadar memerintahkan mereka membaca tanpa berpikir, yang diibaratkan seperti mengumpulkan bahan bangunan tanpa pernah membangunnya.

Metode pendidikan yang diterapkan Tagore bersifat modern namun tetap berpijak pada jiwa ideal budaya India kuno. Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi siswa juga harus aktif menggunakan metode yang sesuai agar dapat belajar dengan baik dan lancar. Bagi Tagore, sekolah yang ideal adalah berbentuk asrama, tempat murid dan guru hidup bersama dalam suasana kekeluargaan dan kedamaian. Dalam asrama tersebut, anak-anak diajarkan beragam pengetahuan, baik yang bersifat intelektual, estetik, etik, maupun spiritual. Hidup bersama dalam komunitas pendidikan semacam ini menumbuhkan sikap saling menolong, menghormati, serta menghargai, sekaligus membiasakan anak untuk akrab dengan sesama maupun dengan alam di sekitarnya.

C. Relevansi Konsep Rabindranath Tagore di Era Modern

Konsep pemikiran Rabindranath Tagore yang sudah ada sejak lama memiliki relevansi di era modern khususnya di Indonesia. Beberapa hal yang terkait dengan konsep pemikiran Rabindranath Tagore yaitu.

1. Sekolah Alam yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman langsung di alam. Model pembelajaran yang mengaitkan pembelajaran dengan realita kehidupan dan alam sekitar termasuk mengintegrasikan antar mata pelajaran (Ningrum: 2019). Begitu juga sekolah Santiniketan yang didirikan oleh Tagore memiliki prinsip serupa yaitu alam sebagai media pembelajaran utama.
2. Pendekatan STEAM yang saat ini sedang populer juga memiliki titik temu dengan konsep pemikiran Rabindranath Tagore. Pembelajaran STEAM mendorong agar murid belajar berkolaborasi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan, mengidentifikasi permasalahan dan mengeksplorasi tindakan untuk menyelesaikan secara kolaborasi melibatkan kemitraan maupun tidak yang akhirnya bisa menguatkan nilai-nilai (Rilianti, 2023). Pendekatan STEAM dapat diaplikasikan melalui *Project Based Learning* yang mengintegrasikan *Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics* sangat mirip dengan konsep pemikiran Rabindranath Tagore yaitu holistik antar mata pelajaran terutama di bidang Seni.

3. Pembelajaran Mendalam yang sekarang menjadi pendekatan dalam kurikulum saat ini ternyata memiliki kemiripan dengan konsep pemikiran Tagore. Pengembangan kreativitas, refleksi dan pemahaman bermakna merupakan istilah dalam Pembelajaran Mendalam. Hal ini juga ada dalam pemikiran Tagore yaitu menghormati kreativitas sebagai inti pendidikan dan mendorong refleksi manusia terhadap alam dan dirinya sendiri untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan orisinal. Menurut Tagore bahwa tujuan pendidikan adalah membebaskan pikiran, bukan menghasilkan pekerja kantor (Marzuki, 2016). Begitu juga dengan Pembelajaran Mendalam terkait dengan kebebasan berpikir untuk mengaitkan atau mencerahkan antara pembelajaran dengan kehidupan nyata. Tagore juga fokus dalam mengembangkan pendidikan yang menggembirakan agar karakter terbentuk. Sama seperti pendekatan Pembelajaran Mendalam yang memiliki prinsip menggembirakan dalam mengembangkan dimensi profil lulusan.

Dari beberapa relevansi pemikiran Tagore dengan era modern dapat disimpulkan bahwa konsep pemikiran Tagore pada zaman itu masih sangat relevan di era modern saat ini bahkan bisa menjadi jawaban menghadapi tantangan zaman. Pendidikan yang mengalami degradasi moral dan akhlak serta ketidakminatan dalam belajar dapat diselesaikan dengan membuat siswa sadar bahwa belajar untuk memanusiakan dirinya sendiri serta merefleksikan dan mengaitkan dengan kehidupan alam sebagai bekal dirinya bahwa belajar bukan untuk nilai angka tapi nilai kehidupan.

Rabindranath Tagore merupakan salah satu tokoh penting yang memberikan kontribusi besar dalam pembaruan dunia pendidikan, khususnya di India, namun gagasan-gagasannya memiliki relevansi global. Tagore menolak sistem pendidikan konvensional yang kaku, berbasis hafalan, dan berorientasi pada kepentingan kolonial. Ia melihat bahwa pendidikan semacam itu hanya melahirkan manusia yang terbelenggu, kehilangan rasa ingin tahu, dan teralienasi dari kebudayaannya sendiri. Oleh karena itu, Tagore mengusung konsep pendidikan yang membebaskan, humanis, dan berakar pada kehidupan nyata masyarakat. Perannya antara lain:

1. Pendiri Sekolah Santiniketan

Rabindranath Tagore mendirikan Santiniketan yang berarti Rumah Damai yang didirikan pada tahun 1901 di India. Sekolah ini menjadi model pendidikan dengan karakteristik pembelajaran yang dilakukan di alam terbuka, kurikulum berbasis Seni dan Humaniora, pendidikan multikultural, dan penekanan pada otonomi siswa. Sekolah Santiniketan berganti nama menjadi Visva-Bharati University di tahun 1921 yang sampai saat ini masih beroperasi dengan masih menggunakan konsep pemikiran Rabindranath Tagore (Hakim, 2019). Ini menunjukkan bahwa keeksistensian pemikiran Rabindranath Tagore masih sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan internasional.

2. Kritik terhadap Pendidikan Kolonial dan Barat yang Kaku

Tagore menentang sistem pendidikan kolonial Inggris yang didesain untuk menjaga kekuasaan, membatasi masyarakat lokal yang loyal terhadap administrasi kolonial, berorientasi pada ujian, otoriter dan memisahkan pembelajaran dari kehidupan nyata. Ia banyak mengkritik pendekatan yang menekankan hafalan serta mengabaikan kreativitas, seni, dan hubungan manusia dengan alam dalam karya dan pidatonya (Waluyo). Hal tersebut karena Tagore memiliki aliran naturalisme yang menekankan kepada kebebasan berpikir dan belajar sesuai dengan kodrat anak.

3. Sebagai Penggagas Untuk Perdamaian dan Persatuan Global

Rabindranath Tagore percaya bahwa pendidikan harus memupuk rasa kebersamaan antar manusia, melampaui batas Nasionalisme sempit. Ia menekankan pada nasionalisme yang terbuka dan mengutamakan moralitas serta penghargaan terhadap keragaman budaya. Hal ini terbukti saat beliau mengunjungi 34 negara di dunia, yang pertama kali ia lakukan adalah melihat keragaman budaya lokal yang beragam dan mengapresiasi budaya tersebut. Ia pernah diberikan sebuah gelar kehormatan yaitu Knighthood dari pemerintah Inggris, namun beliau mengembalikan gelar kehormatan tersebut sebagai protes terhadap kekejaman yang dilakukan pemerintah kolonial (Dewi, 2024). Hal tersebut menunjukkan keberpihakannya terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian.

4. Menjadi *Influencer* Bagi Tokoh Pendidikan Lainnya.

Dari konsep pemikiran Rabindranath Tagore banyak tokoh pendidikan dunia yang terinspirasi. Misalnya saja di Indonesia, Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara yang sangat mengagumi pemikiran Rabindranath Tagore sehingga Ki Hajar Dewantara membentuk sekolah yang hampir mirip dengan Santiniketan yaitu Taman Siswa. Namun kunjungan Tagore ke Indonesia dan pertemuan dengan Ki Hajar Dewantara juga membuka wawasan baru bagi Tagore yang juga terinspirasi dari pandangan dan sekolah Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara (Ruang GTK, 2020). Selain itu, tokoh pendidikan dunia yang ternama yaitu Maria Montessori juga banyak memiliki kesamaan konsep pemikiran dengan Rabindranath Tagore terutama tentang pendekatan holistik, pembelajaran yang alami dan kebebasan individu dalam belajar (Dhani dkk, 2024).

Di India sendiri, pemikiran Rabindranath Tagore mendapat tempat yang sangat istimewa, bahkan dikagumi oleh Mahatma Gandhi. Gandhi menilai gagasan-gagasan Tagore sebagai sarana pembebasan yang mampu menyalakan semangat bangsa sekaligus menjadi fondasi bagi pembangunan peradaban baru. Keduanya kerap berdialog, membicarakan isu-isu fundamental seperti kemerdekaan, nasionalisme, hingga masa depan India.

Meski dalam beberapa hal pandangan mereka tidak selalu sejalan, Tagore lebih menekankan pada perdamaian universal, kebebasan berpikir, serta pembaruan sosial, sementara Gandhi menitikberatkan pada perjuangan politik, kesederhanaan hidup, dan moralitas, namun hubungan mereka tetap dilandasi sikap saling menghargai. Mereka tidak melihat perbedaan sebagai penghalang, melainkan sebagai peluang untuk saling melengkapi. Dari hubungan yang penuh kebijaksanaan inilah lahir penghormatan mendalam: gelar Mahatma yang melekat pada Gandhi diberikan oleh Tagore, sedangkan sebutan Gurudev yang disematkan pada Tagore diberikan oleh Gandhi (Chakraborty, 2023). Hal ini menjadi simbol indah tentang persahabatan intelektual yang berakar pada rasa hormat dan cinta terhadap bangsa.

Pengaruh Tagore pun tidak berhenti pada lingkaran sahabat dekat atau bangsa India saja. Pemikirannya menjalar ke berbagai belahan dunia, menginspirasi tokoh-tokoh besar dalam bidang pendidikan, humanisme, dan gerakan kemerdekaan nasional. Tagore meyakini bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebuah jalan pembebasan diri, penguatan identitas, dan pembaruan sosial. Ia mengajarkan bahwa pendidikan harus menumbuhkan manusia yang berpikir bebas, berjiwa merdeka, dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara utuh.

Dalam konteks global, gagasan-gagasannya tetap relevan hingga kini. Di tengah dunia yang masih diwarnai oleh konflik, ketidakadilan, dan krisis kemanusiaan, pandangan Tagore tentang pendidikan yang humanis, perdamaian lintas batas, serta penghargaan terhadap martabat manusia menjadi semakin penting. Pemikirannya tidak hanya memberi arah bagi bangsa India pada masa kolonial, tetapi juga memberikan inspirasi universal bagi umat manusia dalam membangun peradaban yang lebih adil, damai, dan bermartabat.

D. *Best Practice* di Sekolah Penulis



Profil Penulis

Devi Septiana Sari, S.Pd

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Tahun 2025

Nama Kegiatan : Belajar dengan Jiwa, Berkarya dengan Cinta, Belajar Dari Alam dalam Semangat Rabindranath Tagore”

Tujuan Kegiatan : 1. Mengembangkan potensi siswa secara utuh (holistik) melalui pengalaman belajar yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, seni, dan spiritual.
2. Memberikan ruang ekspresi bebas dan kreatif agar siswa dapat menemukan jati diri dan memperkuat rasa percaya diri.
3. Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, cinta tanah air, dan kecintaan terhadap alam sebagai fondasi karakter yang kuat.
4. Mendorong pembelajaran bermakna melalui pengalaman langsung, sesuai prinsip bahwa pendidikan bukan sekadar hafalan, tetapi proses memahami kehidupan.

Deskripsi Kegiatan:

1. Pentas Seni

Judul dari kegiatan ini yaitu Pentas Seni dan Tasyakuran Kelulusan Siswa Kelas 6 dengan tema “Langkah Kecil, Mimpi Besar, Melangkah Pasti Menuju Masa Depan”. Kegiatan ini sudah saya laksanakan pada tanggal 19 Juni 2025. Salah satu tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk memberikan wadah kepada siswa untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan kepercayaan diri, mengembangkan bakat serta

meningkatkan kreatifitas sesuai dengan pandangan Rabindranat Tagore tentang pentingnya seni dalam pendidikan.

Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu siswa menampilkan pertunjukan seni seperti bernyanyi lagu-lagu daerah untuk menumpuhkan rasa cinta tanah air dan melestarikan budaya lokal serta menumbuhkan kepercayaan diri siswa dengan tampil dihadapan teman-temannya, guru dan orang tua. Kegiatan selanjutnya yaitu menari tarian tradisional seperti tari pajajaran dimana kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif untuk memperkenalkan kekayaan budaya bangsa, meningkatkan kreativitas, serta melatih disiplin dan kerja sama antar siswa. Sedangkan nilai yang diambil dari drama musikal melatih kerja sama seluruh siswa karena dimainkan secara bersamaan dalam satu kelas serta penguatan keterampilan emosional dan sosial sesuai dengan pemikiran Rabindranath tagore bahwa pendidikan seharusnya membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional. Selain itu juga masih banyak kegiatan lainnya yang dilakukan seperti pencak silat, pantomim dan puisi.

2. Gelar Karya

Kegiatan kedua yang pernah saya lakukan di sekolah sebagai salah satu penerapan dari pemikiran Rabindranath Tagore yaitu melaksanakan kegiatan gelar karya atau pameran karya seni siswa. Kegiatan ini dihubungkan dengan pemikiran Tagore yaitu tentang seni sebagai alat untuk pembelajaran, refleksi, dan pengembangan diri. Tagore percaya bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga pada pengembangan individu secara menyeluruh. Dalam kegiatan gelar karya, siswa tidak hanya memamerkan hasil karyanya, tetapi juga melibatkan diri dalam proses pembelajaran yang mendalam melalui penciptaan dan presentasi karya tersebut.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam gelar karya yaitu, seluruh karya-karya siswa yang telah dibuat dan dikumpulkan dalam satu semester pembelajaran dipajang dalam acara gelar karya tersebut dan untuk karya-karya yang memiliki nilai jual akan dijual kepada siswa lainnya, guru, tenaga pendidik dan orang tua siswa. Hasil dari penjualan digunakan oleh siswa untuk melaksanakan kegiatan

lainnya seperti kewirausahaan yang digunakan sebagai modal mereka dalam belajar berwirausaha.

3. Menumbuhkan Benih, Menumbuhkan Karakter

Salah satu pandangan Rabindranath Tagore tentang pendidik yaitu menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman langsung dan keterhubungan dengan alam sebagai salah satu inti pendidikan. Tagore percaya bahwa alam adalah guru yang sejati yang mengajarkan kita tentang keseimbangan, harmoni, dan kehidupan itu sendiri. Dalam konteks ini, bercocok tanam dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk menerapkan konsep belajar di alam yang diusung oleh Tagore. Berangkat dari pemikiran saya mengambil tema (Menumbuhkan Benih, Menumbuhkan Karakter) adalah digunakan untuk mengenalkan alam kepada siswa dengan cara menanam tumbuhan. dalam kegiatan ini menghubungkan proses pertumbuhan tanaman dengan perkembangan karakter siswa.

Siswa belajar tentang tanggung jawab, kesabaran, dan perawatan tanaman, yang juga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tanaman yang digunakan untuk menanam yaitu sayur-sayuran yang ditanam menggunakan sistem hidroponik. Siswalah yang melaksanakan setiap prosesnya mulai dari pemilihan bahan, penyemaian sampai dengan waktu panen. Setiap hari siswa merawat tanamannya dengan cara mengecek kadar PH air dan memberikan nutrisi jika dirasa kurang. Dari kegiatan ini siswa mendapat pengalaman langsung yang menyentuh berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk pengelolaan waktu, tanggung jawab, dan kerja sama tim karena dilakukan secara berkelompok sehingga banyak manfaat yang didapat dan siswa belajar banyak tentang nilai-nilai keberlanjutan.

Bentuk Kegiatan:

Bentuk kegiatan meliputi:

1. Pentas Seni

Merupakan pertunjukan seni yang melibatkan siswa menampilkan berbagai kesenian seperti tari tradisional, drama, nyanyian, dan musik yang menjadi media edukasi dan ekspresi kreativitas.

2. Gelar Karya

Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk memamerkan hasil karya seni dan proyek kreatif yang telah mereka buat, sebagai wujud apresiasi dan pengembangan kreativitas.

3. Menumbuhkan Benih, Menumbuhkan Karakter

Bagian dari kegiatan ini yang berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran seni yang menanamkan nilai-nilai disiplin, kerja sama, rasa cinta budaya, dan kepercayaan diri.

Kesimpulan:

Bentuk kegiatan pentas seni, gelar karya, dan menumbuhkan karakter dalam kegiatan ini sangat erat kaitannya dengan pemikiran Rabindranath Tagore tentang pendidikan seni. Tagore menempatkan seni sebagai inti dari proses pendidikan yang bukan hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga menekankan pengembangan keindahan, kreativitas, dan karakter secara menyeluruh. Menurutny, pendidikan harus membuka ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas, mengasah kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan alam.

Dokumentasi:



Gambar 6.1 Kegiatan Pentas Seni dan Gelar Karya



Profil Penulis

Gita Meylindasari

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar

Universitas Muhammadiyah Prof. DR HAMKA

Tahun 2025

Nama Kegiatan : Eureka Proyek Cahaya Inspirasi Pemikiran
Rabindranath Tagore

Tujuan Kegiatan : 1. Menumbuhkan kreativitas siswa dalam belajar.
2. Menumbuhkan semangat untuk belajar dengan
kontekstual ala Rabindranath Tagore

Deskripsi Kegiatan

Banyak siswa menganggap pembelajaran IPAS kurang menarik dan membosankan karena sering disampaikan dengan metode yang monoton, sehingga terasa kering dan sulit dipahami. Hal ini juga terjadi di SDN Cipete Utara 09 kelas 5B, di mana beberapa murid menyatakan IPAS sebagai mata pelajaran yang kurang disenangi karena materinya dianggap berat dan banyak. Kondisi ini menyadarkan saya untuk memperbaiki cara penyampaian pembelajaran IPAS agar tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga bermakna dan dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini sejalan dengan pemikiran Rabindranath Tagore bahwa pendidikan harus dekat dengan alam dan pengalaman hidup, bukan hanya teori, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan bermanfaat bagi siswa.

Dalam sebuah *talkshow* tentang pendidikan, saya ingat betul bahwa salah satu cara agar siswa sadar untuk belajar adalah dengan menimbulkan rasa ingin tahu. Bagaimana caranya yaitu dengan kelihaian guru untuk membuat pertanyaan yang di luar kotak. Bisa jadi situasi ketidakminatan murid terhadap pembelajaran IPAS karena materi tersebut terasa tidak terjangkau dan terlalu tinggi untuk mereka yang dalam tahapan mereka sendiri masih membutuhkan kekonkretan dan kekontekstualan dalam dunia nyata di fase operasional konkret ala Piaget.

Membangkitkan minat siswa bukanlah hal yang mudah. Mengidentifikasi kebutuhan dan kesiapan siswa menjadi tantangan utama, sehingga saya berusaha masuk dan menyatu dengan dunia mereka serta membangun ikatan melalui interaksi, termasuk saat jam istirahat. Dari sana, saya mengetahui bahwa siswa senang diskusi kelompok dan proyek kolaboratif. Hal ini mengingatkan saya pada pemikiran Rabindranath Tagore bahwa guru harus terus belajar agar mampu mengajar dengan baik. Kondisi siswa yang kurang tertarik pada pembelajaran IPAS mendorong saya untuk merefleksikan dan merancang pembelajaran materi Sifat-sifat Cahaya secara lebih kontekstual, tidak hanya bergantung pada buku paket, agar bermakna dan dekat dengan kehidupan nyata mereka.

Bentuk Kegiatan

Berawal dari identifikasi kebutuhan siswa dan mengenal tantangan agar mereka lebih ‘belajar’ dari pembelajaran. Maka saya mengidentifikasi materi serta mengaitkan caranya agar pembelajaran IPAS pada materi Sifat-sifat Cahaya ini lebih ‘hidup’ dalam sanubari siswa. Maka saya buat rencana sifat-sifat Cahaya ini dengan dinamakan ‘Proyek Cahaya’ yaitu dengan pendekatan *Project Based Learning* (PjBL). Mulanya seperti biasa saya memunculkan pertanyaan pemantik tentang cahaya dan apa yang ingin mereka ketahui tentang cahaya. Saya membuat *mind mapping* pertanyaan tentang Cahaya dan apa yang ingin mereka ketahui tentang Cahaya. Selanjutnya dengan metode *Story Telling* saya menampilkan buku cerita tentang ‘Petualangan Cahaya’ yang sambil literturnya dari aplikasi gratis Ipusnas (Perpustakaan Nasional). Saya lihat respon antusias siswa saat mendengarkan cerita.

Selanjutnya, siswa diajak merefleksikan isi cerita untuk mengidentifikasi sifat-sifat cahaya. Mereka kemudian dibagi ke dalam kelompok untuk membuktikan dan menjelaskan sifat-sifat cahaya melalui percobaan. Setelah itu, siswa diberi tantangan membuat prototipe yang mengimplementasikan sifat-sifat cahaya, dengan beberapa contoh sebagai referensi. Disepakati waktu pengerjaan sekitar dua minggu dan seluruh proses dilakukan di sekolah agar proyek benar-benar hasil karya siswa. Pada tahap presentasi, hasil yang ditampilkan sangat beragam dan melampaui ekspektasi, seperti lampu tidur sederhana, senter mini, hiasan lampu,

projektor sederhana, pantulan pelangi, dan jebakan laser. Siswa dengan antusias memaparkan cara kerja prototipe serta keterkaitannya dengan sifat-sifat cahaya, lalu menutup pembelajaran dengan refleksi.

Kesimpulan

Prototipe yang dihasilkan memang sederhana, namun ini merupakan langkah awal mereka untuk bahwa materi pembelajaran ternyata bisa dihasilkan produk yang sebenarnya ‘dekat’ dengan mereka. Saya harap mereka akan bergumam layaknya Aristoteles menemukan tekanan air yaitu dengan meneriakkan “eureka” saat mereka mengerjakan proyek tersebut. Lihatlah wajah-wajah bahagia mereka setelah mempresentasikan Proyek Cahaya. Memberikan apresiasi atas kerja keras mereka dalam Proyek Cahaya merupakan suatu keharusan bagi saya atas proses yang dilalui. Mereka menjadikan tantangan ini sebagai tugas kolaborasi yang menuntun mereka menjadi manusia pembelajar. Mata binar mereka saat mengerjakan Proyek ini memang menjadi awal untuk mereka mengerti bahwa di setiap pembelajaran seyogyanya bisa direlevansikan di dunia nyata. Tinggal bagaimana guru memantik dan mengolah pembelajaran dengan cinta serta membuat mereka sadar bahwa belajar bukanlah hanya sebagai transfer ilmu tanpa makna namun juga memancarkan kebebasan berfikir untuk mengolah ilmu menjadi lebih berenergi di dalam kehidupan. Sebagaimana Rabindranath Tagore mengatakan bahwa sapa pendidikan terbuat dari cinta dan kebebasan.

Dokumentasi Kegiatan :



Gambar 6.2 Kelompok Lampu Tidur dan Pelangi Buatan



Profil Penulis

Selvy Martiana, S.Pd.

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Tahun 2025

Nama Kegiatan : Meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA melalui pendekatan konsep Rabindranath Tagor

Tujuan Kegiatan : 1. Menumbuhkan rasa ingin tahu untuk belajar bereksplorasi dan pengalaman secara langsung di alam
2. Menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman langsung
3. Menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan.
4. Mengembangkan kreatifitas dan kebebasan berfikir

Deskripsi Kegiatan:

Dalam kegiatan pembelajaran IPA perkembangbiakan pada tumbuhan secara vegetatif buatan, siswa diajak untuk secara aktif dan langsung di luar lingkungan alam menjelajahi bagaimana mengamati proses perkembangbiakan pada tumbuhan. Seluruh siswa langsung diajak ke taman untuk melakukan perkembangbiakan secara vegetatif buatan dan mengamati setiap proses perkembangbiakan tumbuhan. Mereka mengamati, dan mencatat proses perkembangbiakan secara vegetatif pada tumbuhan. Aktivitas ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi secara langsung dan berdiskusi dalam kelompok kecil tentang perkembangbiakan tumbuhan secara vegetatif buatan, bagaimana prosesnya dan perkembangannya sehingga secara langsung membantu proses perkembangbiakan vegetatif buatan di alam, kemampuan berpikir kritis, memberikan kebebasan memilih aktivitas, serta belajar keterampilan langsung di alam. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan arahan jika diperlukan, namun siswa tetap diberikan kebebasan untuk

berinisiatif dalam proses belajar mereka, sejalan dengan prinsip kebebasan belajar di alam Rabindranath Tagore.

Bentuk Kegiatan:

1. Pembentukan kelompok dan pembagian tugas
Pada kegiatan ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok sudah menyiapkan alat dan bahan seperti benih yang akan ditanam, tas plastik tanaman, pupuk dan juga peralatan yang dibutuhkan seperti sekop dan gunting. Lalu dibagi tugas perkelompok siapa yang akan menanam dan memupuk berdasarkan pengetahuan mereka dari pengamatan atau materi pelajaran yang telah diterima
2. Kerja kelompok dan kolaborasi
Setelah pembagian tugas disepakati, siswa diajak ke luar lingkungan sekolah yaitu lahan tanah kosong dan berkegiatan menanam. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengamati tetapi siswa tetap diberikan kebebasan dalam menentukan cara kerja kelompok
3. Produk hasil pembelajaran
Akhir dari kegiatan ini adalah mengamati proses perkembangbiakan tumbuhan dengan cara vegetatif. Dengan begitu siswa, selain meningkatkan pengetahuan tentang perkembangbiakan tumbuhan, mereka mempunyai keterampilan bagaimana cara membantu proses pengalaman langsung melakukan eksperimen perkembangbiakan tumbuhan secara langsung, kerja sama dalam pembagian tugas antar kelompok, komunikasi, belajar langsung di alam. Selain itu, kemandirian siswa juga terasah secara aktif melalui pengalaman langsung di alam sesuai dengan konsep pembelajaran Rabindranath Tagore.

Kesimpulan:

Kegiatan pembelajaran ini berhasil mendorong siswa untuk belajar secara langsung bereksperimen di alam dan kolaboratif melalui pengalaman secara langsung di alam dalam melakukan proses perkembangbiakan secara vegetative buatan di lingkungan kebun. Dengan pembelajaran secara langsung siswa langsung bisa melakukan, mengamati di lingkungan terbuka sehingga siswa tidak hanya

memahami materi tetapi mengasah keterampilan, kepekaan dan tanggung jawab terhadap tumbuhan, juga mencerminkan kolaborasi dengan alam dan membantu menyeimbangkan keseimbangan ekosistem. Peran guru sebagai fasilitator memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinisiatif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran di alam, sesuai dengan konsep pembelajaran Rabindranath Tagore yaitu secara holistik dan harmonis dengan alam. Secara keseluruhan, kegiatan ini menekankan pembelajaran berbasis menyatu dengan alam, membangun emosional dengan alam. Dengan pendekatan ini siswa tidak hanya pintar secara teori tetapi juga peka, kreatif dan bertanggung jawab.

Dokumentasi:



Gambar 6.3. Siswa melakukan perkembangbiakan vegetative secara buatan dan pengamatan

BAB VII

PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN DUNIA MARIA MONTESSORI

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa sangat terkait dengan perkembangan di bidang pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya dan penyalur keterampilan, tetapi juga diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh suatu negara demi mencapai kemakmuran, yang pada gilirannya mendorong negara tersebut untuk bersaing dengan negara-negara lain. Hal ini juga terlihat pada negara-negara di Eropa. Pendidikan menjadi elemen yang sangat penting dan merupakan penentu keberhasilan suatu bangsa.

Namun, pada abad ke-19 di Eropa, hanya segelintir kelompok tertentu yang dapat mengakses pendidikan hingga tingkat tertinggi, yaitu kaum laki-laki. Situasi ini tidak jauh berbeda dengan kondisi di Indonesia pada masa yang sama, di mana hanya individu dan kelompok tertentu yang mampu menempuh pendidikan pada jenjang tertinggi.

Di Eropa pada era Montessori, seorang perempuan asal Italia tidak mendapatkan kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam hal pendidikan. Montessori berjuang untuk mendapatkan akses pendidikan sejak usia dini. Ia berhasil memasuki sekolah teknik untuk laki-laki dan menunjukkan prestasi yang gemilang di bidang teknik. Namun, karena kurangnya dukungan dari pihak profesional, ia beralih minat ke bidang biologi dan memutuskan untuk menjadi seorang dokter.

Karirnya sebagai dokter membawa Montessori untuk mengembangkan ketertarikan ilmiahnya di bidang psikologi dan psikiatri. Ia kemudian menjadi pengawas di sebuah Rumah Anak, yang kemudian ia ubah menjadi Casa De Bambini atau Rumah Anak Montessori. Kecintaan Montessori terhadap anak-anak memotivasi dirinya untuk merumuskan hasil-hasil pengamatannya ke dalam bentuk teori.

Awalnya, Montessori merasa kesulitan untuk mempercayai temuan teorinya, tetapi pola tersebut terus bertahan. Ia melanjutkan untuk memperkenalkan materi belajar mandiri yang baru, berlandaskan prinsip-prinsip metode sebelumnya, dan mengamati tanggapan dari anak-anak. Metode Montessori secara murni dikembangkan berdasarkan respons yang ditunjukkan oleh anak-anak itu sendiri.

Dalam berbagai karya tulisnya, Montessori sering kali mengingatkan bahwa ia tidak hanya duduk santai di kursi dan memimpikan teorinya. Ia terus berkarya sehingga hasil-hasil karyanya tetap diaplikasikan hingga saat ini.

2. Biografi Montessori



Maria Montessori, yang memiliki nama lengkap Maria Tecla Artemisia Montessori, lahir pada tanggal 31 Agustus 1870 di Chiaravalle, Region Marche, Italia, pada masa ketika negara tersebut masih berbentuk kerajaan. Ayahnya, Alessandro Montessori, berusia 33 tahun saat kelahiran Maria dan bekerja sebagai pegawai di bagian keuangan di sebuah pabrik tembakau yang dikelola oleh pemerintah daerah. Ibunya, Renilde Stoppani, berusia 25 tahun dan memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik untuk zamannya.

Montessori berasal dari keluarga yang sangat menjunjung tinggi nilai pendidikan, dan merupakan cucu-ponakan dari Antonio Stoppani, seorang ahli geologi dan paleontologi yang terkenal di Italia. Hubungan yang erat dengan ibunya memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan dirinya, karena ibunya senantiasa memberikan dukungan yang penting sepanjang hidupnya. Pada tahun 1873, Maria beserta keluarganya pindah ke Florence, dan dua tahun kemudian, pada tahun 1875, mereka kembali berpindah ke Roma. Montessori memulai pendidikan dasarnya di sebuah sekolah umum pada usia enam tahun.

Ia meninggal dunia pada tanggal 6 Mei 1952, namun warisan yang ditinggalkannya dalam dunia pendidikan tetap hidup dan terus mempengaruhi generasi demi generasi. Metode pendidikan Montessori, yang dikembangkan berdasarkan pengalamannya dan pemahamannya tentang perkembangan anak, telah

diterapkan di berbagai belahan dunia dan menjadi salah satu pendekatan pendidikan yang paling dihormati dan diakui.

3. Riwayat Pendidikan Montessori

Maria Montessori mengawali pendidikan menengahnya di Regia Scuola Tecnica Michelangelo Buonarroti, di mana ia mendalami berbagai disiplin ilmu, termasuk bahasa Italia, matematika, aljabar, geometri, akuntansi, sejarah, geografi, dan ilmu alam. Ia berhasil menyelesaikan pendidikannya di institusi tersebut pada tahun 1886 dengan prestasi yang memuaskan. Selanjutnya, ia melanjutkan studi di Regio Istituto Tecnico Leonardo da Vinci, memperdalam pengetahuan dalam berbagai bidang. Meskipun demikian, kurangnya dukungan dari lingkungan profesional mendorongnya untuk beralih minat ke bidang biologi, yang kemudian mengarah pada perubahan cita-cita menjadi seorang dokter. Selama masa kuliah, ia mengalami isolasi dari rekan-rekannya karena posisinya sebagai satu-satunya mahasiswi perempuan. Namun, melalui upaya belajar yang intensif, ia berhasil memberikan presentasi yang mengesankan di kelas, yang menunjukkan kecerdasan dan wawasan yang luas.

Setelah menyelesaikan studinya, Montessori bertekad untuk menjadi seorang dokter, meskipun mendapat tentangan dari ayahnya. Sang ayah menyadari tantangan yang dihadapi perempuan dalam dunia medis pada masa itu. Orang tua Montessori lebih menginginkan putrinya untuk berkecimpung di dunia pendidikan, namun Montessori tetap teguh pada ambisinya. Pada tahun 1890, ia berhasil diterima di Universitas Roma untuk mempelajari fisika, matematika, dan ilmu pengetahuan alam. Ia meraih gelar diploma pada tahun 1892, menjadi perempuan pertama yang berhasil menembus Fakultas Kedokteran di Italia, sebuah pencapaian yang luar biasa mengingat konteks sosial yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan tinggi pada masa itu. Selama menempuh pendidikan di sekolah kedokteran, ia juga memperoleh sejumlah beasiswa yang mendukung studinya. Pada tahun 1897, ia diundang untuk mewakili Italia dalam Kongres Internasional untuk Hak-Hak Perempuan di Berlin, Jerman, di mana ia berperan aktif dalam diskusi penting mengenai hak-hak perempuan dan pendidikan, yang sejalan dengan

visi dan misinya untuk memperjuangkan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak dan perempuan.

Setelah berhasil meraih gelar sebagai lulusan perempuan pertama dari Fakultas Kedokteran Universitas Roma, Montessori melanjutkan praktik bedahnya selama satu dekade. Meskipun memiliki kesempatan untuk menduduki posisi terhormat yang jarang diakses oleh perempuan pada masa itu, ia memilih untuk mengabdikan dirinya untuk mendukung perempuan lain dalam melanjutkan pendidikan mereka dan memperjuangkan kesetaraan hak bagi kaum perempuan.

4. Munculnya Pendekatan Individu



Tak lama setelah menyelesaikan pendidikannya, Montessori mulai mengeksplorasi ilmu psikologi dan mengajar di suatu klinik psikiatri yang dikelola oleh universitas tempat ia menempuh studi. Ia juga bekerja di sebuah rumah sakit di Italia, di mana salah satu tugasnya meliputi mengunjungi rumah sakit jiwa di Roma untuk mencari pasien yang bisa dirawat di klinik tersebut. Dalam salah satu kunjungan, ia mendengar seorang penjaga panti asuhan anak-anak menyatakan ketidaksukaannya saat melihat anak-anak mengambil remah-remah dari lantai setelah makan.

Pengalaman tersebut membuat Montessori menyadari bahwa ruang yang minim perabot dapat menimbulkan rasa putus asa pada anak-anak, serta mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan sensorik dan kemampuan motorik mereka. Pada saat itu, Maria mulai tertarik untuk mengeksplorasi isu-isu terkait perkembangan anak, khususnya bagi mereka yang memiliki cacat mental. Ia pun mulai menelaah berbagai literatur yang membahas topik tersebut. Maria sangat terpengaruh oleh karya dua tokoh Prancis pada awal abad ke-20, yaitu Jean-Marc Itard, yang terkenal dengan penelitiannya mengenai 'anak liar Aveyron', serta siswanya, Edouard Séguin. Itard merumuskan metode pendidikan yang menekankan pada penggunaan indra, sementara Séguin mengembangkan alat praktis untuk mendukung pengembangan persepsi sensorik dan keterampilan motorik anak.

Sungguh mengesankan ketika sejumlah anak menunjukkan kemajuan yang pesat, sehingga mereka dapat lulus ujian sekolah tanpa kesulitan berarti saat Montessori mengujinya. Meskipun demikian, ia merasa belum puas dengan hasil yang dicapai. Ia mulai mempertanyakan apakah ada yang salah dengan sistem sekolah jika anak-anak penyandang gangguan dan cacat dapat mencapai standar pendidikan yang sama dengan anak-anak biasa hanya dengan menerapkan metode yang ia kembangkan selama kurang lebih dua tahun.

Pada tahun 1901, Montessori mulai secara mandiri mendalami studi filsafat pendidikan dan antropologi, yang mendorongnya untuk meninggalkan Sekolah Orthophrenic. Kemudian, pada tahun 1904, ia diangkat sebagai pengajar di Fakultas Pedagogis Universitas Roma, Italia. Montessori selanjutnya mengalihkan perhatiannya kepada pendidikan anak-anak biasa dan kembali ke Universitas Roma untuk melanjutkan studi akademis di bidang filsafat pendidikan, psikologi, dan antropologi. Ia menyelesaikan studi tersebut dengan sangat baik, sehingga pada tahun yang sama, ia ditunjuk sebagai profesor antropologi.

5. Munculnya Pendekatan Montessori

Pendekatan, yang berasal dari kata "dekat," merujuk pada proses, cara, atau tindakan untuk mendekati sesuatu, dan dapat diartikan sebagai usaha untuk menjalin hubungan yang erat dengan individu lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dalam konteks pendidikan, pendekatan dapat dipahami sebagai perspektif seseorang terhadap proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Sagala, 2005: 68). Selain itu, pendekatan juga dapat diartikan sebagai jalan atau arah yang diambil oleh guru atau siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, tergantung dari sudut pandang materi yang disajikan (Hamdayama, 2016: 128). Pendekatan dapat dianggap sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu (Sanjaya, 2013: 77). Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi dalam proses pembelajaran. Percival dan Ellington (dalam Siregar, 2010: 75) mengemukakan dua kategori

pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan yang berorientasi pada guru (*teacher-oriented*) dan pendekatan yang berorientasi pada siswa (*student-oriented*).



Pada tahun 1906, Dr. Maria Montessori diundang untuk mendirikan sebuah pusat pengasuhan anak di San Lorenzo, sebuah daerah miskin di Roma. Di tempat tersebut, Montessori bekerja dengan anak-anak yang

kurang beruntung dan belum pernah mendapatkan pendidikan sebelumnya. Meskipun anak-anak tersebut awalnya sulit untuk diatur, kemudian Maria memiliki kesempatan untuk bekerja dengan anak-anak normal dan menerapkan materi pendidikan yang telah ia kembangkan di Sekolah Orthophrenic. Pada tanggal 6 Januari 1907, ia mendirikan Casa dei Bambini atau 'Rumah Anak' yang pertama. Montessori merasa bahwa ini merupakan langkah awal dari sebuah inisiatif yang akan menjadi pembicaraan di seluruh dunia.

Montessori menemukan bahwa anak-anak yang ditempatkan dalam lingkungan yang dirancang dengan baik dapat mengalami perkembangan yang signifikan. Pada tahun 1914, ia menulis, "Saya tidak menciptakan metode pendidikan; saya hanya memberikan kesempatan kepada anak-anak kecil untuk hidup." Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Maria Montessori mendapatkan sambutan yang baik. Pada 1908, terdapat lima Casa dei Bambini yang beroperasi, empat di antaranya berada di Roma dan satu di Milan. Anak-anak di Casa dei Bambini menunjukkan kemajuan yang luar biasa, di mana anak-anak berusia lima tahun sudah mampu membaca dan menulis. Beberapa daerah di Swiss mulai mempertimbangkan untuk mengadopsi konsep Casa dei Bambini.

Maria Montessori memiliki ambisi yang besar untuk mendirikan lembaga penelitian yang fokus pada pengembangan pendidikan, yang diharapkan dapat membantunya dalam merumuskan pendekatan dan metode pengajaran yang lebih efektif. Namun, semua rencananya terhalang oleh munculnya fasisme di Eropa. Pada tahun 1933, semua sekolah Montessori di Jerman ditutup, dan di Berlin,

patungnya serta karya-karyanya dibakar. Pada tahun yang sama, Montessori juga memutuskan untuk menutup semua sekolahnya di Italia akibat ketidaksepakatan dengan Benito Mussolini, yang berusaha mengintegrasikan sekolah-sekolah Montessori ke dalam organisasi fasis yang dipimpinnya.

Pendekatan Metode Montessori merupakan pendekatan yang berpusat pada anak (*student-centered approach*), di mana dalam proses pembelajaran, anak menjadi fokus utama, dan tugas guru adalah mengamati saat anak memilih dan menggunakan Montessori Apparatus. Montessori Apparatus dirancang untuk membantu anak memahami konsep melalui benda konkret. Pendekatan siswa ini menjadi ciri khas utama dalam pembelajaran menggunakan metode Montessori, yang menekankan bakat dan minat anak, mengajarkan konsep, serta menyesuaikan dengan tahapan usia. Dalam metode ini, anak juga diajarkan tentang kasih sayang dan kerja sama. Dalam pendekatan yang berpusat pada siswa, anak lebih aktif di dalam kelas, sehingga mereka merasa lebih percaya diri, dihargai, dan memiliki citra diri yang positif. Terdapat lima area dalam konsep pembelajaran Montessori: area kehidupan praktis (*practical life*), area indera (*sensorial*), area budaya (*culture*), area bahasa (*language*), dan area matematika (*math*).

B. Konsep Pemikiran Maria Montessori Tentang Pendidikan

1. Teori Perkembangan Montessori

Setelah melakukan pengamatan selama bertahun-tahun terhadap anak-anak, Montessori berhasil merumuskan kerangka dari "jadwal perkembangan", yang mencakup berbagai keterampilan yang berkembang pada waktu tertentu selama enam tahun pertama kehidupan. Ia mengidentifikasi urutan umum perkembangan ini dengan memperhatikan aktivitas dan pengalaman yang tampak memberikan manfaat terbesar bagi anak-anak. Montessori menyebut kepekaan yang luas, bersifat khas, dan temporer ini sebagai "periode sensitif".

Metode Montessori menekankan pentingnya periode-periode sensitif yang berfungsi sebagai fase di mana otak anak berperan sebagai penyerap. Berdasarkan hasil pengamatannya terhadap anak-anak, Montessori mengemukakan bahwa selama tahap ini, anak-anak cenderung mengulang aktivitas yang sama berulang kali. Dalam proses tersebut, mereka secara sadar menyerap semua yang mereka

lakukan, terutama hal-hal yang menarik bagi mereka. Montessori mengidentifikasi enam periode sensitif, di antaranya adalah:

a. Persepsi Sensori

Sejak lahir, anak-anak menerima rangsangan dari lingkungan di sekitar mereka melalui semua indera, yang kemudian diserap ke dalam pikiran mereka. Untuk mengoptimalkan perkembangan indera, anak memerlukan kebebasan. Maria Montessori menekankan pentingnya kedekatan bayi dengan perhatian orang dewasa, agar mereka dapat melihat dan mendengar berbagai kejadian di sekitarnya. Ketika bayi mulai dapat bergerak, baik merangkak maupun berjalan, mereka memerlukan ruang untuk menjelajahi lingkungan. Meskipun gagasan ini mungkin sulit diterima oleh sebagian orang tua, penting untuk memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka. Jika orang tua terus-menerus menghalangi eksplorasi sensorik dengan sering mengatakan "tidak" atau membatasi aktivitas bermain anak, seperti menahan mereka di kursi untuk waktu yang lama, hal ini dapat menghambat proses pembelajaran mereka.

b. Persepsi Bahasa

Periode kepekaan terhadap bahasa dimulai sejak kelahiran. Begitu lahir, bayi dapat mendengar suara dan melihat gerakan bibir serta lidah, yang merupakan organ bicara, dan informasi ini terus direkam dalam otak mereka. Montessori berpendapat bahwa anak-anak dilengkapi dengan mekanisme yang memungkinkan mereka untuk belajar bahasa secara tidak sadar. Proses ini dimulai dengan mengoceh sebelum mereka mampu berbicara dengan kata-kata yang memiliki makna. Selanjutnya, anak-anak akan memasuki tahap pembentukan kalimat dua kata, sebelum akhirnya menguasai struktur kalimat yang lebih kompleks. Montessori meyakini bahwa bahasa, sebagai alat pemikiran kolektif manusia, merupakan kekuatan yang mampu mengubah lingkungan yang mentah menjadi suatu peradaban yang lebih teratur dan berbudaya.

Meskipun setiap individu memiliki potensi untuk menyerap dan menguasai bahasa, bahasa tertentu berfungsi sebagai elemen fundamental yang membatasi dan memberikan karakteristik khas pada kelompok manusia tertentu. Seperti halnya elemen lain dalam lingkungan, anak-anak juga menyerap bahasa. Pengembangan

bahasa, yang oleh Montessori dibedakan dari pengajaran bahasa, merupakan hasil kreasi spontan dari anak itu sendiri. Terlepas dari bahasa spesifik yang digunakan dalam budaya anak, perkembangan bahasa mengikuti pola yang serupa di antara semua anak. Setiap anak melewati tahap di mana mereka hanya dapat melafalkan suku kata, kemudian berlanjut ke penggunaan kata-kata utuh, dan selanjutnya mulai menerapkan sintaksis serta tata bahasa. Proses pembelajaran bahasa berlangsung melalui aktivitas yang melibatkan suara dan huruf. Pada tahap ini, orang dewasa perlu secara konsisten memperkaya kosakata dan memberikan kesempatan kepada anak-anak usia dini untuk belajar kata-kata baru.

c. Periode Sensitif Keteraturan

Periode sensitif terhadap keteraturan, suatu fase krusial dalam perkembangan anak, terutama tampak selama tiga tahun pertama kehidupan. Pada rentang waktu ini, anak-anak memperlihatkan kebutuhan mendalam akan konsistensi dan tatanan. Seiring dengan kemampuan mereka untuk bergerak dan berpindah tempat, anak-anak cenderung menyusun benda-benda di sekeliling mereka sesuai dengan posisi yang dianggap tepat. Sebagai contoh, buku atau pensil yang tidak berada pada tempatnya akan mendorong anak untuk mengembalikannya ke posisi semula. Bahkan sebelum mencapai fase tersebut, anak-anak sering kali menunjukkan ekspresi ketidakpuasan atau bahkan kemarahan ketika mendapati benda-benda yang tidak tertata rapi atau tidak berada pada tempat yang seharusnya.

d. Periode Detail Kecil

Pada fase ini, seiring dengan peningkatan mobilitas dan perluasan jangkauan eksplorasi lingkungan, anak-anak cenderung mengarahkan perhatian pada objek-objek berukuran kecil yang terdapat di sekitar mereka, seperti serangga, kerikil, dan helai rumput. Anak-anak akan mengumpulkan objek-objek tersebut, melakukan pengamatan terhadapnya, dan kerap kali memasukkannya ke dalam mulut. Pada periode ini, anak-anak memperlihatkan upaya mandiri dalam memahami realitas di sekeliling mereka, yang mengindikasikan adanya dorongan intrinsik untuk mengkonstruksi pengetahuan dan mengembangkan pemahaman tentang dunia.

e. Periode Koordinasi Gerakan

Periode sensitif terhadap kemampuan berjalan, sebuah fase krusial dalam perkembangan motorik, mulai tampak pada rentang usia 12 hingga 15 bulan, saat anak-anak memerlukan latihan untuk menguasai kemampuan berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Montessori mengilustrasikan fenomena ini dengan mengamati bagaimana anak-anak berusia 2 hingga 3 tahun mampu melakukan beberapa langkah, serta merangkak naik dan turun tangga dengan memanfaatkan telapak kaki mereka, sebagai upaya untuk menyempurnakan keterampilan perpindahan tersebut. Latihan-latihan ini memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan motorik dan keseimbangan anak, sekaligus memberikan kesempatan bagi mereka untuk melakukan eksplorasi lingkungan sekitar secara lebih mandiri, yang pada gilirannya akan memperkaya pengalaman sensorik dan kognitif mereka.

f. Periode Relasi Sosial

Pada rentang usia antara dua hingga tiga tahun, anak-anak mulai mengembangkan kesadaran akan eksistensi mereka sebagai bagian dari suatu entitas kolektif. Fase ini ditandai dengan peningkatan intensitas interaksi dengan teman sebaya, serta keterlibatan dalam kegiatan bermain yang bersifat kelompok. Montessori berpendapat bahwa interaksi sosial ini bukanlah hasil dari instruksi atau paksaan eksternal, melainkan muncul secara alamiah dari dorongan internal anak itu sendiri. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengamati dan memahami perilaku sosial yang ditunjukkan oleh orang dewasa, serta secara bertahap menginternalisasi norma-norma sosial yang berlaku dalam lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi.

2. Prinsip Pendekatan Montessori

a. Kebebasan

Anak diberi kebebasan memilih aktivitas sesuai minat dan ritme belajarnya, dalam kerangka batas yang jelas untuk menjamin ketertiban lingkungan. Kebebasan ini bertujuan memupuk inisiatif dan tanggung jawab.

b. Kemandirian

Anak didorong menyelesaikan tugas secara mandiri melalui aktivitas *self-correcting* (materi yang memungkinkan koreksi mandiri) dan latihan keterampilan hidup (*practical life*), seperti menyiapkan makanan atau merapikan alat belajar, guna membangun kepercayaan diri.

c. Penghapusan hadiah dan bentuk-bentuk hukuman luar

Sistem *reward/punishment* (seperti stiker atau hukuman) dihindari karena dianggap mengalihkan fokus dari proses belajar intrinsik. Motivasi anak berasal dari kepuasan menyelesaikan tantangan, bukan imbalan luar.

d. Disiplin

Konsep disiplin Montessori bersifat internal, muncul dari kesadaran anak terhadap tanggung jawabnya dalam lingkungan terstruktur, bukan dari paksaan eksternal. Contoh: anak mengembalikan alat belajar ke rak karena memahami pentingnya keteraturan.

e. Menghargai anak

Prinsip ini menekankan penghormatan terhadap otonomi, konsentrasi, dan martabat anak. Orang dewasa bertindak sebagai fasilitator yang tidak menginterupsi saat anak fokus.

f. *Practical Life*

Aktivitas sehari-hari (menuang air, mengancing baju, menyiram tanaman) dirancang untuk melatih koordinasi motorik, konsentrasi, dan kemandirian. Materi ini menjadi fondasi sebelum pembelajaran akademis.

g. Periode Sensori

Fase kritis perkembangan (usia 0–6 tahun) di mana anak peka terhadap stimulasi spesifik (bahasa, gerak, sensorik). Guru mengamati dan menyediakan materi sesuai periode ini untuk optimalkan potensi anak.

h. Motorik Persiapan lingkungan

Ruang belajar didesain sistematis: perabot ukuran anak, material terpajang di rak rendah, serta zona aktivitas terdefinisi (matematika, sensorik, bahasa). Lingkungan fisik yang tertata mencerminkan keteraturan mental.

i. Belajar Sendiri (*Auto-education*)

Anak diyakini mampu memimpin pembelajarannya sendiri. Guru menyediakan lingkungan stimulatif dan memberi demonstrasi (*presentation*), tetapi tidak mengarahkan secara otoritatif.

j. Pengalaman pada anak

Pembelajaran berbasis indera (peraba, penciuman, penglihatan) melalui material seperti menara kubus (*pink tower*) atau huruf amplas (*sandpaper letters*) untuk membangun pemahaman konkret sebelum konsep abstrak.

3. Peran Guru dan Orangtua pada Pendekatan Montessori

a. Peran Guru

1) Menyediakan lingkungan bernuansa ilmiah

Guru menciptakan lingkungan terstruktur berbasis observasi ilmiah terhadap kebutuhan perkembangan anak. Lingkungan ini dirancang dengan material khusus yang memungkinkan eksplorasi mandiri dan pembelajaran sensorik. Desainnya mempertimbangkan keteraturan, estetika, dan kesesuaian dengan tahap sensitif anak.

2) Guru Sebagai Fasilitator dan Observer

Peran guru bergeser dari pengajar konvensional menjadi pemandu yang mengamati minat dan kemampuan anak tanpa interupsi. Fokusnya adalah memfasilitasi "penemuan mandiri" (*auto-education*) dengan memperkenalkan materi saat anak siap, lalu memberi ruang untuk eksplorasi independen. Observasi sistematis digunakan untuk mengidentifikasi periode sensitif dan kebutuhan individual.

3) Guru memantau perkembangan anak dalam catatan kemajuan (jurnal) mengharga anak-anak sebagai individu

Guru mendokumentasikan kemajuan anak dalam jurnal observasi yang mencakup perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Catatan ini menjadi dasar

untuk menyusun rencana pembelajaran individual, menghindari tes standar, dan menghormati ritme unik setiap anak sebagai individu.

4) Lingkungan diciptakan menarik minat dan perhatian

Lingkungan dipersiapkan untuk memicu ketertarikan intrinsik anak melalui:

(a) Zona aktivitas terdefinisi (kehidupan praktis, sensorial, matematika); (b) *Material self-correcting* yang memungkinkan koreksi mandiri, dan; (c) Desain minimalis untuk mengurangi distraksi dan meningkatkan konsentrasi.

b. Peran Orang Tua

1) Membimbing Sebagai Fasilitator dan Observer

Orang tua menciptakan "lingkungan terpreparasi" di rumah dengan menyediakan alat nyata (e.g., peralatan masak ukuran anak, rak aksesibel) dan mengamati minat alami anak tanpa intervensi berlebihan. Contoh: membiarkan anak menuang air sendiri meski tumpah, sebagai bagian dari pembelajaran.

2) Meyakini bahwa anak memiliki kemampuan untuk berkembang secara optimal

Orang tua mempercayai kemampuan *self-directed learning* anak dengan memberikan kebebasan dalam batas (*freedom within limits*). Misalnya, membiarkan anak memilih aktivitas dari opsi yang telah disaring, sambil yakin bahwa pilihan itu mendukung perkembangan holistiknya.

3) Berkomunikasi yang baik

Menggunakan teknik komunikasi yang menghormati otonomi anak: (a) Bertanya dan menunggu respon (memberi waktu untuk proses berpikir); (b) Menggunakan bahasa positif (misal: "Lantainya licin saat air tumpah" alih-alih "Jangan tumpahkan air!"), dan; (c) Menghindari pujian berlebihan untuk memelihara motivasi intrinsik.

4) Merespon anak

Merespon sinyal anak dengan tepat: (a) Mengakui emosi ("Ibu lihat kamu sedih karena bonekanya jatuh"); (b) Memberi bantuan hanya saat diminta untuk menguatkan kemandirian, dan ; (c) Menghindari solusi instan (e.g., mendorong anak menyelesaikan konflik sendiri).

5) Menjadi teladan

Orang tua bertindak sebagai model perilaku dengan: (a) Menunjukkan keterampilan hidup (misal: merapikan meja bersama); (b) Menghargai proses (fokus pada usaha, bukan hasil), dan; (c) Konsistensi antara kata dan tindakan (misal: tidak berbohong sekecil apa pun).

C. Relevansi Pemikiran Maria Montessori Dengan Dunia Pendidikan Masa Kini

1. Simpulan

Ketertarikan Montessori pada anak-anak menjadikannya akrab dengan metode pendidikan khusus yang dirancang bagi anak-anak kecil. Ia meyakini bahwa jika metode-metode yang diterapkan pada anak-anak idiot itu diterapkan pada anak-anak normal, maka akan dapat mengembangkan dan memerdekakan kepribadian mereka dalam sebuah cara yang menakjubkan dan mengejutkan. Esensi metode pendidikan Montessori yakni *Absorbent Mind* (Pikiran yang Mudah Menyerap), *The Sensitive Periods* (Periode Sensitif), *Children Want to Learn* (Anak-anak Ingin Belajar), *Stages of Development* (Tahap-tahap perkembangan), dan *Encouraging Independence* (Mendorong Kemandirian). Dengan demikian dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait konsep pemikiran tokoh Maria Montessori, yakni:

a. Relevansi dengan Pendidikan Modern

- 1) Pemikiran Montessori tentang pembelajaran berbasis anak (*child-centered*), lingkungan terstruktur (*prepared environment*), dan pengembangan kemandirian (*auto-education*) sangat relevan dengan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis.
- 2) Kurikulum Merdeka di Indonesia telah mengadopsi prinsip-prinsip ini melalui pendekatan proyek (P5) dan pembelajaran berdiferensiasi.

b. Solusi untuk Tantangan Pendidikan Indonesia

- 1) *Learning Loss*: Metode Montessori membantu pemulihan motivasi belajar melalui aktivitas sensorik dan eksplorasi mandiri.
- 2) Kesenjangan Pendidikan: Material sederhana berbasis kearifan lokal (biji-bijian, anyaman) membuat Montessori terjangkau untuk sekolah marginal.

- 3) Guru sebagai Fasilitator: Mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran, mendorong siswa aktif menemukan pengetahuan.

c. Integrasi dengan Nilai Lokal dan Islam

Prinsip Montessori dapat diselaraskan dengan pendidikan karakter (Pancasila) dan nilai keislaman, seperti: (1) *Practical Life* → Pelatihan ibadah (wudhu, shalat); (2) *Sensorial Learning* → Pengenalan alam sebagai tanda kebesaran Allah (QS. Ali ‘Imran:190).

d. Dukungan Neurosains

Penelitian membuktikan bahwa metode Montessori meningkatkan:

- 1) Konsentrasi (aktivitas prefrontal cortex).
- 2) Kemampuan matematika melalui material konkret (*golden beads, number rods*).
- 3) Kecerdasan emosional melalui interaksi sosial tanpa paksaan.

Konsep Maria Montessori bukan sekadar metode, melainkan filosofi pendidikan yang menghargai fitrah anak sebagai pembelajar aktif. Implementasinya di Indonesia membutuhkan adaptasi kontekstual-menggabungkan prinsip universal Montessori dengan kearifan lokal dan nilai-nilai keislaman. Dengan pendekatan yang tepat, metode ini dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Tanah Air.

2. Saran

Berdasarkan pemikiran Maria Montessori yang telah dibahas dalam makalah ini, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan:

a. Untuk Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

- 1) Mengintegrasikan prinsip Montessori ke dalam pelatihan guru, terutama dalam program Guru Penggerak dan Platform Merdeka Mengajar.
- 2) Menyediakan pendanaan untuk pengembangan material lokal (kayu, kain, biji-bijian) agar metode ini bisa diakses sekolah negeri.
- 3) Mendorong riset lanjutan tentang efektivitas Montessori di Indonesia, khususnya di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal).

b. Untuk Sekolah dan Pendidik

- 1) Mengadaptasi lingkungan kelas menjadi lebih interaktif (*learning corners*, alat sensorik sederhana).
- 2) Mengurangi sistem *reward-punishment* dan menggantinya dengan motivasi intrinsik (tantangan belajar mandiri).
- 3) Melibatkan orang tua dalam memahami filosofi Montessori agar terjadi kesinambungan di rumah dan sekolah.
- 4) Senantiasa mencontoh dari perjuangan seorang Montessori yang gigih dalam melakukan Pendidikan kepada anak-anak.
- 5) Memiliki keyakinan bahwa metodenya dapat berhasil walaupun anak didiknya mengalami keterbatasan
- 6) Harus memiliki cara bervariasi dalam mendidik anak-anak

c. Untuk Penelitian Lanjutan

- 1) Studi komparatif antara sekolah Montessori dan konvensional dalam konteks Indonesia.
- 2) Eksplorasi integrasi Montessori dengan pendidikan pesantren (konsep *ta'dib* dan kemandirian santri).
- 3) Pengembangan teknologi pendidikan (AR/VR) untuk mensimulasikan material Montessori secara digital.

D. *Best Practice* di Sekolah Penulis



Profil Penulis

Ahmad Januar, S.Pd.

Mahamurid S2 Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Tahun 2025

Nama Kegiatan : Membangun Semangat Belajar dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Metode Prinsip Mendasar Maria Montessori.

Tujuan Kegiatan :

1. Menumbuhkan semangat belajar, mandiri dan disiplin siswa dalam kehidupan sehari-hari
2. Membekali siswa untuk saling menghargai, disiplin, dan mengembangkan motoriknya secara optimal.
3. Memberikan pengalaman yang bermakna, dan menanamkan nilai kemandirian serta kebebasan yang bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman.
4. Mengintegrasikan nilai-nilai pemikiran Maria Montessori dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Deskripsi Kegiatan:

Kegiatan ini dilaksanakan dalam integrasi pembelajaran dan pembentukan karakter selama proses belajar mengajar di sekolah. Siswa dalam hal ini dilibatkan secara aktif, mandiri dan juga kolaboratif dalam berbagai kegiatan dan lingkungan belajar yang sudah dipersiapkan dengan optimal sesuai kebutuhannya. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh konsep pemikiran Maria Montessori dalam upaya mengembangkan disiplin intrinsik pada anak, dimana mereka belajar mengatur diri sendiri dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Bentuk Kegiatan:**1. Bekerja dalam Kelompok**

Kegiatan ini melibatkan siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan suatu tugas, proyek, atau memecahkan masalah bersama. Siswa dibagi menjadi kelompok heterogen (4-5 orang). Mereka bebas menentukan peran (pencatat ide, presenter, pengumpul data, pengatur waktu). Guru menyediakan berbagai sumber belajar (buku, artikel, perpustakaan, dll). Kelompok berdiskusi, merumuskan ide, membuat prototipe solusi, dan mempresentasikan hasilnya. Guru berkeliling sebagai fasilitator, mengajukan pertanyaan pemantik, dan memastikan semua anggota terlibat.

2. Proyek membuat karya seni

Kegiatan ini berfokus pada proses eksplorasi, ekspresi diri, dan penciptaan karya seni secara mandiri atau kolaboratif, dengan penekanan pada pengalaman dan proses kreatif itu sendiri, bukan hanya hasil akhir. Guru mengkondisikan siswa memanfaatkan beragam media seni dengan bahan bekas/sederhana dalam lingkungan yang tertata rapi ("*Prepared Environment*"). Siswa diberi kebebasan memilih media dan tema ekspresi mereka. Fokus diarahkan pada eksplorasi tekstur, pencampuran warna, dan proses pembuatan. Mereka didorong untuk mendokumentasikan proses dan berbagi cerita di balik karyanya, bukan hanya memamerkan hasil akhir. Guru memberikan umpan balik yang mendukung proses tersebut.

3. *Outing Class* atau Melakukan Pembelajaran di Luar Kelas

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas untuk memberikan pengalaman langsung dan kontekstual terkait suatu topik pelajaran. Sebelum kunjungan, murid diajak merumuskan pertanyaan sesuai topik. Di lokasi murid dibagi dalam kelompok kecil dengan tugas observasi spesifik. Mereka menggunakan lembar observasi, kamera sederhana (HP), atau buku untuk mendokumentasikan temuan. Murid diperbolehkan berinteraksi dengan narasumber dengan bimbingan guru. Setelah kembali, mereka menganalisis data, membuat laporan/presentasi, dan merefleksikan pengalaman mereka.

Kesimpulan:

Implementasi ketiga kegiatan berbasis prinsip Montessori di sekolah ini telah menciptakan dinamika pembelajaran yang transformatif. Kerja kelompok tidak sekadar membagi tugas, tetapi tempat siswa belajar menjadi warga kelas yang bertanggung jawab. Mereka mengalami secara langsung bagaimana kebebasan dalam memilih peran, melatih kemandirian dan tanggung jawab sosial. Kolaborasi dalam memecahkan masalah nyata menjadikan pembelajaran relevan dan bermakna.

Proyek karya seni menjadi bukti nyata penghargaan terhadap individualitas dan proses. Saat siswa bebas memilih media dan mengeksplorasi serta bentuk untuk mengekspresikan emosi atau ide, fokusnya bergeser dari hasil "sempurna" ke pengalaman kreatif itu sendiri. Melalui sentuhan tangan mereka, bukan hanya karya seni yang lahir, tetapi juga kepercayaan diri intrinsik dan pemahaman diri yang lebih baik.

Outing class menjadi puncak dari pendekatan Montessori yang menekankan pengalaman konkret. Membawa siswa ke lingkungan sekitar bukan sekadar rekreasi, tetapi sebagai pendidikan sensorial dan observasi langsung. Mengamati secara langsung memberikan pemahaman yang jauh lebih kaya dan mendalam daripada sekadar teks buku. Kegiatan ini memperkuat keterhubungan murid dengan alam dan masyarakat sekitar, menumbuhkan rasa ingin tahu alami dan apresiasi terhadap lingkungan serta kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, ketiga kegiatan ini saling melengkapi dalam mewujudkan inti filosofi Montessori di sekolah, yakni menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, menghormati kebebasan, dan ritme perkembangan anak, serta menekankan pembelajaran aktif, bermakna, dan berbasis pengalaman langsung yang membekali siswa bukan hanya dengan pengetahuan akademis, tetapi terutama dengan keterampilan hidup (*life skills*), kemandirian, tanggung jawab, kolaborasi, dan kecintaan belajar sepanjang hayat. Melalui kerja kelompok, eksplorasi seni, dan petualangan di luar kelas, siswa di sekolah tidak hanya belajar tentang dunia, tetapi mereka belajar dengan dan di dalam dunia itu sendiri.

Dokumentasi:



Gambar 7.1: Bekerja dalam Kelompok



Gambar 7.2: *Outing Class* atau Melakukan Pembelajaran di Luar Kelas



Profil Penulis

Muhamad Mahdi, S.Pd

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Tahun 2025

Nama Kegiatan : Membangun Pemahaman Sains Melalui Pendekatan Hands-on Montessori.

Tujuan Kegiatan :

1. Membangun konsep sains dasar secara konkret melalui eksplorasi langsung.
2. Mendorong Keterampilan Observasi dan Investigasi Ilmiah.
3. Meningkatkan pembelajaran yang mandiri dan dipimpin oleh minat belajar siswa terhadap sains.
4. Menghubungkan Sains dengan Kehidupan Sehari-hari.

Deskripsi Kegiatan:

Dalam kegiatan membangun pemahaman sains melalui pendekatan hands-on Montessori ini, siswa diajak untuk secara langsung merasakan prinsip kerja energi surya dengan membuat oven tenaga surya sederhana. Kegiatan ini dimulai dengan pengenalan singkat tentang konsep dasar energi matahari sebagai sumber energi terbarukan, namun tanpa ceramah panjang lebar. Sebaliknya, guru memfasilitasi diskusi singkat dan memancing pertanyaan dari siswa mengenai bagaimana matahari bisa menghasilkan panas. Setelah itu, material yang diperlukan seperti kotak kardus bekas, aluminium foil, plastik bening atau cling wrap, dan kertas hitam disiapkan secara rapi di area kerja, layaknya lingkungan yang disiapkan (prepared environment) ala Montessori, memungkinkan siswa untuk dengan mudah mengakses dan mulai berinteraksi dengan material tersebut.

Setiap siswa atau kelompok kecil diberikan kebebasan untuk menjelajahi dan merakit komponen-komponen oven tenaga surya mereka sendiri. Mereka akan diajak untuk melapisi bagian dalam kardus dengan aluminium foil untuk memantulkan cahaya matahari, menempelkan kertas hitam sebagai penyerap panas, dan membuat penutup dari plastik bening untuk menjebak panas. Proses ini tidak hanya melibatkan keterampilan motorik halus, tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan pemecahan masalah saat siswa mencoba mencari cara terbaik untuk memaksimalkan kinerja oven mereka. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengamat, memberikan bimbingan minimal hanya jika diperlukan, membiarkan siswa menemukan solusi dan memahami konsep melalui eksplorasi mandiri mereka.

Setelah oven selesai dirakit, puncak kegiatan adalah saat siswa membawa oven mereka ke luar ruangan untuk menguji kinerjanya dengan memanggang makanan sederhana, seperti marshmallow atau biskuit. Selama proses pengujian, siswa didorong untuk mengobservasi secara cermat perubahan yang terjadi, mencatat suhu (jika alat termometer tersedia), dan mendiskusikan mengapa makanan bisa matang atau meleleh. Pengalaman konkret dan langsung ini memungkinkan siswa untuk secara intuitif memahami bagaimana energi cahaya matahari diubah menjadi energi panas, bagaimana material berbeda berinteraksi dengan panas, serta pentingnya insulasi dan refleksi dalam mengoptimalkan penyerapan energi. Dengan demikian, pemahaman sains tidak lagi sekadar teori, melainkan sebuah penemuan pribadi yang bermakna dan berkesan.

Kesimpulan:

Best practice "Membangun Pemahaman Sains Melalui Pendekatan Hands-on Montessori" menunjukkan bahwa pendekatan aktif dan eksploratif adalah kunci dalam menumbuhkan pemahaman sains yang mendalam pada siswa. Melalui kegiatan pembuatan oven tenaga surya sederhana, siswa tidak hanya sekadar menghafal teori, melainkan secara langsung berinteraksi dengan fenomena sains. Mereka mengalami bagaimana energi surya bekerja, mengaplikasikan konsep insulasi dan refleksi, serta mengamati perubahan fisik secara nyata.

Metode hands-on ini sejalan dengan filosofi Montessori yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman sensorik dan manipulasi objek. Siswa diberikan kebebasan untuk menjelajahi, bereksperimen, dan menemukan prinsip-prinsip ilmiah secara mandiri, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan pengamat. Hasilnya, kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep sains dasar tetapi juga mengembangkan keterampilan observasi, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar siswa. Pengalaman konkret dan bermakna ini terbukti lebih efektif dalam membangun fondasi sains yang kokoh serta menumbuhkan minat dan kecintaan terhadap sains sejak dini.

Dokumentasi:



Gambar 7.3: *Praktek* Metode hands-on



Profil Penulis

Siti Nurjanah, S.Pd.

Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Tahun 2025

Nama Kegiatan : Meningkatkan pembelajaran aktif dengan kemandirian murid pada kelompok belajar melalui pendekatan pembelajaran Montessori.

Tujuan Kegiatan : 1. Menumbuhkan rasa ingin tahu untuk belajar bereksplorasi dan pengalaman langsung.
2. Membangun rasa percaya diri terhadap proses belajarnya.
3. Mengembangkan kemandirian dalam proses pembelajaran.
4. Menciptakan lingkungan belajar dengan aktivitas kolaboratif.

Deskripsi Kegiatan:

Dalam kegiatan pembelajaran IPA mengenai planet dengan metode Montessori, siswa diajak untuk secara aktif menjelajahi model tata surya yang telah disiapkan di ruang kelas. Setiap siswa diberikan peluang untuk memilih planet yang ingin mereka pelajari lebih dalam. Mereka akan mengamati model fisik planet, membaca informasi dari kartu, dan mencatat ciri serta perbedaan antar planet menggunakan lembar kerja individu. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil tentang rotasi, revolusi, dan karakteristik masing-masing planet, sehingga kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan sosial mereka dapat berkembang. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan arahan jika diperlukan, namun siswa tetap diberikan kebebasan untuk berinisiatif dalam proses belajar mereka, sejalan dengan prinsip kemandirian Montessori.

Bentuk Kegiatan:**1. Pembentukan kelompok dan pembagian tugas**

Pada kegiatan ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok sudah menyiapkan bahan- bahan yang mudah didapat dan alatnya. Dimulai dengan diskusi kelompok untuk berbagi tugasnya seperti menentukan siapa yang akan membuat satu planet, siapa yang akan mengatur susunan tata surya, dan siapa yang membuat laporan langkah kerja. Siswa kemudian merancang bentuk, ukuran, dan warna masing-masing planet berdasarkan pengetahuan mereka dari pengamatan atau materi pelajaran yang telah diterima

2. Kerja kelompok secara mandiri

Setelah pembagian tugas disepakati, siswa mulai membuat miniatur planet secara manual, mewarnainya, lalu menyusun semua planet di atas alas sebagai representasi tata surya. Selama proses tersebut, mereka saling berdiskusi mengenai letak, urutan, dan karakteristik planet, memberikan penjelasan satu sama lain, serta membantu menyelesaikan kesulitan teknis. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengamati tetapi siswa tetap diberikan kebebasan dalam menentukan cara kerja kelompok

3. Produk hasil pembelajaran

Akhir dari kegiatan ini adalah model sistem tata surya yang dibuat tangan, di mana setiap anggota kelompok merasa memiliki masing- masing tugas yang penting. Selain meningkatkan pengetahuan tentang planet, keterampilan kerja sama, komunikasi, pemecahan masalah, dan kemandirian siswa juga terasah secara aktif melalui pengalaman langsung mengikuti metode Montessori.

Kesimpulan:

Kegiatan pembelajaran ini berhasil mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri melalui pengalaman praktis dalam menciptakan model tata surya. Dengan bekerja dalam kelompok, murid tidak hanya mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep planet dan sistem tata surya, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan pemecahan masalah. Peran guru sebagai fasilitator memberikan kesempatan bagi murid untuk berinisiatif dan bertanggung jawab dalam proses belajar, sejalan dengan prinsip

kemandirian Montessori. Secara keseluruhan, kegiatan ini memperkuat pemahaman ilmiah sekaligus membangun karakter belajar yang mandiri dan kolaboratif pada siswa.

Dokumentasi:



Gambar 7.4: pembelajaran dengan mandiri



Gambar 7.5: Menemukan jawaban sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E (2020). *Pembaharuan pendidikan perspektif Ahmad Dahlan*. Ri'ayah: *Jurnal Nasional*. Vol. 5 No 02.
- Al-Akbar, N. (2022). *Tinjau buku KH. Ahmad Dahlan di mata Buya Hamka*, by jejakislam 1, dari <https://jejakislam.net/k-h-ahmad-dahlan-di-mata-buya-hamka/>
- Album foto KH. Ahmad Dahlan*, Update 31 Januari 2015, dari https://civitasbook.com/singo.php?cb=non&_i=foto&lihat_id=1&id1=aaaaa aaatamu&id2=&id3=aaaaazip11_pahlawan&title=Foto-foto%20Utama&semua foto=OKE&asc=asc&urut=nomor&rr=default&perhal=200&hal=1
- Arifah, K Nuril & Novita. A. (2023). *Pendidikan dan nasionalisme: Analisis pemikiran Raden Ajeng Kartini sebagai pahlawan emansipasi perempuan*. Kariman: Vol. 11 No. 2 (2023) | 314
- Azizah, N. (2023). Montessori dalam pendidikan dasar Indonesia. *Jurnal Pedagogik*.
- Britton, L. (2017). *Montesori play and learn*, Terj. Ade Kumalasari. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka
- Chakraborty, P. (2023). *How Rabindranath Tagore and Mahatma Gandhi disagreed with each other*. | Lucknow News - Times of India
- Departemen Agama RI, (2002). *Mushaf Al-Kamil AlQuran dan Terjemahnya Juz 1 -30*, Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. (1977). *Riwayat Hidup Raden Dewi Sartika*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Dewi, N. K. T. C. (2024). *83 tahun Rabindranath Tagore wafat, penyair legendaris kesusasteraan India*. *tempo.co*
- Dhani, A.P. dkk. (2024). Sejarah Munculnya Pemikiran Pendidikan Merdeka Ki Hajar Dewantara Tahun 1922-1942. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial*
- Djaja, W. (2018). *Raden Ajeng Kartini*. Klaten: Cempaka Putih
- Edi, S. (2010). Pahlawan nasional: *Raden Dewi Sartika*. Jakarta: CV Bintang Indonesia.
- Ensiklopedia Tokoh Indonesia. (t.t) Dewi Sartika. <https://www.tokohindonesia.com>
- Esaiedukasi. (t.t). Maria Montessori, sang pencipta metode Montessori
- Farihen, K, dkk, (2018). *Kemuhammadiyahan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Fauzi, K. R. (2022). Mohammad Sjaf'ei: Peran intelektualitasnya dalam mengembangkan pendidikan di Sumatera Barat melalui Ruang Pendidik INS Kayutanam. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 2(1), 45–53.
- Folder Buku. (2003). *Ki Hajar Dewantara (1889–1959): Sosok yang keras tapi tidak kasar (2)*. Folder Buku, Vol. 4, Tahun I.
- Gettman, D. (2015). *Metode pengajaran Montessori tingkat dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Gettman, D. (2016). Metode pengajaran Montessori tingkat dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- GTK Kemendikdasmen. (2020). Tokoh yang berpengaruh terhadap filosofi Ki Hajar Dewantara.
- Hadits Riwayat Muslim. (t.t). Pentingnya pendidikan anak.
- Hajaroh, M. (2023). *Pendidikan Muhammadiyah dan kebangkitan perempuan (Dinamika gerakan pendidikan perempuan 'Aisyiyah)*. <https://www.researchgate.net/publication/374695608>
- Hakim, M. A. (2019). *Ensiklopedi tokoh dunia Rabindranath Tagore*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia
- Hastuti, H. (2020). Mohammad Sjafei dan konsepsi pemikiran pendidikan ruang pendidik INS Kayutanam. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 16(1).
- Irwan, A. (2010). *Dewi Sartika: Pelopor pendidikan wanita di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Isnaini, M. (2012). Moehammad Sjafei: Pemikiran dan praktik pendidikan tentang ruang pendidik INS Kayu Tanam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 1–13.
- Isnaeni, H. (2017). *Raden Dewi Sartika, Perintis sekolah perempuan*. Historia. <https://historia.id>
- Isnawati, N. (2019). Gelap terang Kartini sisi lain hidup dan karya sang perempuan perkasa. Yogyakarta: Raska
- Johnson, J. (2020). *Montessori practical life: A guide to developing independence, confidence and a sense of responsibility in children*. Independently Published.
- Karlina, H. (2020). *Pemikiran pendidikan dan perjuangan Raden Ayu Kartini untuk Indonesia*. Universitas Sriwijaya. Vol. 7 No. 1, Desember 2020, hal. 35-44
- Kemendikbudristek. (2023). Panduan implementasi kurikulum merdeka.
- Lillard, A.S. (2017). *Montessori: The science behind the genius*. Oxford University Press.
- Marjanis, M. (2023). Relevansi konsep Merdeka Belajar dengan nilai-nilai filosofis pendidikan di SMA INS Kayu Tanam. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2).
- Marzuki, M., & Khanifah, S. (2016). Pendidikan ideal perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 172-181. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12740>
- Mindani. (2022). *Pemikiran pendidikan M. Syafei perspektif pendidikan Islam*. Bengkulu: El Markazi.
- Montessori Family Center. (2024). What is a Montessori teacher? Understanding their vital role. Diakses dari <https://montessorifamilycenter.com/en/what-is-a-montessori-teacher-understanding-their-vital-role-in-preschool-and-school/>.
- Montessori, M. (1912). *The Montessori method*. New York: Frederick A. Stokes Company.
- Montessori, M. (1949). *The absorbent mind*. Madras: Theosophical Publishing House.

- Mukhtarom, A. (2020) *Pemikiran pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*. Banten: Desanta Muliavisitama. Cetakan pertama.
- Mulyaningsih, T. (2015). Peran Dewi Sartika dalam pemberdayaan perempuan melalui pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(4), 512–519.
- Mumuh, M.R.A. (2010). Kartini versus Raden Dewi Sartika, menakar bobot kepahlawanan. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Mu'thi, A., Mulkhan, A.M., Marihandono, D., & Tim Museum Kebangkitan Nasional. (2015). *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Jakarta: Museum kebangkitan Nasional-Direktorat Jenderal Kebudayaan-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muthoifin, M., Ali, M., & Wachidah, N. (2017). Pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang pendidikan perempuan dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 36–47. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.7690>
- Navis, A. A. (1996). *Filsafat dan strategi pendidikan M. Sjafei: Ruang pendidik INS Kayutanam*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ningrum, I. K. & Purnama, Y.A. (2019). *Sekolah alam*. Jawa Timur: Kun Fayakun Corp
- Nurdyansah (2025). Biografi KH. Ahmad Dahlan, kisah perjuangan sang pendiri Muhammadiyah, profil dan biografi tokoh terkenal, dari <https://www.biografiku.com/biografi-kh-ahmad-dahlan/>
- Octofrezi, P. (2020). *Sejarah pendidikan Islam perempuan dari masa klasik, sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia*. STAI Masjid Syuhada Yogyakarta: Volume 9, Nomor 1, Juni 2020.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1990). *Sejarah nasional Indonesia VI: Zaman kebangkitan nasional dan masa akhir Hindia Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramudawardhani, I., & Estiana, E. (2019). Perjuangan dan pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan perempuan. *Journal of History Education and Culture*, Vol. 1, No, 41–55
- Pwmjateng.com. (2025). *Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah*. Diakses pada 10 April 2025, dari <https://pwmjateng.com/kembali-kepada-al-quran-dan-sunnah/>
- Rahardjo, S. (2024). *Ki Hajar Dewantara*. Sleman: Garasi.
- Ramadhan, G. (2024). Nasionalisme Rabindranath Tagore. kumparan.com
- Rilianti, A. P., Handayani, M., & Nugroho, W. (2023). Pendekatan Science, Technology, Engineering, Art & Math (STEAM) untuk mengembangkan keterampilan abad 21 siswa sekolah dasar. *Primer: Journal of Primary Education Research*.
- Rosyadi, I. (2020). R.A. Kartini biografi singkat 1879-1904. Yogyakarta: GARASI.
- Rumah Inspirasi. (2023). *5 prinsip utama pendidikan Montessori*. Diakses dari <https://rumahinspirasi.com/5-prinsip-utama-pendidikan-montessori/>.

- Siswandi, G. A. (2023). Konsep kebebasan dalam pendidikan perspektif Rabindranath Tagore dan relevansinya bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Sjafei, M. (2022). *Arah aktif sebuah seni mendidik bekreativitas dan berakhlak mulia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- SMP BSS. (2023). *Membentuk disiplin positif pada anak*. Diakses pada 31 Juli 2025, dari <https://smpbss.sch.id/2023/10/19/membentuk-disiplin-positif-pada-anak>
- SMPN 15 Bima. (t.t.). *Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai landasan transformasi pendidikan Indonesia yang berpihak pada anak*. Diakses pada 31 Juli 2025, dari <https://smpn15.bimakota.sch.id/web/detail-berita/245/filosofi-pendidikan-ki-hadjar-dewantara-sebagai-landasan-transformasi-pendidikan-indonesia-yang-berpihak-pada-anak>
- Smpmuhpinrang.sch.id. (2021). *Biografi K.H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah*. Diakses pada 10 April 2025, dari <https://www.smpmuhpinrang.sch.id/artikel/biografi-k.h.-ahmad-dahlan-pendiri-muhammadiyah>
- Sunshine Teachers Training (2024). 8 prinsip utama metode Montessori. Diakses dari <https://sunshineteacherstraining.id/id/8-prinsip-utama-metode-montessori/>.
- Tim Kemdikbud. (t.t) *Biografi Dewi Sartika*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kip.kemdikbud.go.id>
- Tim Penyusun. (2004). *Raden Dewi Sartika: Pelopor pendidikan perempuan*. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Dinas Pendidikan.
- Ulhaq, S.S.D. dkk. (2024). Siti Walidah: Pelopor emansipasi dan pendidikan perempuan dalam Muhammadiyah. UMP: Volume 2, Nomor 1, Tahun 2025.
- Wati, L. A. dkk. (2021). Relevansi pemikiran pendidikan Mohammad Sjafai pada pelaksanaan pendidikan di INS Kayutanam (2006-2018). *Jurnal Kronologi*, 156 -162.
- Wicaksana, A. W. (2019). *Kartini: Kisah hidup seorang perempuan inspiratif*. Yogyakarta: C-Klik Media
- Wicaksana, A. W. (2021). *Raden Ajeng Kartini: Perempuan pembawa cahaya untuk bangsa*. Yogyakarta: C-Klik Media.
- Wikipedia. (t.t.). *Sekolah Taman Siswa*. Diakses pada 31 Juli 2025, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_Taman_Siswa
- Wikipedia. (t.t.). *Tjipto Mangunkusumo*. Diakses pada 31 Juli 2025, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Tjipto_Mangunkusumo
- Wikipedia Indonesia (t.t) *Maria Montessori: Kehidupan dan karier*. Diakses dari Wikipedia bahasa Indonesia.
- Yusuf, F. A. dkk. (2023). *Filsafat pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Zed, M. (2023). *Engku Mohammad Sjafai dan INS Kayutanam: Jejak pemikiran pendidikannya*. Tingkap (UNP), 8(2).